DINAMIKA PSIKOLOGIS TRANSFORMASI KESADARAN DIRI AKTIVITAS TAFAKUR *SALIK THORIQOH MU'TABAROH, QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH* PONDOK PETA TULUNGAGUNG

SKRIPSI

Oleh:

HENDRIK DWI HANTONO

NIM. 07410046

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2011

DINAMIKA PSIKOLOGIS TRANSFORMASI KESADARAN DIRI AKTIVITAS TAFAKUR *SALIK THORIQOH MU'TABAROH, QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH* PONDOK PETA TULUNGAGUNG

SKRIPSI

Diajukan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

HENDRIK DWI HANTONO

NIM. 07410046

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2011

HALAMAN PERSETUJUAN

DINAMIKA PSIKOLOGIS TRANSFORMASI KESADARAN DIRI AKTIVITAS TAFAKUR *SALIK THORIQOH MU'TABAROH QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH* PONDOK PETA TULUNGAGUNG

Oleh:
HENDRIK DWI HANTONO
NIM: 07410046

Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing

Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

NIP. 19650606 199403 1 330

Tanggal 30Juni 2011

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP: 150.206.243

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2011

LEMBAR PENGESAHAN

DINAMIKA PSIKOLOGIS TRANSFORMASI KESADARAN DIRI AKTIVITAS TAFAKUR *SALIK THORIQOH MU'TABAROH QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH* PONDOK PETA TULUNGAGUNG

SKRIPSI

Oleh:

HENDRIK DWI HANTONO
NIM : 07410046

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Pada tanggal, …. Juli 2011

Susunan Dewan Penguji		**Tanda Tangan**
1. Penguji Utama Dr. Khudori Soleh, M.Ag NIP. 19681124 200003 1 001	:	( )
2. Ketua Penguji Tritiadi Ardi Ardani, M.Si, psi NIP. 19720118 199903 1002	:	( )
3. Sekretaris/Pembimbing Drs. Zainul Arifin, M.Ag NIP. 19650606 199403 1 330	:	( )

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendrik Dwi Hantono

NIM : 07410046

Fakultas : Psikologi

Judul Skrips : Dinamika Psikologis Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA Tulungagung

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapaat sanksi akademis.

Malang, 6 Juli 2011

Yang menyatakan,

Hendrik Dwi Hantono
(07410046)

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ
لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا
بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkannya tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "ya Tuhan kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."*

(Al-Quran surat Ali Imron ayat 190-191)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilmahmud 'ala malahu minal asmail husna wassifatilkamilah al'adzimah al'ulya

Usholli wa usallim 'ala Muhammad ajma'il khuluq likulli wasfin hamid

Syukur Alhamdulillah teruntai dari sanubari atas karunia dan rahmad-Nya sehingga hamba dapat menyelesaikan skripsi dan memberikan rasa ucapan terima kasih untuk orang-orang yang telah memberikan kisah kasih tentang makna hidup serta langkah bijak dalam meniti liku-liku kehidupan....

Dengan setulus hati karya ini aku persembahkan sebagai tanda baktiku teruntuk Bapak dan Ibunda tercinta yang telah melahirkan, membimbing, membersarkan, menyayangi, mendidik, menasehati dan mengasihi nanda dengan kasih sayang yang sesuci do'a, setulus hati dan segenap pengorbanan

Kakak dan adikku tercinta yang tak henti-hentinya memberikan dorongan dan semangat untuk terus berusaha dan berdo'a.

Para Guru dan Dosenku yang selalu menjadi pelita dalam perjalananku menggapai semua cita dan harapanku, kalian adalah orang tua keduaku, Terima kasih atas ilmu yang telah engkau ajarkan kepadaku

Semoga kita selalu dalam Ridho-Nya....

Amiin Ya Robbal 'Alamin...

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur ke hadirat Allah S.W.T. sebagai penguasa alam semesta dan seisinya. Atas Rahmat, Karunia dan Hidayah-Nya serta ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian ini.

Sholawat serta salam semoga senantiasa Allah S.W.T. limpahkan ke hadirat junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W. yang telah memberikan tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita menuju jalan yang diridhoi-Nya, yaitu Dhinnul Islam yang diterangi dengan cahaya keimanan.

Dengan terselesaikannya penelitian ini peneliti hanya bisa mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. Imam Suprayogo selaku Pejabat Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Zainul Arifin, M.Ag selaku Dosen Fakultas Psikologi dan selaku dosen pembimbing, yang dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab serta kesabaran dalam memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini.
4. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah Memberikan masukan-maukan demi kesempurnaan tugas akhir ini.
5. Bapak dan Ibu dosen yang dengan sabar dan ikhlas mengajar serta mendidik penulis selama menjalani belajar di Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Al Mukarrom K.H. Charir Sholachuddin bin Abdul Djalil Mustaqim selaku *Mursyid* dan pimpinan Pondok PETA yang telah memberikan izin tempat penelitian hingga terselesaikannya penelitian ini.
7. Kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas motivasinya selama ini.

Teriring dalam sebuah do'a, semoga amal Sholeh Bapak/Ibu/saudara tersebut di atas mendapat balasan serta pahala dari Allah S.W.T Amin-amin Yaa Robbal 'alamiin. Dengan terbatasnya pengetahuan yang peneliti miliki ini, maka peneliti mengharapkan koreksi, saran, serta kritik dari semua pihak demi untuk memperbaiki penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca serta pengembangan ilmu secara umum. Amin.

Malang, 6 Juli 2011

Peneliti

Hendrik Dwi Hantono
NIM. 07410046

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang……...……1

B. Rumusan Masalah.. 18

C. Tujuan Penelitian 18

D. Manfaat penelitian……...19

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Transformasi Kesadaran Diri …….20

1. Definisi Kesadaran Diri…….21

2. Indikasi ..... .27

3. Komponen Dasar..... .29

B. Problem Pembentukan Transformasi Kesadaran Diri.....33

C. Faktor-Faktor Psikologis yang mempengaruhi Transformasi Kesadaran Diri ….…… 44

1. Faktor Internal …….……...46

2. Faktor Eksternal …….50

D. Dinamika Psikologis Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur……....54

1. Level Transformasi Kesadaran Diri..…… 56

2. Proses berpikir dan kegiatan jiwa dalam berpikir …….57

3. Bentuk-bentuk berpikir ….……58

4. Tingkat-tingkat berpikir ……....59

5. Urgensi Tafakur ……59

6. Sisi-sisi Tafakur ……60

7. *Marhalah* (Tahapan) Tafakur …….. 61

8. Dimensi-Dimensi Tafakur …… 67

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... .68

B. Fokus Penelitian …….68

C. Lokasi Penelitian..... .70

D. Subyek Penelitian..... .70

E. Kehadiran Penelitian……...70

F. Sumber Data……....71

1. Data Primer …….…71

2. Data Sekunder ……... 72

G. Prosedur Pengumpulan Data …….. 72

1. Observasi partisipan …… 72

2. Wawancara mendalam.…… 72

3. Dokumentasi ……73

H. Instrumen Penelitian ……...73

I. Pengecekan Keabsahan Temuan …….…73

1. Kreadibilitas dan Triangulasi ……....73

2. Transforbilitas …….. 74

3. Dependabilitas …….….74

4. Konfirmabilitas …… 75

J. Tahap-Tahap Penelitian …….……76

1. Tahap Persiapan…….76

2. Tahap Pelaksanaan ……....76

3. Tahap Penyelesaian …….. 77

K. Teknik Analisis Data …….77

1. Reduksi Data …….…77

2. Penyajian Data …….…. 78

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi …….…… 78

L. Model Analisis …….……..78

BAB IV: PEMAPARAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok PETA…….….. 81

1. Sejarah …….……. 81

2. Silsilah …….…. 83

3. Kondisi Fisik …….……90

4. Kondisi *Salik* …….……95

5. Kondisi *Mursyid*…….99

6. Aktivitas Umum ...…….…..100

7. Aktivitas Khusus …….…109

B. Hasil Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi……...111

1. Falsafah Hidup …….….. 118

2. Wejangan Dasar…….…. 123

C. Pemaparan Data Penelitian……...125

D. Analisis Data Empiris……...139

1. Kondisi Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah*…….. 139

2. Problem Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah*……..…..145

3. Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah*…….....148

4. Dinamika Psikologis Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah.* ……..……... 152

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan……... 158

1. Kondisi Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah*……..157

2. Problem Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah*……..…..158

3. Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* ...……..……...159

4. Dinamika Psikologis Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah.* ……..……160

B. Saran……..163

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

A. Tabel 01……..11

B. Tabel 02……107

DAFTAR GAMBAR

A. Gambar 1……...14

B. Gambar 2……...79

C. Gambar foto 01……..91

D. Gambar foto 02……..91

E. Gambar foto 03……..92

F. Gambar foto 04……..92

G. Gambar foto 05……..93

H. Gambar foto 06……..93

I. Gambar foto 07……..94

J. Gambar foto 08……..94

K. Gambar foto 09……112

L. Gambar foto 10……113

M. Gambar foto 11……113

N. Gambar foto 12……114

ABSTRAK

Hendrik. 2011. *Dinamika Psikologis Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur Salik Thoriqoh Mu'tabroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah Pondok PETA Tulungagung*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

Kata Kunci: Transformasi, Kesadaran Diri, Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh*

Bagaimana pendekatan studi Psikologi melihat dan berusaha menemukan dinamika psikologis yang dialami oleh *salik* dalam usahanya untuk menyadari bahwa sumber wahyu *Illahi* merupakan sumber pegangan nilai hidup yang hakiki karena nilai hidup yang bersumber dari manusia ternyata tidak mampu untuk mengatasi pengaruh negatif modernisasi. Salah satu usaha yang dilakukan oleh beberapa *salik* untuk menggali nilai-nilai hidup yang bersumber pada wahyu *Illahi* adalah dengan belajar ilmu tasawwuf di Pondok PETA Tulungagung. Fenomena 1 berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok PETA Tulungagung, aktivitas yang biasa dilakukan di dalam *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* dijelaskan sebagai berikut: (a) Aktivitas Umum ; *Bai'at, Tawajjah*, *Sholawat*, *Dzikir*, *Do'a*. (b) Aktivitas khusus *Ikhtiar* individual dalam melakukan aktivitas khusus disebut *suluk*. Fenomena 2 *salik* (murid = individu yang belajar ilmu *thoriqoh*) termotivasi oleh perasaan gelisah. Fenomena 3 Tafakur akan menggerakkan seluruh aktivitas pengetahuan individu, baik yang internal maupun eksternal. Fenomena 4 *suluk* tidak akan mencapai titik maksimal, kecuali dihadirkan sifat *zuhud*, kepekaan hati, dan *tafakkur*. Dari fenomena di atas muncul beberapa pertanyaan yang menarik untuk diteliti, yaitu; (1) Bagaimana kondisi transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA? (2) Bagaiman problem transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA? (3) Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA? (4) Bagaimana bentuk dinamika psikologis transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA?.

Adapun Tujuan penelitian ini untuk 1) mendiskripsikan transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA, 2) memetakan problem transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA, 3) menganalisis faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA, 4) menemukan bentuk dinamika psikologis transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.

Dalam melakukan penelitian terhadap suatu fenomena yang terjadi dengan memperhatikan tujuan penelitian yang dikaitkan dengan topik yang teliti, maka jenis penelitian yang diambil oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *field research* atau data lapangan yaitu dengan cara mendatangi secara langsung lokasi

dan mengamati kejadian serta keadaan sebenarnya. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara Observasi partisipan, Wawancara mendalam, dan Dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan proses analisis sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman, yaitu : reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Mattew B. Milles dan A. Michael Huberman, Analisis kualitatif (Jakarta,1992) hal 16). Pada penelitian ini akan mengemukakan triangulasi pengumpulan data dan triangulasi sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Kondisi Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA. Dalam proses transformasi tersebut *salik* mempersyaratkan upaya, kesadaran, dan kesengajaan. Upaya tersebut diistilahkan dengan refleksi atau renungan, yaitu sebuah proses dan kemampuan memonitor, mengevaluasi, dan mengarahkan diri, terkait dengan; a) Pendefinisian diri (*self-concept*), b) Perasaan diri (*self-worth*), c) Penilaian diri (*self-confidence*) (2) Problem Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA. Dalam transformasi kesadaran diri, *salik* selain termotivasi oleh perasaan gelisah juga dihadapkan pada dua sisi yang saling bertolak belakang, yakni kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri. (3) Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA. Tafakur akan menggerakkan seluruh aktivitas pengetahuan individu, baik yang internal maupun eksternal. Menemukan sisi-sisi positif yang ada di dalam diri lalu menggunakannya untuk mencapai tujuan tertentu. (4) Dinamika Psikologis Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA. Dinamika psikologis transformasi kesadaran diri disini berarti suatu proses atau pengalaman, serta apapun yang dilakukan dan dirasakan sehingga individu mampu mentransformasikan kesadaran dirinya selama bertafakur. Secara psikologis, esensi dari tafakur adalah suatu refleksi atau perenungan tentang segala hal, meliputi fenomena sosial maupun alam semesta, maupun kehidupan pribadi dalam rangka menemukan hikmah yang bisa menimbulkan maupun memperkuat keimanan kepada Tuhan. *P*roses ditangkapnya stimulus oleh panca indera responden (dimensi somatis). Respon dan interpretasi (dimensi psikologis) respon terhadap stimulus tidak dipengaruhi oleh harapan dan tujuan masyarakat atau harapan dan tujuan responden, melainkan dipengaruhi oleh semangat kehambaan (*obedience).*

ABSTRACT

Hendrik. 2011. Psychological Dynamics of Transformation of Self-Awareness Activity Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabroh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* Pondok PETA Tulungagung. Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim. Drs. Zainul Arifin, M. Ag

Keywords: Transformation, Self-Awareness, Activity Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh*

Psychological studies to see how the approach and trying to find the psychological dynamics experienced by salik in attempting to realize that the source of divine revelation is a source of grip due to the intrinsic value of life derived from the value of human life was not able to overcome the negative effects of modernization. One of the efforts undertaken by several *salik* to explore the values of life are rooted in divine revelation is to study *tasawwuf* science at Pondok PETA Tulungagung. Phenomenon 1 based on observations and interviews in Pondok PETA Tulungagung, usual activities conducted within *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* described as follows: (a) General Activities; *bai'at, tawajjah, sholawat, dhikr, ruling*. (b) specific activity of individual endeavor in doing a special activity called mysticism. Phenomenon 2 *salik* (students = individual who studied *thoriqoh*) are motivated by feelings of restlessness. 3 Tafakur phenomenon will drive the entire activity of individual knowledge, both internally and externally. 4 *suluk* phenomenon will not reach the maximum point, unless presented ascetic nature, sensitivity of the heart, and *tafakkur*. From the above phenomena appear some interesting questions for study, namely: (1) How is the transformation of self-awareness meditation participants *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* Pondok PETA? (2) How the problem of transformation of self-awareness meditation participants *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* Pondok PETA? (3) Psychological factors affecting the transformation of self-awareness meditation participants *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* Pondok PETA? (4) What about the psychological dynamics of transformation of self-awareness meditation participants *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* Pondok PETA?.

The aim of this study to 1) describe the transformation of self-awareness of participants tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* Pondok PETA, 2) map the problem of transformation of self-awareness of participants tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* Pondok PETA, 3) analyze the factors that affect the psychological transformation of self-awareness of participants tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* Pondok PETA, 4) find a form of psychological dynamics of transformation of self-awareness of participants tafakur salik *Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* Pondok PETA.

In doing research on a phenomenon that occurs with the objective of the research associated with the topic thoroughly, then this type of research undertaken by researchers is a descriptive study with qualitative approach. Collecting data in this study using field research or field data, ie by approaching directly the location and watch for events and actual results. Data collection

procedures in this study by participant observation, depth interviews, and documentation. In this study, researchers used a process of analysis as described by Miles and Huberman, namely: data reduction, presentation and conclusion drawing or verification (Mattew B. and A. Michael Huberman Milles, Qualitative Analysis (New York, 1992) p. 16). In this study would suggest triangulation of data collection and triangulation of data sources.

The results showed (1) Transformation of Self-Awareness Activities Conditions Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* Pondok PETA. In the transformation process salik requires effort, awareness, and intent. The effort is termed reflection or contemplation, which is a process and the ability to monitor, evaluate, and direct themselves, relating to; a) defining yourself (self-concept), b) Feelings of self (self-worth), c) self assessment (self - confidence) (2) Problem Transformation of Self-Awareness Activity Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* Pondok PETA. In the transformation of self-awareness, salik than motivated by feelings of anxiety are also faced with two conflicting sides, namely the advantages and disadvantages that exist in themselves. (3) Psychological Factors Affecting The Transformation of Self-Awareness Activity Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* Pondok PETA. Meditation will move the entire activity of individual knowledge, both internally and externally. Finding the positive sides of that is in then use it to achieve certain goals. (4) Dynamics of Psychological Transformation of Self-Awareness Activity Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* Pondok PETA. Psychological dynamics of transformation of self-awareness here means a process or experience, as well as anything done and feel so that individuals are able to transform her self-awareness during the long vigil. Psychologically, the essence of meditation is a reflection or contemplation of any kind, including social phenomena and the universe, and personal life in order to find lessons that can lead to or strengthen faith in God. The arrest process sensory stimuli by respondents (somatic dimension). Responses and interpretations (psychological dimension) in response to the stimulus is not influenced by the expectations and goals and objectives of the community or the expectations of respondents, but rather is influenced by the spirit of servitude (obedience).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok PETA merupakan Pesulukan Thoriqot Agung *Syadziliyah, Qodiriyah wa Naqsabandiyah* yang di asuh *Almursyid Al'arif Billah Hadhrosy Syeikh* Sholahuddin Abdul Djalil Mustaqim *Qoddasallahu Sirrohu*, yang terletak di jantung kota Tulungagung Jawa Timur Indonesia. Sebuah pondok yang di rintis oleh *Al Mukarrom* romo KH. Mustaqim bin Muhammad Husain, *Qoddasallahu Sirrohu* sekitar tahun 1930-an. Perjuangan beliau di turunkan kepada putra beliau *Hadrotus Syech* KH. Abdul Djalil, *Qoddasallahu Sirrohu*. Syech Mustaqim wafat tahun 1970 dalam usia 69 tahun.

Selanjutnya Syech Abdul Djalil meneruskan dan mengembangkan warisan ajaran-ajaran yang di terima dari ayahandanya dengan menegakkan ajaran-ajaran *thoriqoh* dan *dzikir sirri*. Adalah *Syeikhina wa Mursyidina wa Murobbi ruukhina Hadrotus Syech* Charir Sholachuddin, *Qoddasallahu Sirrohu*, yang lebih akrab di sapa Gus Saladin, yang selanjutnya meneruskan panji-panji ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* melalui *thoriqoh* yang diterima dari ayahandanya. Disini peneliti memfokuskan penelitian pada dinamika psikologis transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik Thoriqoh mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah*.[1]

---

[1] Observasi dan wawancara awal dengan *mursyid* dan *salik* anggota mu'tabaroh *thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* pondok PETA tulungagung. 20 November 2010. (20.00)

Sebagai salah satu tradisi agung spiritualitas Timur, *Thoriqoh mu'tabaroh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* merupakan suatu jalan bagi para pengamalnya menuju pengalaman transpersonal. Pengalaman transpersonal mengantarkan manusia menuju kehidupan positif yang lebih bermakna dan sebagai hubungan dirinya dengan lingkungannya baik itu sesama manusia, segala bentuk alam materi ataupun non materi dan ketuhanan. Bertafakur merupakan salah satu cara untuk lebih mendalami ajaran-ajaran isoterik Islam. Dimana dalam bertafakur ini seseorang diajak memahami sesuatu kejadian tidak hanya sebatas empiris tapi lebih dari itu, pemahaman secara transendental.[2]

Secara etimologis tafakur berasal dari sebuah kata dalam bahasa arab yaitu *tafakkara*[3] yang berarti berpikir. Berpikir yang dimaksud adalah suatu aktivitas yang memadukan komponen fisik, emosi, mental, dan spiritual manusia dalam merenungkan suatu fenomena dan bertujuan untuk menemukan jawaban atas fenomena yang dimaksud. Dengan demikian secara ontologis, tafakur lebih cenderung bermakna perenungan daripada berpikir. Menurut kedalamannya, tafakur berbeda dengan aktivitas berpikir biasa *(tafkir)* yang hanya berobjek pada masalah-masalah dunia yang tidak dilandasi keimanan. Seseorang yang bertafakur maka dia akan mampu melewati realitas dunia menuju akhirat, dari ciptaan menuju Sang Pencipta, yang pada akhirnya menghasilkan suatu hikmah yang sangat berharga. Tafakur akan menggerakkan seluruh aktivitas pengetahuan individu, baik yang

---

[2] Ibid
[3] Kamus bahasa arab Mahmud yunus

eksternal maupun internal. Individu yang bertafakur akan mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman masa lalunya, kemudian dengan persepsinya ia akan mengaitkan semua pengalaman dengan makhluk-makhluk yang menjadi objek tafakurnya. Seluruh dinamika tersebut terjadi diliputi emosi sebagai hamba Tuhan.[4] Selain berfungsi untuk mendorong timbulnya hasil positif berupa perilaku-perilaku terpuji,[5] mendukung bahwa tafakur merupakan ibadah yang mampu meningkatkan kualitas diri bila ditransendensikan kepada Allah SWT.

Kemampuan mentransendensikan diri kepada Allah tersebut merupakan kunci terlampauinya wilayah personal menuju transpersonal sehingga potensi-potensi batiniah dapat diperoleh dan dimanfaatkan.[6]

Bertafakur tentang ciptaan Allah SWT merupakan ibadah mulia yang diserukan Islam. Oleh karena itu, tidaklah heran jika dalam Al-Quran, dalam beberapa ayatnya, kita menemukan perintah untuk bertafakur dan merenungkan segala ciptaan Allah SWT di langit dan di bumi. Al-Quran dalam beberapa ayatnya menggerakan hati manusia dengan mengingat keagungan-Nya. Dalam surat Ali Imron ayat 190-191, Allah SWT berfirman :

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang*

---

[4] Badri, Malik. *Fiqih Tafakur : Dari Perenungan Menuju Kesadaran*. (Surakarta : Era Intermedia. (Badri, 2001) hal. 57

[5] Purwanto, Setiyo. Tafakur sebagai Sarana Transendensi. *Buku Kenangan : Kumpulan Artikel Kongres Asosiasi Psikologi Islami.* (Purwanto 2003) hal. 124)

[6] Observasi dan wawancara dengan *mursyid dan salik thoriqoh mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* pondok PETA tulungagung. 20 November 2010. (20.00)

mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkannya tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "ya Tuhan kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."[7]

Mentafakuri penciptaan langit dan bumi serta segala peristiwa yang terjadi di dalamnya merupakan suatu hal yang tidak dibatasi oleh faktor waktu dan ruang. Tafakur merupkan ibadah yang bebas. Seorang *salik* bebas dan merdeka untuk melihat dan berimajinasi, tafakur merupakan pengembaraan pikiran intuitif yang dapat menghidupkan dan menyinari mata hati ketika pikiran menerobos dinding-dinding tanda kekuasaan Allah. Sebagaimana kegiatan berpikir adalah kunci kebaikan dan amal saleh, ia juga merupakan pangkal segala perbuatan maksiat lahir dan batin. Oleh karena itu hati yang selalu merenung atau bertafakur tentang ketinggian dan keagungan Allah serta selalu memikirkan kehidupan akhirat, akan dapat membongkar dengan mudah niat-niat jahat yang terlintas dalam benaknya. Karena ia memiliki kepekaan dan ketajaman sebagai hasil dzikir dan tafakurnya.[8]

Fenomena 1 berdasarkan hasil observasi dan wawancara[9] di Pondok PETA Tulungagung Jawa Timur Indonesia aktivitas yang biasa dilakukan di dalam *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* dijelaskan sebagai berikut:

---

[7] Al Qur'an tarjamah.Ali Imron ayat 190-191

[8] Badri, Malik. *Fiqih Tafakur : Dari Perenungan Menuju Kesadaran*. (Surakarta : Era Intermedia. Badri, 2001) hal. 57

[9] Observasi dan wawancara dengan *mursyid* dan *salik* pondok PETA tulungagung *thoriqoh mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* 20 November 2010. (20.00)

1. Aktivitas Umum

a. Bai'at

Pelaksanaan *bai'at Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsabandiyyah* biasanya dipimpin oleh seorang *mursyid.* Setelah individu di*bai'at,* status telah berubah menjadi *salik.* Hukumnya wajib dalam melaksanakan *thoriqoh* dan apabila dikemudian hari meninggalkan *thoriqoh,* hukumnya adalah ingkar janji.

Sebelum individu belajar ilmu *thoriqoh,* dengan niat dan tekad hanya karena *Allah,* akan memilih *mursyid* (*syeikh* = guru) sebagai pembimbing ruhani. *Mursyid* kemudian akan memberikan *bai'at* (janji). Umumnya, cara mem*bai'at* adalah dengan berjabat tangan, sambil membaca *basmallah* (bacaan *bismillaahirrahmaanirrohiim* = dengan menyebut nama *Allah* yang Maha Pengasih dan Penyayang), *syahadat* (bacaan *asyhaduanlaa illaaha illallaah wa asyhaduannaa mukhammadar rasuulullaah* = Aku bersaksi tiada Tuhan selain *Allah* dan *Nabi* Muhammad adalah utusan *Allah*), dilanjutkan dengan *do'a* (permohonan).[10]

Ketika calon murid telah resmi menjadi *salik* (murid), maka wajib bagi *salik* untuk mengikuti apa yang dikatakan *mursyid/syeikh* dengan *ikhlas. Salik* adalah individu dengan penuh kesadaran berniat mencari pengetahuan dan petunjuk dalam melakukan segala *amal ibadah,* dan menanamkan beberapa sarana ke dalam hatinya, seperti kasih sayang, membiasakan rasa syukur, menghormati kedua orang tua, senantiasa menjaga tali silaturahmi, menguasai terhadap hal-hal yang

[10] Ibid

mengakibatkan dampak negatif pada dirinya, selalu dalam keadaan *bertauhid* dan menggantungkan segalanya kepada *Allah*, senantiasa berjalan di dalam *syari'at*, dan senantiasa memohon dalam kondisi apapun.[11]

b. Tawajjah

Tawajjah berarti bertatap muka, tepatnya adalah antara seorang *mursyid* dengan *salik*. Aktivitas *tawajjah* biasanya dilakukan minimal 40 hari sekali dan dihadiri oleh beberapa orang *mursyid* atau *khalifah* dengan keahliannya masing-masing.

Sistem belajar mengajar diberikan oleh *mursyid* kepada *salik*nya pada saat t*awajjah.* Materi yang diberikan diantaranya yaitu:

1) tata cara *dzikir* dan manfaatnya
2) tata cara ber*wasilah* atau bermedia beserta manfaatnya
3) pemberian teori ilmu *thoriqoh mu'tabaroh* secara bertahap

c. Sholawat

Dijelaskan pentingnya *sholawat* sebagai salah satu metode pendidikan *thoriqoh al mu'tabaroh* sebab ditinjau dari sisi esensi, *sholawat* merupakan suatu *do'a* memohonkan keselamatan, rahmat, *barokah* dari Allah untuk para Nabi dan sahabat-sahabat Nabi.

d. Dzikir (ingat)

---

[11] Ibid

Dzikir adalah ingat. Apabila diaktifkan menjadi mengingat. Perjalanan *dzikir* tergantung pada hadirnya beberapa hal :

1) *Musyahadah* (penyaksian)

Manusia "menyaksikan" membutuhkan media penglihatan, yaitu mata. Secara fisik mata merupakan bangunan yang berbentuk bulat. Ciri khas bulat adalah tidak terdapat titik awal dan akhir. Tiada awal dan akhir merupakan ciri keabadian.

Jadi apabila aktivitas *dzikir* dilakukan secara rutinitas maka akan membawa dampak kepada *salik* untuk dapat mencapai atau menuju sesuatu yang bersifat langgeng atau abadi, yaitu Allah.

2) *Mukhothobat* (pendengaran)

Media m*ukhothobat* adalah telinga. Secara fisik telinga dibedakan menjadi dua yaitu telinga yang berdaun telinga, dan telinga tanpa daun telinga. Makhluk yang mempunyai daun telinga bereproduksi secara langsung, seperti manusia yang melahirkan bayi berwujud manusia. Makhluk yang tidak memiliki daun telinga bereproduksi secara tidak langsung (melalui media yaitu telur), contohnya ayam.

Dengan demikian, apabila manusia melakukan *dzikir* dengan *mudawamah* (rutin) maka dampak yang akan didapat adalah bisa mencapai apa yang diharapkan dengan *wushul* atau langsung.

e. Do'a

Do'a adalah otaknya ibadah. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa kedudukan *do'a* amatlah penting. Alasan ini membuat para sufi atau *mursyid* sangat berhati-hati di dalam *berdo'a,* sehingga memunculkan konsep:

Pertama, di dalam ber*do'a* tidak semata-mata karena apa yang diinginkan tetapi disebabkan oleh perasaan takut jika sebagai manusia tidak ber*do'a*, justru menimbulkan kemurkaan *Allah*. Kedua, di dalam ber*do'a* tidak memikirkan hasil akhirnya sebab hasil bukan hak makhluk melainkan hak pencipta.[12]

2. Aktivitas khusus

Aktivitas *thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* yang tergolong khusus pada hakekatnya merupakan *ikhtiar* (usaha) individual untuk dapat memahami dan merasakan teori-teori yang telah dipelajari dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan dalam beribadah. *Ikhtiar* individual dalam melakukan aktivitas khusus disebut *suluk*.[13]

Menurut perspektif tasawuf, seorang individu perlu melibatkan pandangan serta pendengaran batin dari jiwa ketika menggunakan sensasi dan persepsinya, sehingga mampu menangkap inti dari hikmah yang ada dalam semesta.[14] Upaya

---

[12] Ibid
[13] Ibid
[14] Wilcox, Lynn. Ilmu jiwa berjumpa tasawuf: Sebuah upaya spiritualisasi psikologi. (Alih Bahasa oleh IG Harimurti Bagoesoka. Jakarta: Serambi. Wilcox, 2003) hal. 88

tersebut perlu dilatih sehingga kesadaran jiwa meningkat.[15] Upaya pelatihan jiwa tersebut disadari keutamaannya dan dilaksanakan oleh *salik*.

Menurut Ibnu Sina, kemampuan pikiran manusia dalam hal teoritis dan abstrak disebut kecerdasan abstrak dan universal, dimana salah satunya adalah kemampuan dalam perenungan.[16]

Selain kemampuan memperoleh pengetahuan dari Allah Ta'ala, hati juga menjadi pusat kesadaran moral. Ia memiliki kemampuan membedakan yang baik dan buruk serta mendorong manusia memilih hal yang baik dan meninggalkan yang buruk. Hati memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban ketika seseorang harus memutuskan sesuatu yang sangat penting.[17] Kondisi tersebut memberi gambaran tentang kondisi *salik* yang mampu mengevaluasi serta mawas diri ketika dihadapkan pada situasi yang dapat mendorongnya ke dalam keburukan.

Fenomena 2[18] menurut Saudara Jumal yang akrab dipanggil kang Jumal, selaku pengurus Pondok PETA Tulungagung, sebagian besar *salik* (murid = individu yang belajar ilmu *thoriqoh*) termotivasi oleh perasaan gelisah; gelisah karena ingin mendapat kejelasan tentang ilmu tasawuf, gelisah karena ingin menemukan "jalan" yang di*ridhai* (dikehendaki untuk kebaikan pribadi individu itu

---

[15] Ibid (Wilcox, 2003, hal. 89)

[16] Shafii, Mohammad. 2004. *Psikoanalisis dan Sufisme.* (Jogjakarta : Campuss Press. Shafii, 2004)

[17] Nashori, Fuad. *Potensi-Potensi Manusia.*(Jogjakarta : Pustaka Pelajar. Nashori, 2003) hal. 116

[18] Wawancara dengan pengurus dan *salik thoriqoh mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA tulungagung. 20 November 2010. (20.00)

sendiri) Allah, dan gelisah karena mendapatkan masalah keduniawian, dan ingin segera keluar dari masalah yang dihadapi.[19]

Tabel hasil wawancara[20] dengan beberapa *salik* dalam menjalani aktivitas *suluk* di Pondok PETA Tulungagung.

Aktivitas	Indikator psikologis	Problem
Bai'at	Pasrah, Tenang, Percaya diri, Berani, berpikir positif.	Cemas, Gelisah, Putus asa, Takut, Ragu-ragu.
Tawajjah	Istiqomah, disiplin atau rajin, tepat waktu, semangat.	Kurang istiqomah, kurang disiplin, tidak tepat waktu, kurang semangat.
Ruhiah; shalat, sholawat, dzikir, do'a.	Taat menjalani sebagai kebutuhan; tawakkal, sabar dan ikhlas.	Sebatas kewajiban.

Tabel 01. Hasil wawancara

Melakukan dzikir membawa dampak relaksasi dan ketenangan bagi mereka yang melakukannya.[21] Hal tersebut sebagaimana yang dialami oleh *salik*.

[19] Wawancara dengan *salik* pondok PETA Tulungagung, 20 November 2010. (20.00)
[20] Ibid

Demikian pula sebuah penelitian menunjukkan bahwa setelah dzikir secara berkesinambungan dan intensif, responden pada umumnya merasa lebih tenang, lebih mudah tidur dan menghayati makna kehidupan.[22]

Fenomena 3[23] Tafakur akan menggerakkan seluruh aktivitas pengetahuan individu, baik yang eksternal maupun internal. Individu yang bertafakur akan mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman masa lalunya, kemudian dengan persepsinya ia akan mengaitkan semua pengalaman dengan makhluk-makhluk yang menjadi objek tafakurnya. Dalam proses tafakur seorang *salik* akan memanfaatkan pengalaman-pengalaman lamanya dan menghubungkannya dengan persepsinya terhadap segala ciptaan yang sedang ia renungkan, melalui rumusan bahasa yang ia digunakan. Dia menghubungkan persepsi yang didapatinya dari tafakurnya itu dengan gambaran lamanya, sekaligus sebagai bahan untuk mendapatkan kemungkinan positif untuk hidup di kemudian hari. Semua ini berproses dengan penuh cinta, rasa takut, dan tanggungjawab kepada Allah SWT.

Oleh karena itu Imam Al-Ghazali[24] menegaskan bahwa tafakur adalah menghadirkan dua macam pengetahuan di dalam hati untuk merangsang timbulnya pengetahuan yang ketiga. Dalam hal ini dapat dicontohkan, ada seseorang yang

---

[21] Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam. (*Yogyakarta: Yayayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar, cet. IV, 2005. Bastaman, 2001) hal. 161

[22] Lulu. Dzikir dan Ketenangan Jiwa : Studi pada Majelis Dzikir Al-Ghafilin, Cilandak, Jakarta. (*Tazkiya.* Vol.2, No.1.Lulu, 2002) hal. 50-51

[23] Ibid

[24] Al Ghazali. *Manusia menurut Al Ghazali*. (tp. Al-Ghazali. 1960. *Ihyaa! 'Ulumud Diin*,juz 3, Mesir: 'Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakauh, tt.)

begitu mementingkan kehidupan dunia, tetapi ia ingin membuktikan bahwa kehidupan akhirat lebih utama dan harus didahulukan. Pertama, ia harus mengetahui bahwa yang lebih kekal adalah yang lebih penting. Kedua, bahwa akhirat itu lebih kekal. Dari kedua pengetahuan ini akan didapatkan pengetahuan ketiga, yaitu akhirat lebih penting. Jadi, pengetahuan baru akan muncul bila ada pengembangan dua premis pengetahuan sebelumnya.[25]

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang keliru atau kurang memadai tingkat keilmuannya dapat mengakibatkan seseorang menjadi sesat atau tidak mendapatkan apa-apa dalam bertafakur. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang sifat-sifat Allah akan kesulitan dalam menafsirkan beberapa kejadian alam semesta, bisa jadi musibah yang dia terima merupakan kemarahan Allah atas dirinya, padahal musibah itu bisa jadi pelajaran bagi dirinya. Tafakur dasarnya adalah ilmu sehingga Islam menganjurkan untuk terus menerus mencari ilmu sebagai bahan tafakurnya.[26]

Fenomena 4[27] dinamika psikologis transformasi kesadaran diri aktifitas tafakur *salik* sebagai pelaku dalam konteks dunia tasawuf khususnya pada anggota *thariqah*. Sebagaimana diketahui bahwa dunia tasawuf atau yang juga biasa disebut sufisme dikenal erat sekali hubungannya dengan usaha-usaha peningkatan aspek

---

[25] Wawancara dengan salik pondok PETA Tulungagung, 20 November 2010. (20.00)
[26] Ibid
[27] Ibid

spiritual atau potensi-potensi batiniah dengan ajaran yang sangat menekankan dimensi esoteris disamping eksoteris.

Dalam membimbing *suluk,* seorang *mursyid* menyesuaikan keadaan dan kondisi masing-masing *salik.* Adapun dalam proses transformasi kesadaran diri *salik-salik* mengalami fluktuasi atau naik turun "*yazdaadu wa yankuzu*". Beberapa hal yang perlu diingat bahwa apapun jenis *suluk* tidak akan mencapai titik maksimal, kecuali dihadirkan sifat *zuhud,* kepekaan hati, dan *tafakkur*.[28]

Zuhud adalah kecenderungan untuk meninggalkan urusan dunia. Di lain pihak, secara *fitrah* manusia akan selalu berhubungan dengan dunia sebagai media menuju ketentuan dan kepastian akan kehidupan *akhirat* yang bersifat abadi, sehingga *zuhud* adalah usaha manusia untuk meninggalkan dunia dari sisi sekunder, dengan batasan selama *salik* berada di wilayah *suluk*nya.

Kepekaan hati atau sensitifitas hati sangat diperlukan sebab *Allah* menilai amal dan ibadah hambanya tidak dari kuantitas amal melainkan dari sisi ke*ikhlas*an hati. Atas dasar ini maka dengan kepekaan hati memungkinkan *hidayah* (anugerah) dengan munculnya *intuisi* (suara hati).

Tafakkur berarti berpikir. Menurut Anwar & Solihin,[29] *tafakkur* merupakan proses pembelajaran dalam diri melalui aktivitas berfikir yang menggunakan

---

[28] Ibid

[29] Anwar & Solihin (2002.h.200-203) dalam Suci Fithriya. Metamorfosis Manusia. (*Laporan Penelitian.* Semarang : Progam Studi Psikologi Fakultas kedokteran Universitas Diponegoro. 2005.)

perangkat batiniah. Ada empat fase yang harus dilalui dalam ber*tafakkur*. Fase pertama merupakan fase ditangkapnya stimulus oleh panca indera. Memasuki fase kedua apabila individu melakukan interpretasi terhadap sitmulus, dan akan berlanjut pada fase ketiga, apabila dalam interpretasi terhadap stimulus dipengaruhi oleh gejolak rasa kepada Sang Pencipta. Fase keempat, adalah fase terbukanya dinding penghalang antara individu dengan Sang Pencipta. Tandanya adalah, individu memperoleh suatu hakikat (ilmu) dari stimulus yang ditangkap.

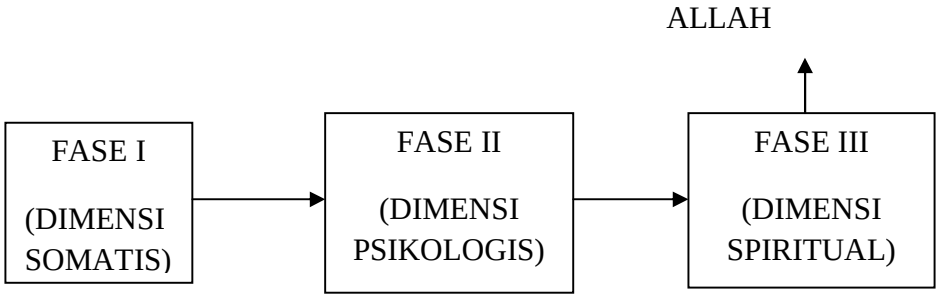

Gb. 1. proses *tafakkur*

Jalan sufi atau *thoriqoh* mempunyai dua arah yang mencakup aspek lahiriah berupa perbaikan perilaku serta aspek batiniah berupa peningkatan kualitas batin. Aspek perilaku manusia diperbaiki dengan menjauhi perbuatan yang tidak sesuai syariat, sementara aspek batiniah dengan cara menyucikan jiwa supaya individu mengalami pencerahan *(illumination).* Shalat, perenungan (tafakur), pengamatan batin *(muraqabah)* serta keunikan individu mempunyai pengaruh penting bagi proses evolusi batin.[30]

[30] Arasteh, Reza. *Sufisme dan Penyempurnaan Diri.* (Jakarta : Sri Gunting. Arasteh, 2002) hal. 17

Hati spiritual *(qalb*) akan mencapai puncak pengetahuan apabila manusia telah menyucikan dirinya yang ditandai oleh adanya ilham yaitu hidayah dari Allah Ta'ala. Hati yang berfungsi optimal dimungkinkan bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari Allah.[31] *Salik* menyatakan dalam wawancara bahwa dengan berdzikir, banyak mengingat dosa dan memohonkan ampunan Tuhan atas dosanya, hal tersebut mampu membersihkan hatinya. Subjek menyampaikan bahwa dengan kondisi hati yang bersih tersebut, maka subjek mengalami pengalaman-pengalaman beragama disamping juga mendukung tafakurnya.[32]

Angha[33] mendukung bahwa jika wahyu dan inspirasi ruhani datang ke dalam hati (*qalb*), maka otak akan bergetar secara simultan karena kekuatannya, demikian pula dengan anggota tubuh. Jika cahaya atau hidayah Tuhan tersebut menerangi hati, maka akan muncul kemampuan-kemampuan di atas batas ruang dan waktu, salah satunya adalah yang dialami subjek yaitu tersingkapnya hal-hal yang bersifat ghaib.

Bastaman[34] mendukung dengan menyatakan bahwa secara umum, membersihkan hati dapat dilakukan dengan berdzikir untuk membuka pintu penghubung antara hati dengan alam ruhani. Bersamaan dengan berdzikir, diri

---

[31] Nashori, Fuad. Beberapa Jalan Menetaskan Ide-ide Kreatif. ---------,-------. 2003. *Potensi-Potensi Manusia*. (Jogjakarta : Pustaka Pelajar. (Nashori, 2002,2003) hal. 115

[32] Wawancara dengan salik pondok PETA Tulungagung, 20 November 2010. (20.00)

[33] (dalam Wilcox, 2003, hal. 246)

[34] Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam. (* Yogyakarta: Yayayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar, cet. IV, 2005. Bastaman, 2001) hal. 161

salik senantiasa membiasakan diri bertafakur untuk membuka pintu penghubung antara hati dengan alam duniawi.

Perkembangan spiritual, termasuk di dalamnya pengalaman transpersonal, memungkinkan *salik-salik* untuk mencapai tingkat tertinggi kesadaran, kesehatan yang dipertimbangkan dan merepresentasikan potensi manusia yang melebihi aktualisasi diri. Potensi itu dicapai *mursyid* dengan menemukan kedamaian, kebenaran, mengenal Tuhan sehingga mendapatkan nilai-nilai dan aspek-aspek aktualisasi diri yang transenden. Ini juga mengembangkan aspek-aspek tambahan dari kehidupannya, yaitu karakteristik yang lebih maju. Pada setiap perkembangannya, sufisme atau tasawuf memberikan manfaat, termasuk setiap aspek dari kehidupan sehari-hari.[35]

Dalam psikologi, tafakur sering dikaitkan dengan aktifitas kognitif yaitu berpikir namun dalam bertafakur tidak hanya sebatas berpikir saja melainkan juga aktivitas afektif. Menurut Imam Al-Ghazali, jika ilmu sudah sampai pada hati, keadaan hati akan berubah, jika hati sudah berubah, perilaku anggota badan juga akan berubah. Perbuatan mengikuti keadaan, keadaan akan mengikuti ilmu dan ilmu mengikuti pikiran, oleh karena itu pikiran adalah awal dari kunci segala kebaikan dan caranya adalah dengan bertafakur.[36]

---

[35] Wilcox, Lynn. Ilmu jiwa berjumpa tasawuf: Sebuah upaya spiritualisasi psikologi. (Alih Bahasa oleh IG Harimurti Bagoesoka. Jakarta: Serambi. Wilcox, Lynn. 2003)

[36] Al Ghazali. *Manusia menurut Al Ghazali*. (tp. Al-Ghazali. 1960. *Ihyaa! 'Ulumud Diin*,juz 3, Mesir: 'Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakauh, tt.)

Kondisi ketidakjelasan nilai hidup yang seharusnya dijadikan panutan yang disebut sebagai *value confusion* (kebingungan dalam menganut nilai). Diri mengalami kebingungan sebab pergeseran-pergeseran sistem nilai budaya semakin menyulitkan diri dalam membedakan antara suara ego yang identik dengan *hawa* (jatuh tenggelam dalam keinginan yang kuat tanpa dipikirkan terlebih dahulu) dengan suara Tuhan yang diterima oleh superego.[37] Sifat *hawa* hampir mirip dengan konsep *id* dalam terminologi Freud, yang bekerja atas dasar kenikmatan, ada sejak manusia lahir, dan menjadi sumber energi bagi ego.[38]

Bagaimana pendekatan studi Psikologi melihat dan berusaha menemukan bentuk dinamika psikologis yang dialami oleh individu atau *salik* dalam usahanya untuk menyadari bahwa sumber wahyu *Illahi* merupakan sumber pegangan nilai hidup yang hakiki karena nilai hidup yang bersumber dari manusia ternyata tidak mampu untuk mengatasi pengaruh negatif modernisasi. Salah satu usaha yang dilakukan oleh beberapa individu untuk menggali nilai-nilai hidup yang bersumber pada wahyu *Illahi* adalah dengan belajar ilmu tasawwuf di Pondok PETA Tulungagung.[39]

---

[37] Chodjim dalam Suci Fithriya. Metamorfosis Manusia. *Laporan Penelitian*. (Semarang : Progam Studi Psikologi Fakultas kedokteran Universitas Diponegoro. 2005. Chodjim, 2005. h. 64)

[38] Lindzey dalam Suci Fithriya. Metamorfosis Manusia. *Laporan Penelitian*. (Semarang : Progam Studi Psikologi Fakultas kedokteran Universitas Diponegoro. 2005. Lindzey, 2000. h. 64)

[39] Wawancara dengan *salik* pondok PETA Tulungagung, 20 November 2010. (20.00)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA?
2. Bagaimana problem transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA?
3. Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA?
4. Bagaimana bentuk dinamika psikologis transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.
2. Untuk memetakan problem transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.
4. Untuk menemukan bentuk dinamika psikologis transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai penilitian kualitatif dalam memenuhi tugas penelitian.
2. Bagi lembaga sebagai penelitian yang menjadi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam menemukan rumusan manusia yang belum tersentuh.
3. Bagi pengembangan keilmuan diharapkan dapat memperkaya referensi terutama dalam bidang Psikologi Agama, khususnya Islam pada kajian kepribadian manusia sempurna, yaitu manusia yang sehat jasmani, ruhani, dan spiritualnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Transformasi Kesadaran Diri

Ken Wilber mengembangkan Psikologi Transpersonal dan memberinya landasan filosofis yang kuat. Tetapi, sebagai pendiri transpersonal, harus menyebut Antony Sutich, pendiri *The Journal of Humaniatic Psychology*. Adalah Abraham Maslow tokoh Humanistik yang berbicara tentang *peak experience* (pengalaman puncak) mereka membahas secara informal topic-topik yang tidak diperhatikan oleh Psikologi Humanistik dan gerakan potensi manusia. Bersama tokoh-tokoh Psikologi Humanistik lainnya, pada 1996, Sutich mendirikan The Journal of Transpersonal Psychology (JTP). Dalam pernyataan misinya, JTP menyebutkan tiga motif utamanya; (1) Fokus pada isu-isu yang secara tradisional dianggap sebagai urusan agama atau spiritual, misalnya transendensi, makna terdalam, atau nilai; (2) Menggunakan studi ilmiah dan empiris; (3) Menangguhkan kepercayaan pada sisi pengalaman, yakni interpretasi opsional tentang apakah fenomena bersifat supranatural atau tidak. Secara singkat, Psikologi Transpersonal adalah pendekatan reflektif ilmiah untuk hal-hal yang secara tradisional dianggap religius atau spiritual.

Vaughan, Witine, dan Wals (1996) menyebutkan empat asumsi dasar Psikologi Transpersonal. Pertama, “Psikologi Transpersonal adalah pendekatan kepada penyembuhan dan pertumbuhan yang menyentuh semua tingkat spektrum

identitas-prapersonal, personal, transpersonal."[1] Tahap prapersonal dimulai dalam rahim sampai usia 3-4 tahun. Pada tahap ini, kesadaran didorong oleh keinginan untuk bertahan hidup, memeperoleh perlindungan, dan merasa terikat. Tahap personal meliputi kesadaran diri (*sense of self*) yang kohesif dan stabil. Pada tahap transpersonal, individu menjadi person yang menyadari kerinduannya akan pengetahuan diri yang lebih dalam.[2]

1. Definisi kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan proses mengenali motivasi, pilihan dan kepribadian kita lalu menyadari pengaruh faktor-faktor tersebut atas penilaian, keputusan dan interaksi kita dengan orang lain.

Secara etimologi, kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa, dan insyaf terhadap diri sendiri.[3] Sedangkan dalam bahasa Arab, kesadaran diri disebut *ma'rifat al-nafs*.[4] Istilah ini kemudian ditafsirkan oleh beberapa tokoh dan ilmuwan dengan pengertian pengetahuan tentang diri. Dari pengertian secara bahasa dapat diambil sebuah gambaran umum tentang kesadaran diri yang identik dengan istilah mengenal diri, paham diri, intospeksi diri, introversi, maupun penemuan jati diri.

Sedang dalam pengertian psikologi, definisi kesadaran diri diawali dengan melihat terminologi istilah "pribadi" yang berarti, sendiri atau mandiri. Dari sana

---

[1] Vaughan, Witine, dan Wals dalam Jalaluddin Rakhmat. Psikologi Agama : Sebuah pengantar. (Bandung. Mizan Pustaka. 2003) hal, 130 (Vaughan, Witine, dan Wals 1996.) Hal 487
[2] Jalaluddin Rakhmat. Psikologi Agama : Sebuah pengantar. (Bandung. Mizan Pustaka. 2003) hal, 130
[3] Kamus bahasa Indonesia.Kamus Besar Bahasa Indonesia.
[4] Kamus bahasa Arab Mahmud yunus.

didapatkan pengertian tentang kesadaran diri, yaitu: Dengan akal budi yang dimiliki, manusia mengetahui apa yang dilakukan dan mengapa ia melakukannya.[5]

Dalam perspektif psikologi, beberapa tokoh telah mendefinisikan istilah kesadaran diri. Salah satunya adalah Antonius Atosokhi Gea dalam karyanya *"Relasi Dengan Diri Sendiri"*. Ia mendefiniskan kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak, dan temperamennya; mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya; dan punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Dari penjelasan tersebut, kesadaran diri diartikan sebagai pemahaman diri secara utuh mengenai jati diri yang memberikan ruang lingkup seluas-luasnya untuk bertindak dan berbuat sejalan dengan apa yang dikehendaki, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta batasan-batasan yang ada pada dirinya.[6]

Sedangkan Soemarno Soedarsono, seorang tenaga ahli kehormatan Lemhanas dan Ketua Yayasan Vitaniaga menjelaskan bahwa, kesadaran diri merupakan upaya perwujudan jati diri pribadi. Seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa, cipta, dan karsa; sistem nilai (*velue system*), cara pandang (*attitude*), dan perilaku (*Behaviour*) yang ia miliki.[7]

---

[5] http://wilber.shambhala.com/html/books/psych_model Makna Kesadaran Diri. EKO HARIANTO. htm. 20 « Januari « 2010
[6] Ibid
[7] Ibid

Sedangkan transformasi memang pada dasarnya adalah sebuah proses atau peristiwa perubahan diri, sehingga yang paling menentukan adalah diri sendiri, diri orang yang bersangkutan, bukan orang lain. Karena itu perubahan diri merupakan inti dari proses *transformative learning*. Artinya, transformasi mempersyaratkan upaya, kesadaran, dan kesengajaan dari seseorang yang bersangkutan. Upaya tersebut diistilahkan dengan refleksi atau renungan, yaitu sebuah proses dan kemampuan memonitor, mengevaluasi, dan mengarahkan diri.[8]

Transformasi berkenaan baik dengan individu, komunitas ataupun organisasi. Daszko, Macur & Sheinberg (2004) menyatakan bahwa transformasi bermula dari pemahaman yang mendalam terhadap suatu pengetahuan. Dengan pemahaman semacam itu individu memberi makna baru terhadap kehidupan, peristiwa, dan interaksinya dengan orang lain. Begitu seseorang memahami suatu pengetahuan secara mendalam, dia segera mengaplikasikan konsep, prinsip ataupun prosedur pengetahuan tersebut pada setiap interaksinya yang sepadan dengan orang lain. Earley (2004) bahkan memaknai transformasi individu sebagai *transformation of consciousness* yang diaplikasikan kedalam suatu tindakan sosial. Dalam pemahaman yang seperti ini, transformasi bisa mencakup bidang-bidang lain yang lebih luas, termasuk unsur-unsur psikoterapi, spiritual, dan sosial. Bahkan selanjutnya

---

[8] *"Konsep dan Pembelajaran Transformasi"* http://www.idaytsaqiff. blogspot. com. Posted by iday tsaqifat 12:06 AMSaturday, May 29, 2010

transformasi juga bisa mencakup konsep-konsep kapasitas sosial dan psikologis ke arah tujuan-tujuan kasih sayang, harapan hidup, semangat, dan persahabatan.[9]

Psikologi analisis yang mengartikan transformasi sebagai perubahan mendasar di dalam pribadi seseorang sebagai akibat dari pengintegrasian dilemma pribadi dan perluasan kesadaran diri. Diyakini bahwa hanya melalui transformasi perubahan diri yang signifikan bisa terjadi. Tujuan utama transformasi adalah membebaskan diri individu dari pola-pola kehendak dan norma budaya yang menghambat potensi aktualisasi diri. Jadi jika Mezirow menfokuskan diri pada konflik kognitif yang dialami seseorang dalam hubungannya dengan budaya dan menempatkan *ego* sebagai pemain utama dalam pencapaian transformasi, maka Boyd menfokuskan diri pada upaya mengatasi konflik di dalam internal diri individu untuk mencapai keharmonisan karena diri (*self*) merupakan bagian sentral dan integral dari totalitas kepribadian.[10]

Transformasi kesadaran merupakan tinjauan pokok dari psikologi transpersonal, yakni studi mengenai pengalaman-pengalaman yang mendalam, perasaan keterhubungan dengan pusat kesadaran semesta, dan penyatuan dengan alam[11].

Secara bahasa transpersonal berarti melampaui personal psikis seseorang. Dalam Encyclopedia of psychology dijelaskan bahwa: " transpersonal literally

---

[9] Ibid
[10] Ibid
[11] www.atpweb.org/mission.html

means across or beyond the individual person or psyche."[12] *Artinya: "secara bahasa transpersonal berarti melampaui atau melintasi kepribadian dan psikis seseorang." Dengan demikian Transpersonal Psikologi adalah psikologi yang menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian yang 'meta' atau 'super', bukan kepribadian manusia pada umumnya.*

Sebenarnya cukup sulit untuk membuat batasan yang jelas mengenai psikologi transpersonal ini. Banyaknya definisi yang telah dikemukakan untuk menjelaskannya, merupakan bukti yang kuat untuk menyatakan hal itu. S.I. Shapiro dan Danise H. Lajoie menjelaskan bahwa mereka telah mengumpulkan lebih dari 40 definisi tentang psikologi transpersonal selama kurun waktu 23 tahun terakhir.[13] *Berdasarkan analisis dari 40 definisi ini mereka membuat definisi baru, yaitu sebagai berikut: "transpersonal psychology is concerned with the study of humanity highest potential and with the recognition, understanding, and realization of unitive, spiritual, and trancendent state of conciusness".*[14] *Artinya: "psikologi transpersonal adalah psikologi yang mempelajari potensi-potensi luhur batin manusia dan memusatkan perhatian pada pengenalan dan pemahaman terhadap keseluruhan dan kesadaran spiritual dan transensental.*

Memperhatikan definisi diatas, maka ada dua hal penting yang menjadi sasaran telaah psikologi transpersonal, yaitu potensi-potensi luhur batin manusia

---

[12] Hanna Djumahana Bastaman. Integrasi Psikologi dengan Islam, menuju Psikologi Islami. Hal 53-54.
[13] ibid
[14] Ibid

(human highest potentials) dan fenomena kesadaran manusia (human state of conciusness). Potensi-potensi luhur adalah potensi-potensi yang bersifat spiritual, seperti transendensi diri, keruhanian, potensi luhur, dimensi di atas alam kesadaran, pengalaman mistik, ekstasi, parapsikologi, paranormal, daya-daya batin, dan praktek-praktek keagamaan dikawasan dunia Timur. Fenomena kesadaran manusia adalah pengalaman seseorang melewati batas-batas kesadaran biyasa, misalnya saja pengalaman alih dimensi, memasuki alam-alam kebatinan, kesatuan mistik, komunikasi batiniyah, pengalaman meditasi, dan lain-lain.[15]

Ringkasnya bahwa psikologi transpersonal menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia yang ternyata mengandung berbagai potensi dan kemampuan luar biasa. Telaahnya berbeda dengan psikologi humanistik; bahwa psikologi humanistik lebih menekankan pada pemanfaatan potensi-potensi luhur manusia untuk meningkatkan kualitas hubungan antar manusia. Sedangkan psikologi Transpersonal menekankan pada pengalaman subyektif spiritual transendental.[16]

Uraian sepintas di atas menggambarkan bahwa psikologi Transpersonal mencoba untuk menjajaki dan melakukan telaah ilmiah terhadap aspek spiritual manusia. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa psikologi Transpersonal dalam pandangan aspek-aspek manusia menurut Al-Qur'an adalah berada dalam wilayah

---

[15] Ibid

[16] Dr. Baharuddin. PARADIGMA PSIKOLOGI ISLAMI: Studi tentang elemen Psikologi dari Al-Quran. (Pustaka Pelajar. Dr. Baharuddin. 2004) Hal 179-180

aspek ruhaniah. Namun perlu dijelaskan bahwa makna aspek spiritual dalam psikologi Transpersonal berbeda dengan aspek ruhaniah dalam psikologi Islami. Aspek spiritual dalam Psikologi Transpersonal bersifat subjektif- transendental, sementara aspek ruhaniah dalam psikologi Islami bersifat subjektif-objektif-transenden. Dikatakan sebagai subjektif-objektif-transenden adalah sebagai pengejawantahan hubungan antara manusia-alam-Tuhan. Jadi ada dimensi Tuhan dalam aspek ruhaniah psikologi Islami. Sedangakan dalam aspek spiritual psikologi Transpersonal tidak mengenal aspek Tuhan.[17]

2. *Indikasi*

Altered State Of Consciousness[18] **(ASC)** menurut Charles tart adalah suatu kesadaran yang berubah atau yang berbeda dengan kesadaran orang dalam keadaan normal. Konsep ini banyak dibicarakan dalam Psikologi Transpersonal Ken Wilber, Carl Gustav Jung dan William James. Ciri-ciri dari pengalaman ASC (baik yang abnormal maupun supernormal), antara lain ditandai dengan:

a. Adanya Perubahan dalam fungsi pikiran (kognitif)
b. Perubahan dalam suasana hati
c. Perubahan dalam persepsi atau cara memandang sesuatu
d. Perubahan dalam kesadaran diri

---

[17] Ibid S

[18] **Dr. Sobakin Soebardi, Dr. Ahmad Supardi , Drs. Usman Effendy, Dr. R.H. Su'dan, MS, MD, MPH, Drs. Hafidz Dasuki, MA, Dr. Emo Kastama, M.P.**Menurut Para Pakar. Pandangan Tentang TQN menurut beberapa Pakar dari bidang : Psikologi, Sastrawan, Peneliti.TQN Jakarta. Artikel. 2011.

e. Perubahan perasaan tentang waktu

f. Dan perubahan fungsi pancaindra

Di dalam *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah*, pengalaman ASC sering muncul sebagai dampak dari dzikir, baik dampak pada waktu berdzikir maupun terjadi sesudah dzikir. Pengaruh Perubahan kognitif terjadi pada waktu dzikir, terlihat pada hilangnya pengaruh pikiran-pikiran yang menggangu dan diganti dengan hanya ingat kepada Allah, sehingga timbullah rasa *khusyuk*. Perubahan pada suasana hati yang terjadi pada waktu melaksanakan atau sesudah selesai dzikir adalah timbulnya rasa nikmat, bahagia, bahkan kadang-kadang timbul rasa cinta kepada Allah swt. Perubahan persepsi akibat dzikir akan terlihat dalam cara seseorang memandang alam semesta atau segala sesuatu disekitarnya. Semuanya akan tampak lain dari biasanya. Perasaan tentang waktu yang berubah terlihat pada perasaa seakan-akan tidak ada jarak antara masa lalu dan masa kini dan yang akan datang.[19]

Adapun pada panca indra akan berakibat pada umumnya akan mengarah pada persoalan kegaiban, misalnya orang bisa melihat sesuatu yang tidak ada wujud fisiknya, mendengar sesuatu, atau mencium sesuatu dan berbagai macam bentuk gejala paranormal juga sering terjadi. Akan tetapi ASC yang terjadi pada dunia *Thariqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* pada umumnya positif. Fungsi ASC ini akan

[19] Ibid

disembuhkan karena akan timbul pengetahuan, pemahaman baru serta mempunyai fungsi sosial.[20]

Hadirnya ilmu merupakan indikator bahwa individu telah mengerti dan memahami realita hidup, sehingga tidak mudah larut di dalam *value confusion.*[21] Individu tidak lagi meratapi nasib, melainkan berorientasi pada penyelesaian masalah. Penderitaan yang dialami tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang menyakitkan dan tidak menyenangkan sebab di balik derita yang dialami ada suatu maksud yang menjadi rahasia Allah sebagai pencipta manusia yang akan berguna bagi kehidupannya kelak.

3. Komponen Dasar

Proses berpikir secara normal menurut Mayer[22] akan meliputi tiga komponen pokok sebagai berikut:

Pertama, berpikir adalah aktivitas kognitif yang terjadi di dalam mental atau pikiran seseorang, tidak tampak, tetapi dapat disimpulkan berdasarkan perilaku yang tampak. Contoh, seorang pemain catur memperlihatkan proses berpikirnya melalui gerakan-gerakan atau langkah-langkah yang dilakukan di atas papan catur.

---

[20] Ibid

[21] Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf.* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar. 1997.) (Syukur, 1999. h. 89) ---------- *Tasawuf Kontekstual : Solusi Problem Manusia Modern.* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar. 2003.)

[22] (dalam Solso, 1988) Suharnan, MS. Psikologi Kognitif, (Surabaya : Srikandi. Suharnan, MS., 2005.)

Kedua, berpikir merupakan suatu proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan di dalam sistem kognitif. Pengetahuan yang pernah dimiliki (tersimpan di dalam ingatan) digabungkan dengan informasi sekarang sehingga mengubah pengetahuan seseorang mengenai sesuatu yang sedang dihadapi seseorang. Contoh, pada waktu seseorang membaca buku, informasi diterima melalui berbagai tahapan mulai dari proses sensori sampai dengan ingatan. Informasi ini kemudian ditransformasikan sehingga menghasilkan apa yang disebut intisari sebagai informasi baru dan hal ini berarti pula sebagai pengetahuan baru bagi orang itu.

Ketiga, aktivitas berpikir diarahkan untuk menghasilkan pemecahan masalah. Sebagaimana seorang pemain catur, setiap langkah yang dilakukannya diarahkan untuk memenangkan suatu permainan. Meski tidak semua langkah yang dilakukan itu berhasil, namun secara umum di dalam pikirannya semua langkah diarahkan pada suatu pemecahan.

Berkaitan dengan penyelesaian masalah dan proses berpikir sebenarnya ada dua pendapat yang berbeda dari para ahli. Sebagian ahli menganggap bahwa berpikir merupakan suatu aktivitas seperti peredaran darah. Jadi, berpikir dianggap sebagai aktivitas syaraf otak yang tidak harus berhubungan dengan masalah. Berpikir tidak hanya terjadi pada saat orang menghadapi persoalan seperti kebanyakan pendapat para ahli psikologi. Contoh, orang dapat makan sambil memikirkan suatu masalah. Hal ini dapat terjadi baik disadari maupun tidak disadari. Sebagian ahli yang lain berpendapat bahwa berpikir selalu berhubungan dengan suatu persoalan yang ingin

dicari jalan keluarnya. Kecenderungan yang banyak dianut orang adalah pendapat yang kedua, sebab berpikir itu muncul karena ada sesuatu yang dipikirkan, keinginan terhadap kondisi tertentu atau ketidakpuasan yang semuanya terjadi didalam kehidupan manusia.

Barangkali perbedaan pendapat itu terletak pada pengertian sumber masalah. Jika masalah dianggap sebagai sesuatu yang datang dari lingkungan yang tidak terelakkan dan perlu dicari pemecahannya, maka pandangan pertama dapat dibenarkan, karena pada saat itu orang akan berpikir. Sebaliknya, jika masalah dipahami sebagai fenomena yang dapat muncul dari dalam diri seseorang, misalnya mempermasalahkan sesuatu kemudian berusaha mencari jalan keluar, maka pandangan kedua dapat dibenarkan karena pada saat itu orang melakukan aktivitas berpikir juga.[23]

Menurut Rahmat,[24] berpikir dilakukan orang dengan tujuan untuk memahami realita dalam rangka mengambil keputusan (*making decision*), memecahkan persoalan (*problem solving*) dan menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*). Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas eksternal dan internal.

---

[23] Ibid

[24] Rahmat, J., 2000, Psikologi Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hal 55

Sebagaimana pendapat Walgito yang mengungkapkan bahwa tujuan dari berpikir ialah memecahkan masalah yang dihadapi.[25] Berdasarkan atas data yang ada, maka ditariklah kesimpulan sebagai pendapat yang akhir atas dasar data atau pendapat-pendapat yang mendahului. Jadi menurutnya, tujuan berpikir adalah menarik kesimpulan. Utsman Najati[26] mengungkapkan bahwa fungsi berpikir adalah pemilah antara kebenaran dan kebatilan, antara kebajikan dan kejahatan, untuk menyikapi realitas, memperoleh ilmu pengetahuan dan mengangkat manusia pada tingkat perkembangan dan kesempurnaan, sehingga apabila seseorang sampai pada keadaan yang demikian ini, maka pemikiran akan besar nilainya dalam kehidupan.

Islam sebagai agama yang besar memberikan banyak metode untuk mencapai kualitas manusia yang tinggi. Islam tidak hanya memperhatikan aspek luarnya saja (eksoterik) seperti rukun sholat, zakat, haji namun juga sisi isoteriknya seperti pembinaan hati, ketakwaan, kesabaran, keikhlasan, dan kepasrahan. Dengan pembinaan sisi isoterik ini Islam mampu mengantarkan seseorang memiliki keuletan, keberanian, dan ketenangan yang luar biasa dalam menghadapi permasalahan hidup.

Bertafakur merupakan salah satu cara untuk lebih mendalami ajaran-ajaran isoterik Islam. Dimana dalam bertafakur ini seseorang diajak memahami

---

[25] Walgito, B., 1994, Pengantar Psikologi Umum; Andi Offset, Yogyakarta, hal 181.
[26] Najati, MU., 1997, Al Qur'an dan Ilmu Jiwa, Bandung: Pustaka Bandung, hal 160

sesuatu kejadian tidak hanya sebatas empiris tapi lebih dari itu, pemahaman secara transendental.[27]

Dalam psikologi, tafakur sering dikaitkan dengan aktifitas kognitif yaitu berpikir namun dalam bertafakur tidak hanya sebatas berpikir saja melainkan juga aktivitas afektif. Menurut Imam Al-Ghazali,[28] jika ilmu sudah sampai pada hati, keadaan hati akan berubah, jika hati sudah berubah, perilaku anggota badan juga akan berubah. Perbuatan mengikuti keadaan, keadaan akan mengikuti ilmu dan ilmu mengikuti pikiran, oleh karena itu pikiran adalah awal dari kunci segala kebaikan dan caranya adalah dengan bertafakur.

B. Problem Pembentukan Transformasi Kesadaran Diri

Freud berpendapat bahwa kepribadian manusia terdiri atas tiga sistem yaitu Id (dorongan-dorongan biologis), Ego (kesadaran terhadap realitas kehidupan), dan Superego (kesadaran normatif) yang berinteraksi satu sama lain dan masing-masing memiliki fungsi dan mekanisme yang khusus. Id adalah berbagai potensi yang terbawa sejak lahir, insting dan nafsu primer, sumber energi psikis yang memberi daya kepada Ego dan Superego untuk menjalankan fungsi-fungsinya. Selain dari itu, manusia juga memiliki tiga tingkatan kesadaran yaitu Alam Sadar (*The Conscious*), Alam Prasadar (*The Preconscious*), dan Alam Taksadar (*The Unconscious*).

---

[27] An-Najar, Amir.*Al-'Ilmu an-Nafs ash-Shufiyyah*, terj. Hasan Abrari, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Azzam, cet. II, 2001

[28] Al Ghazali. 1960. *Manusia menurut Al Ghazali*. tp. Al-Ghazali. *Ihyaa! 'Ulumud Diin*,juz 3, Mesir: 'Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakauh, tt.

Psikoanalisis klasik dari Freud beranggapan bahwa perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh Alam Taksadar dan dorongan-dorongan biologis (termasuk nafsu) yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. Dengan demikian, Psikoanalisis klasik beranggapan bahwa pada hakikatnya manusia adalah buruk, liar, kejam, sarat nafsu, egois dan sejenisnya yang berorientasi pada kenikmatan jasmani.[29]

Aliran Perilaku Behaviorisme John B. Watson dan digerakkan oleh Burrhus frederic Skinner beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya netral, baik buruknya perilaku seseorang dipengaruhi oleh situasi dan perlakuan yang dialaminya. Psikologi Perilaku memberikan sumbangan besar dengan ditemukannya asas-asas perubahan perilaku yang banyak digunakan dalam kegiatan pendidikan, psikoterapi, pembentukan kebiasaan, perubahan sikap, dan penertiban sosial melalui *law enforcement* dalam bentuk:

a) *Classical Conditioning* (pembiasaan klasik) yaitu rangsang (*stimulus*) netral akan menimbulkan pola reaksi tertentu apabila rangsang itu sering diberikan bersamaan dengan rangsang lain yang secara alamiah menimbulkan pola reaksi tersebut.

---

[29] Hayati Nizar. INTEGRASI ANTARA KAJIAN TASAWUF DENGAN PSIKOLOGI**.** Makalah disajikan dalam Annual Conference Islamic Studies (ACIS) pada tanggal 3 November 2009 di Surakarta.Guru Besar Psikologi Islam IAIN IB Padang.

b) *Law of effect* (hukum akibat) yakni perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang memuaskan pelaku cenderung diulangi; sebaliknya perilaku yang menimbulkan akibat tidak memuaskan atau merugikan cenderung dihentikan.

c) *Operant conditioning* (pembiasaan operan): suatu pola perilaku akan mantap apabila berhasil diperoleh hal-hal yang diinginkan pelaku (penguat positif) atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang tak diinginkan (penguat negatif). Di sisi lain suatu pola perilaku tertentu akan menghilang apabila perilaku itu mengakibatkan dialaminya hal-hal yang tidak menyenangkan (Hukuman), atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang menyenangkan pelaku (Penghapusan).

d) *Modeling* (peneladanan): perubahan perilaku dalam kehidupan sosial terjadi karena proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi dan dikagumi.

Keempat asas perubahan perilaku itu berkaitan langsung dengan proses belajar yang melibatkan unsur-unsur *kognisi* (pemikiran), *afeksi* (perasaan), *konasi* (kemauan), dan *aksi* (tindakan) atau dengan kata lain meliputi unsur cipta, rasa, karsa, dan karya.[30]

Aliran psikologi Humanistik dengan tokoh Abraham Maslow memandang manusia berbeda dengan Psikoanalisa yang beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya buruk, berbeda pula dengan aliran *Behaviorisme* yang menganggap manusia pada hakikatnya netral. Aliran ini menganggap manusia pada dasarnya

[30] Ibid

memiliki potensi-potensi baik. Asumsi dasar yang digunakan dalam memandang manusia bahwa manusia memiliki otoritas atas kehidupan dirinya sendiri. Aliran *Logonterapi* yang dikelompokkan orang pada aliran Humanistik menemukan ada dimensi lain dalam diri manusia selain dari dimensi raga (pisik) dan kejiwaan (psikis). Dimensi lain itu adalah *noetik* atau disebut juga dimensi kerohanian, namun tidak mengandung konotasi agamis. Victor Frankl yang menemukan *Logonterapi* memandang dimensi ini sebagai inti kemanusiaan dan merupakan sumber makna hidup.[31]

Aliran Tanspersonal berpandangan bahwa manusia memiliki potensi-potensi luhur (*the highest potentials*) dan fenomena kesadaran (*states of consciousness*). Gambaran selintas tentang Psikologi Transpersonal bahwa aliran ini mencoba menjajaki dan melakukan telaah ilmiah terhadap suatu dimensi yang sejauh ini lebih dianggap sebagai garapan kalangan kebatinan dan mistikus. Aliran ini berpendapat bahwa di luar alam kesadaran biasa terdapat ragam dimensi lain yang luar biasa potensinya.[32]

Tinjauan psikologi tentang kesadaran diri dikaji melalui suatu aliran yang dinamakan psikoanalisa, yaitu aliran psikologi yang menekankan analisis struktur kejiwaan manusia yang relatif stabil dan menetap. Aliran ini dipelopori oleh Sigmund

---

[31] Ibid

[32] Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*,Yogyakarta: Yayayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar, cet. IV, 2005. (Bastaman, 2005:49-54)

Freud yang kemudian disempurnakan oleh "putra mahkotanya" yaitu Carl Gustav Jung dan Erik H. Erikson.[33]

Dalam buku "*Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*", Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir[34] memaparkan ciri utama aliran psikoanalisa yaitu:

1. Penentuan aktivitas manusia yang didasarkan pada struktur jiwa yang terdiri atas *id*, *ego* dan *superego*.
2. Memiliki prinsip bahwa penggerak utama struktur manusia adalah *libido*, sedangkan *libido* yang terkuat adalah *libido seksual*.
3. Membagi tingkat kesadaran manusia atas tiga alam; yaitu alam pra-sadar, alam bawah sadar, dan alam sadar.

Mengenai aliran psikoanalisa ini, Freud membagi aspek struktur kepribadian atas lima kategori:

1. Biologis (*id/es*) adalah dorongan, naluri, dan kebutuhan yang keluar dari manusia secara spontan.
2. Psikologis (*ego/ich*), atau aku manusia yang berhadapan dengan *id* dan *superego*.
3. Sosiologis (*superego*) adalah hakim yang memasang norma atau tuntutan yang dengannya kelakuan manusia harus sesuai dengan norma atau tuntutan

---

[33] http://wilber.shambala.com/html/books/psych model. Makna Kesadaran Diri. EKO HARIANTO. Htm. 20 januari 2010. Sigmun Freud (1856-1939).

[34] Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir. *"Nuansa-Nuansa Psikologi Islam".* (Jakarta: Rajawali Pers. 2000.)

tersebut. *Superego* digambarkan sebagai “aku” di atas “aku”. Karena itu, ia berfungsi sebagai pengawas batin. Efek kerjanya menimbulkan rasa malu, takut, cemas, dan seterusnya.

4. *Ideal ego* adalah interelasi dari gambar-gambar seseorang yang dikagumi. Dengan pengertian lain sesuatu bagi si *ego* sangat dicita-citakan untuk ditiru.
5. *Suara batin* adalah semacam keinsyafan *ego* tentang adanya kewajiban.

Menanggapi aliran ini, Erich Fromm menerangkan bahwa Freud menganggap kepercayaan terhadap suatu agama merupakan suatu delusi, ilusi (menyucikan suatu lembaga kemanusiaan yang buruk), perasaan yang menggoda pikiran dan berasal dari ketidakmampuan manusia dalam menghadapi kekuatan di luar dirinya dan juga kekuatan insting yang ada dalam dirinya.[35]

Keinginan manusia untuk mencapai hirarki kebutuhan tertinggi (aktualisasi diri) seringkali dihanyutkan oleh realitas di sekitarnya. Kecenderungan manusia untuk berubah merupakan suatu proses pembentukan kepribadian atau karakter. Pada dasarnya, pembentukan kepribadian adalah suatu proses pembentukan diri. Seseorang yang akan menampilkan identitas baru biasanya akan meninggalkan kebiasaan masa lalunya, dan kemudian menampilkan sikap dan perilaku yang berbeda. Bahkan demi perubahan yang ingin dicapai, kadang-kadang seseorang tidak malu untuk memanipulasi diri.[36]

---

[35] Ibid
[36] Ibid

Dari proses pencapaian kebutuhan ini, muncul beberapa kesalahan pemahaman (persepsi) tentang hakikat kesadaran diri. Dengan kata lain, manusia hanya mengacu pada perkembangan wacana ataupun mode di masyarakat untuk memanipulasi dirinya menjadi serupa dengan sosok yang diinginkan. Dalam hal ini, unsur yang tidak terpenuhi dalam konsep kesadaran diri adalah unsur mengenal terhadap diri.[37]

Asumsi yang berkembang dan membudaya di masyarakat adalah berwujud wacana yang berkata bahwa memiliki kesadaran diri berarti seseorang mampu melakukan sesuatu yang diyakini benar dan sesuai dengan perencanaan yang dibuat sebelumnya. Dengan demikian, kondisi ini dimaknai dengan sebuah komitmen dan konsistensi atas sesuatu yang telah direncanakan.[38]

Dalam upaya mengembangkan diri, manusia harus menggunakan akal, perasaan, kehendak pribadi dan memanfaatkan seluruh unsur jasmani dan rohaninya demi mencapai tingkat yang stabil dan kuat. Artinya, manusia melaksanakan dorongan-dorongan positif dan sebaliknya menolak yang negatif demi tercapainya suatu tahapan. Kondisi seperti itulah yang bisa dikatakan bahwa manusia telah berhasil menjadi dirinya sendiri.[39]

Sedangkan dalam perspektif Islam, M. Ali Shomali menyebutkan bahwa pengenalan terhadap diri (kesadaran diri) itu berurusan dengan aspek lain dari wujud

---

[37] Ibid
[38] Ibid
[39] Ibid

diri, dan juga aspek lain dari kondisi fisik manusia. Kesadaran diri tidak berurusan dengan dimensi rohani dari kehidupan.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menyebutkan pentingnya kesadaran diri: *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."*[40]

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa melupakan Allah menyebabkan manusia kehilangan kesadaran dirinya, dan hal itu akan menjadikan manusia sebagai golongan orang-orang yang berbuat kefasikan (melanggar larangan Tuhan).[41]

Melalui sudut pandangnya, Islam juga menerangkan konsep kesadaran diri yang terdapat dalam sebuah hadis yang berbunya: "*Barangsiapa dengan sungguh-sungguh mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya."*[42] Hadist ini menyiratkan bahwa kesadaran diri juga meliputi pengetahuan tentang Tuhan. Apabila seseorang bertekad ingin mengetahui Tuhan, maka jalan terbaik untuk melaksanakan kehendaknya ialah mempelajari dirinya sendiri.

Ayat lain yang mengkaji kesadaran diri (*ma'rifat al-nafs*) terdapat dalam Firman Allah SWT: "*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tidaklah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah*

---

[40] Al Qur'an (Q.S. Al-Hasyr: 19)
[41] Ibid

[42] (Diambil dari Ghuurar al-Hikam)

mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."[43]

Dalam ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kewajiban pribadi adalah menjaga rohani. Dalam pandangan Islam, menjaga diri secara rohani erat kaitannya dengan sikap prihatin terhadap kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, penting untuk diingat bahwa masyarakat bisa sangat mempengaruhi seseorang. Artinya, di lingkungan tempat manusia berada sangatlah mungkin untuk melemahkan atau memperkuat kadar keimanan pribadi.

Kajian tentang konsep kesadaran diri dalam perspektif Islam diwakili oleh tokoh aliran tasawuf yang juga ilmuwan Muslim yaitu Muhammad Iqbal. Ia berpendapat mengenai struktur kepribadian manusia yang muncul dari dalam (struktur) jiwa manusia, dan bukan dari relasinya dengan dunia luar. Menurutnya, "pengaruh luar bisa saja membangkitkan kesadaran jiwa, tetapi jika manusia tidak respek, maka pengaruh itu tidak akan ada artinya. Konsep ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia sejak lahir telah diberi fitrah yang mampu membentuk kepribadian".[44]

Dari pendapat Iqbal tersebut ada paradigma baru dalam konsep kesadaran diri, yaitu manusia adalah struktur kompleks dan rumit dari sebuah sistem yang membentuk bagian penentu arah perilaku dan kebijakan yang diambil. Jadi, dapat

---

[43] Al Qur'an (Q.S. Al-Maidah: 105)

[44] http://wilber.shambhala.com/html/books/psych_model. Makna Kesadaran Diri. EKO HARIANTO. htm. 20 « Januari « 2010 «

ditarik kesimpulan bahwa yang mendasari sebuah perubahan atas keseluruhan yang ada di dunia fana ini adalah manusia sendiri. Fokus dari unsur pembentukan perilaku manusia menurut Iqbal berawal dari kesadaran diri (*self awareness*) dan konsep diri (*self concept*), sebagai pembentuk kepribadian (*character building*).[45]

Dari sudut pandang Islam, ada sebuah gambaran berupa desakan bagi manusia untuk tidak hanya memfokuskan diri pada jiwa (rohani) dengan mengesampingkan dunia fisik yang material, dan sebaliknya tidak hanya berpikir dunia material, tanpa mengimbanginya dengan pemenuhan kebutuhan jiwa. Dalam upaya menelusuri seluruh unsur dalam diri manusia, maka perlu dipahami terlebih dahulu bahwa manusia dapat ditelaah melalui berbagai saluran.

Saluran *pertama*, manusia dianggap sebagai makhluk sadar di dunia. Sudut pandang ini bertujuan untuk menerangkan manusia sebagai makhluk yang dinamis. Saluran *kedua*, manusia dianggap sebagai pribadi yang tinggal di antara makhluk dunia yang lain. Sudut pandang ini mengarah pada suatu garis pikiran dimana manusia diterangkan sebagai bagian dari suatu evolusi semesta alam yang memainkan perannya sendiri.

Pada prinsipnya manusia sebagai makhluk sadar di dunia. Karena pada dasarnya kesadaran merupakan esensi utama dalam sebuah pencapaian hakikat penciptaan manusia yaitu sebagai wujud mutlak.

---

[45] Ibid

Sebagai penegasan dari suatu definisi mengenai kesadaran diri perlu dipisahkan beberapa pokok pemikiran yang melatarbelakangi konsep manusia. *Pertama*, manusia dipandang sebagai wujud eksistensi sebagaimana yang ada dalam dirinya. Artinya dipertanyakan: Siapakah aku? Dan bagaimana aku dalam diriku? Di sini manusia memandang dirinya sebagai sebuah kajian terpisah dan berada pada dimensi berbeda. *Kedua*, manusia dipandang sebagai eksistensi di dunia yang mempertanyakan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan benda-benda yang ada di dalamnya. Pokok pemikiran *ketiga* ialah melihat eksistensi manusia dalam arti menyeluruh, yakni mempertanyakan konsep manusia yang sebenarnya. Dalam hal ini, manusia dilihat dalam hubungannya dengan pandangan hidup, norma, dan nilai yang memberikan arti kepada hidupnya. Fokusnya adalah perenungan tentang manusia sebagaimana yang ada dalam dirinya.[46]

Dalam kesadaran diri, manusia dihadapkan pada dua sisi yang saling bertolak belakang, yakni mengenal kekuatan yang dimiliki dan mengetahui kelemahan yang ada pada diri. Di antara keduanya terdapat suatu sinergi, yang apabila suatu pribadi dapat menggunakannya secara proposional dan optimal, maka puncak keberhasilan pribadi akan mungkin dapat dicapai.[47]

Tasawuf dan Psikologi memberikan tempat yang sangat strategis terhadap potensi kepribadian manusia dalam menentukan arah jalan kehidupan. Kedua bidang ilmu ini telah berupaya mengkaji kepribadian manusia secara lebih komprehensif.

---

[46] Ibid
[47] Ibid

Tasawuf dan Psikologi, keduanya unik, dialami secara pribadi dalam bentuk yang berbeda pada tiap orang. Tasawuf mengacu kepada kesalehan pribadi dengan berupaya selalu mendekatkan diri kepada Tuhan atau berusaha tanpa putus untuk menghadirkan Tuhan di dalam hati. Psikologi menyangkut kajian tentang jiwa atau mental atau kondisi dalam diri manusia, yang gejalanya teramati pada tingkah laku nyata. Dengan integrasi dan interkoneksi antara Tasawuf dan Psikologi, perpaduan ini dapat saling melengkapi dan berkembang secara bersama sehingga dikotomi ilmu dapat teratasi.[48]

C. Faktor-Faktor Psikologis yang mempengaruhi Transformasi Kesadaran diri

Tafakur akan menggerakkan seluruh aktivitas pengetahuan individu, baik yang internal maupun eksternal. Individu yang bertafakur akan mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman masa lalunya, kemudian dengan persepsinya ia akan mengaitkan semua pengalaman dengan makhluk-makhluk yang menjadi objek tafakurnya.

Menurut Jerome S. Brunner karena belajar itu merupakan aktivitas yang berproses sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut melalui tahap-tahap yang antar satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Dalam proses belajar menempuh tiga episode/tahap, yaitu:

---

[48] **Hayati Nizar.** Guru Besar Psikologi Islam IAIN IB Padang. INTEGRASI ANTARA KAJIAN TASAWUF DENGAN PSIKOLOGI. Makalah disajikan dalam Annual Conference Islamic Studies (ACIS) pada tanggal 3 November 2009 di Surakarta.

1. tahap informasi (tahap penerimaan materi)
2. tahap transformasi (tahap pengubahan materi)
3. tahap evaluasi (tahap penilaian materi)

Dalam tahap informasi, seseorang yang sedang belajar memeperoleh sejumlah keterangan mengenai apa yang sedang di pelajari. Di antara informasi itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperluas, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

Dalam tahap transformasi, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.

Dalam tahap evaluasi, seseorang menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.[49]

Teori transformasi[50]

a. Memperhitungkan faktor internal dan faktor eksternal dari diri subjek
b. Berlandaskan teori kognitif

Teori psikologi belajar Neisser[51] :

---

[49] Dr. Muhibbin Syah, M.Ed. Psikologi Belajar. (PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2003) hal, 110
[50] www.Psikologibelajar.com : teori dan psikologi belajar. (Dr. Muhibbin Syah, M.Ed. Psikologi Belajar. (PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2003).
[51] Ibid

a. direduksi, proses belajar adalah transformasi dari input diuraikan, disimpan, dipanggil lagi, dan dimanfaatkan
b. tidak terbatas pada domain kognitif saja, tetapi juga afektif, dan psikomotor

1. Faktor internal
    a. Kondisi fisik
    b. Pikiran
    c. Kejiwaan
    d. Perilaku

Teori Maslow

a. Pentingnya kesadaran akan perbedaan individu, dengan memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan. Menggali dan menemukan sisi-sisi kemanusiaan, pada taraf tertentu akan sampai pada penemuan diri.
b. Proses belajar yang ada pada diri manusia adalah proses untuk sampai pada aktualisasi diri (*learning how to be*).
c. Belajar adalah mengerti dan memahami siapa diri kita, bagaimana menjadi diri sendiri, apa potensi yang kita miliki, gaya apa yang anda miliki, apa langkah-langkah yang anda ambil, apa yang dirasakan, nilai-nilai apa yang kita miliki dan yakini, kearah mana perkembangan kita akan menuju.

Belajar di satu sisi adalah memahami bagaimana anda berbeda dengan yang lain (*individual differences*), dan di sisi lain adalah memahami bagaimana anda menjadi manusia sama seperti manusia yang lain (persamaan dalam *specieshood or humanness*).

Dalam psikologi transpersonal, terapi yang dikembangkan akan berhubungan dengan ritual-ritual yang dijalankan dalam tradisi-tradisi keagamaan. Cara pandang yang holistik, terutama dari mistik Timur, pada akhirnya membawa siginifikansi akan adanya pengaruh yang sangat kuat antara tubuh, pikiran dan jiwa. Apa yang memanifetasi dalam tubuh fisik, sebenarnya gambaran keadaan tubuh mentalnya. Demikian juga sebaliknya, gangguan fisik yang terjadi seringkali memengaruhi kondisi mental seseorang.[52]

Dari sini kemudian penurunan lebih lanjut dari terapi dalam psikologi transpersonal adalah bagaimana agar individu bisa menyadari kondisi dirinya sendiri, kondisi pikiran dan tubuhnya. Langkah penyadaran diri ini ditempuh dengan pertama kali seorang klien mengidentifikasi proses dan mekanisme di dalam tubunya secara sadar. Terapi seperti ini dinamakan *biofeedback*. Pada daerah-daerah tertentu dipasang sensor elektronik, misalnya pada otot-otot tubuh. Sinyal elektronik ini diamplikasi menjadi bunyi atau nyala lampu, sehingga klien bisa melihat dan mendengar perubahan-perubahan yang terjadi, baik dalam kondisi normal ataupun abnormal, manakala ia memberikan semacam perubahan dalam proses fisiologi

[52] www.LDII Banjar masin.com Agama dan psikologi transpersonal. 28 januaari 2010 waliyulloh 18.43

internal dirinya. Dalam beberapa penelitian, terbukti *biofeedback* sangat efektif untuk tujuan relaksasi tubuh. Menurunkan tingkat stress, dan gangguan-ganguan psikosomatis. Jantung berdebar, napas tidak teratur, tekanan darah tinggi adalah jenis-jenis penyakit psikosomatis yang berhasil disembuhkan dengan terapi ini. Jenis terapi lainnya dengan tujuan yang sama, untuk relaksasi, ialah meditasi. Tentunya ada beberapa tingkatan meditasi, mulai dari hanya mengatur irama napas, sampai kepada meditasi tingkat tinggi yang membuka kesadaran-kesadaran di luar kondisi normal (*altered states of consciousness*).[53]

Ketika bangsa Amerika mulai berminat terhadap meditasi sebagai satu metode dalam penyembuhan, mereka mengadopsi bulat-bulat metode tersebut dari tradisi-tradisi India kuno. Mereka meminta orang yang akan melakukan meditasi untuk mengulang-ulang kata-kata yang tidak mengandung apa-apa, atau kata-kata yang memiliki arti dalam bahasa Timur kuno (mantra), tetapi tidak dipahami oleh mereka yang ingin bermeditasi. Namun setelah itu, mereka pun mengetahui bahwa mengulang-ulang ungkapan-ungkapan yang bermakna maupun yang memiliki nilai nilai keyakinan dan keagamaan yang ada, ternyata memegang peranan besar dalam memperdalam perenungan dan memepercepat penyembuhan orang yang melakukan aktivitas meditasi.[54]

---

[53] Ibid

[54] Prof. DR. Malik Badri. Dari Perenungan Menuju Kesadaran: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam. Januari 2001 M. hal 76-77

Kesadaran itu didapat melalui proses transformasi diri yang menyebabkan seseorang dapat memantulkan seluruh kehendak Allah sampai jauh melampaui kemampuan fisiknya. Dan jika seseorang telah menemukan bahwa sesungguhnya yang berada dalam dirinya adalah kehendak Allah belaka (proses imanensi *iradah* atau kehendak Allah dalam diri).[55]

Menurut Ghazali[56], wahyu *Illahi* yang diterima oleh *qalbu* (adalah tempat hakikat manusia, mengenai sifat dan keadaannya = batin), merupakan petunjuk yang menuntun individu di dalam menjalani kehidupan, sehingga manusia tetap berjalan di jalan *Allah.* Wahyu *Illahi* yang diterima oleh *qalbu* akan dipertimbangkan oleh akal, kemudian akal menginterpretasi stimulus yang diterima panca indera, membuat keputusan, dan mengirim pesan pada anggota tubuh untuk bereaksi.

Aspek *spiritual* (diterimanya wahyu *Illahi* yang masuk melalui superego oleh *qalbu*), aspek psikologis (proses akal di dalam mempertimbangkan superego, kemudian mengambil keputusan dan menghasilkan sikap), dan aspek fisiologis (tingkah laku) merupakan tiga aspek di dalam badan manusia yang saling bekerjasama membentuk harmoni. Keberhasilan ketiga aspek didalam membentuk harmoni, pada akhirnya akan menghasilkan ilmu yang bersifat individual, berupa

---

[55] Ibid
[56] Ghazali (1986. h.9-13)

sikap dan perilaku yang bermanfaat untuk masyarakat dan lingkungan atau ilmu yang bersifat universal, misalnya teori relativitas yang ditemukan oleh Einstein.[57]

2. Faktor eksternal
    a. Lingkungan
    b. Interaksi social

Menurut Habermas[58], belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial, sebab antara keduanya tidak dapat dipisahkan.

Menurutnya ada 3 tipe belajar :

a. Bagaimana seseorang dapat Belajar Teknis (*technical learning*) berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan sekitarnya dengan baik.

Teori Belajar Humanistik Maslow

b. Belajar Praktis (*practical learning*) bagaimana seseorang dapat berinterkasi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang disekelilingnya dengan baik. Kegiatan belajar lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang

---

[57] Suci Fithriya. Metamorfosis Manusia. *Laporan Penelitian*. Semarang : Progam Studi Psikologi Fakultas kedokteran Universitas Diponegoro. 2005.

[58] www.Psikologibelajar.com : teori dan psikologi belajar. (Drs. H. Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono. 2004. Psikologi Belajar. Penerbit Rineka Cipta.)

harmonis antara sesama manusia. Pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola lingkungan alamnya tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan manusia pada umumnya. Interaksi yang benar antara individu dengan lingkungan alamnya hanya akan tampak dari kaitan atau relevansinya dengan kepentingan manusia.

c. Belajar Emansipatoris (emancipatory learning) menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi kultural tersebut. Pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural inilah yang oleh Habermas dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural adalah tujuan pendidikan yang paling tinggi.

Pada tahapan ini, segala sesuatu yang ada di lingkungannya telah berubah menjadi stimulus baginya untuk selalu berpikir dan merenung.[59] Selain berfungsi untuk mendorong timbulnya hasil positif berupa perilaku-perilaku terpuji, Purwanto[60] mendukung bahwa tafakur merupakan ibadah yang mampu meningkatkan kualitas diri bila ditransendensikan kepada Allah. Konsep dari McWater menjelaskan bagaimana seseorang mencapai kualitas diri melalui metode

---

[59] (Badri, 2001, hal. 60-63)

[60] Purwanto, Setiyo. 2003. Tafakur sebagai Sarana Transendensi. *Buku Kenangan : Kumpulan Artikel Kongres Asosiasi Psikologi Islami.* (2003, hal. 124)

tafakur. Ketika seseorang berada pada fase pertama dalam bertafakur berarti dia berada pada dunia fisik yaitu pengetahuan yang didapat dari fungsi indera. Sebuah kejadian akan dipersepsi secara empiris yang langsung melalui pendengaran, penglihatan atau alat indera lainnya atau secara tidak langsung seperti pada fenomena imajinasi, pengetahuan rasional yang abstrak, yang sebagian pengetahuan ini tidak ada hubungannya dengan emosi.[61]

Melalui tafakur, manusia terbebas dari kungkungan materi menuju kebebasan spiritual yang tanpa batas, yang kemudian menggerakkan seluruh aktivitas pengetahuan individu. Individu tersebut akan mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman masa lalunya, kemudian dengan persepsinya segala pengalaman itu dikaitkannya dengan makhluk-makhluk yang menjadi objek tafakurnya. Melalui penemuan "ayat-ayat Tuhan" dalam alam, seorang individu disebut telah menemukan hikmah (*ibrah*) dan ilham yaitu sejenis pengetahuan yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada seseorang dan dipatrikan pada hatinya, sehingga tersingkap olehnya sebagian rahasia dan tampak jelas olehnya sebagian realitas.[62]Sedangkan di pihak lain, aktivitas berpikir biasa (*tafkir*) hanya terbatas pada pemecahan masalah-masalah duniawi, yang kemungkinan jauh dari sentuhan perasaan dan emosi.[63]

---

[61] Noesjirwan, Joesoef. 2000. Konsep Manusia menurut Psikologi Transpersonal. *Metodologi Psikologi Islami*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar. (dalam Nusjirwan, 2001, hal. 87)

[62] Nashori, Fuad. 2002. Beberapa Jalan Menetaskan Ide-ide Kreatif. (Najati dalam Nashori, 2002, hal.3)

[63] (Badri, 2001, hal. 57-58)

Manusia adalah aku mineal, aku tumbuhan dan aku hewani yang padu. Aku mineral adalah diri manusia sebagai subyek yang memiliki kandungan dan suci, yang seperti materi, patuh total dan tanpa kehendak. Aku tumbuhan adalah diri manusia sebagai subyek yang menyantuni sekelilingnya. Sedangkan aku hewani adalah diri manusia sebagai subyek yang menjaga keberadaannya, baik secara ofensif maupun defensif. Maka pada hekekatnya, manusia mengandung sifat-sifat terbaik dari alam. Maka manusia harus didorong untuk melakukan transformasi kesadaraan, sehingga ia mampu merasakan bahwa dirinya adalah bagian dari alam.[64]

Dari transformasi kesadaran ini, ia akan menyadari bahwa sebetulnya fitrah dirinya adalah jujur mengungkapkan diri apa adanya, sebagaimana alam yang senantiasa jujur tentang dirinya. Maka manusia harus jujur bahwa sesungguhnya ia adalah subyek yang memiliki kandungan, suci, santun terhadap sekelilingnya, dan menjaga keberadaan dirinya baik secara ofensif maupun defensif. Singkatnya, manusia harus jujur terhadap nuraninya.[65]

Segera setelah kejujuran terhadap nuraninya itu menjadi kondisi dirinya, tiba-tiba saja, ia akan menemukan bahwa sebetulnya alam ada dalam dirinya. Dengan kejujuran berarti manusia telah mengimanensi alam dalam dirinya. Tetapi untuk dapat bersikap jujur, manusia membutuhkan orang lain sebagai tempatnya membaktikan kejujuran tersebut. Maka manusia membutuhkan orang

---

[64] http://faridana.Multiply.com. PROSES TRANSFORMASI DIRI MELALUI TRANSENDENSI DAN IMANENSI. journal. 1. Jan 30, '07 10:39 PM

[65] Ibid

lain bukan untuk dieksploitasi, tetapi untuk tempat berbakti. Dengan ini manusia mentransendensikan dirinya dari aku pribadi menjadi aku sosial, yang tak dapat berkembang tanpa melalui bakti kepada manusia lain. Manusia pun menemukan dirinya sebagai bagian dari masyarakat.[66]

Adalah sifat dasar dari aku sosial yang selalu merasa bahwa kesakitan orang lain adalah kesakitan dirinya. Adalah sifat dasar dari aku sosial yang selalu dapat merasakan penderitaan sesama manusia. Maka ketika seorang manusia menghikmati dirinya sebagai aku sosial, tiba-tiba ia akan menemukan bahwa masyarakat adalah bagaian dari dirinya. Terjadi jugalah proses imanensi masyarakat dalam dirinya.

D. Dinamika Psikologis Transformasi Kesadaran diri peserta Tafakur

Teori James tentang kesadaran dan konsep diri (self) kiranya perlu dikemukakan secara khusus. Dia melihat kesadaran sebagai adaptasi manusia dalam usahanya mempertahankan jenis dan dirinya. Berdasarkan konsep tentang kesadaran yang dinamis ini, maka James mengemukakan bahwa hakikat Psikologi pada manusia adalah dinamis. Tentang 'diri', James membedakan 2 aspek yang berbeda tetapi tidak terpisahkan yaitu 'aku' (I) dan 'aku sosial' (*social me*). ' aku' adalah diri sebagai yang mengetahui sesuatu, 'aku sosial' adalah diri sebagai suatu yang diketahui secara material, sosial maupun spiritual.[67]

---

[66] Ibid

[67] Drs. Alex Sobur,M.Si. Psikologi Umum. (Bandung. Pustaka setia. 2003) hal, 499.

William James (1890) yang menyatakan bahwa kesadaran adalah agen yang memilih satu dari sekian banyak stimulus dan selanjutnya stimulus yang dipilih ditonjolkan dan diperjelas sementara event-event yang lain ditekan. Kesadaran merupakan topik epifenomenal karena meskipun tampak pada perilaku namun sangat dipengaruhi oleh proses tidak sadar.[68]

Dinamika psikologis transformasi kesadaran diri disini berarti suatu proses atau pengalaman, serta apapun yang dilakukan dan dirasakan sehingga individu mampu mentransformasikan kesadaran dirinya selama bertafakur.

Carl Gustav Jung mendefinisikan agama sebagai keterkaitan antara kesadaran dan proses psikis tak sadar yang punya kehidupan tersendiri. Agama menurut Jung, adalah “kebergantungan dan kepasrahan kepada fakta pengalaman yang irasional”. Agama adalah pertimbangan dan pengamatan yang cermat” pada "faktor dinamis”, yang adalah “kekuasaan” ; pada tenaga-tenaga tak sadar-arketip; dan pada simbol-simbol yang mengungkapkan kehidupan tenaga-tenaga ini; pada batiniah, yakni “gerakan dinamis” diluar kendali kesadaran. Dalam ritual keagamaan menurut Jung seseorang meletakkan dirinya di bawah perintah agen yang abadi dan otonom di luar kesadaran dan kategorinya. Ritual bertindak seperti wadah yang menerima isi tak sadar, maksud Jung untuk menimbulkan efek batiniah. Ritual keagamaan, sebagai

---

[68] http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi_dosen/mengenal/tipe/kepribadian/dan/kesadaran/manusia.pdf

perantara simbolis antara tak sadar dan sadar, adalah cara yang aman untuk menghadapi tak sadar. Membawa jiwa tak sadar kepada jiwa sadar sehingga melindungi jiwa sadar dari bahaya jiwa tak sadar . Tetapi ritual melakukannya dengan tepat sehingga tak sadar tidak menguasai kesadaran.[69]

1. Level Transformasi Kesadaran Diri

Level kesadaran disebut juga dengan istilah struktur atau gelombang kesadaran, dan terkait dengan definisinya. Struktur mengindikasikan bahwa setiap tingkatan kesadaran mempunyai pola yang padu yang seluruh komponennya bersatu dalam satu struktur besar. Level, berarti pola-pola tersebut mempunyai relasi-relasi yang cenderung terbuka. Artinya tingkat yang lebih tinggi tatkala mentransendensi, juga mencakup dan meliputi tingkat yang berada bawahnya. Sedangkan 'gelombang' mengindikasikan bahwa setiap level kesadaran tidak berada tepat duduk di bawah level yang lebih rendah seperti halnya anak tangga, tetapi lebih menyerupai gelombang yang meliputi sekaligus mencakup level sebelumnya.[70]

Dalam struktur kepribadian manusia, evolusi atau perkembangan level kesadaran secara ringkas bisa dibagi dalam tiga tahap : dari level subconscious ke level selfconscious dan ke level superconscious. Sedangkan dalam tradisi hikmah, level-level kesadaran ini bergerak mulai dari level materi, kemudian level pikiran

---

[69] Jalaluddin Rakhmat. Psikologi Agama : Sebuah pengantar. (Bandung. Mizan Pustaka. 2003) hal, 218-222.

[70] Maslow, Abraham, Psikologi Sains. (Teraju, Oktober 2004)

(*mind*), level jiwa (*soul*), dan level ruh (*spirit*). Gradasi dari tingkatan kesadaran ini juga paralel dengan "Hierarki tingkatan Wujud" dalam ontologi tradisi hikmah.[71]

Level paling bawah, subconscious, sangat bersifat insting, libido, impulsif, animal (sifat binatang), kurang lebih sama dengan komponen id dalam psikoanalisa Freud. Level menengah dari kesadaran manusia ditandai dengan sifat-sifat : adaptasi sosial, penyesuaian mental, sifat integrasi dari ego, dan tahap lanjut konsepsi. Sedangkan tahap paling tinggi yang dicapai kesadaran manusia adalah tahap yang sama keadaannya dalam pencapaian puncak spiritual dari agama-agama. Tahap puncak ini ditandai dengan penyatuan kesadaran diri dengan kesadaran semesta, kebahagiaan, ketenangan dan hal-hal yang bersifat holistik, mungkin lebih mirip dengan konsep individuasi dari Jung dan aktualisasi diri dari Maslow.[72]

Lingkaran kehidupan manusia bergerak dari level bawah yaitu level *subconscious* (*instingtual, id-ish, impulsive*) ke level menengah atau level *self-conscious* (*egoic, conceptual*) kemudian ke level puncak atau level *superconscious*.

2. Proses berpikir dan kegiatan jiwa dalam berpikir[73]

a. Proses berpikir dalam memecahkan masalah:

1) Ada minat untuk memecahkan masalah

2) Memahami tujuan pemecahan masalah itu

3) Mencari kemungkinan-kemungkinan pemecahan

---

[71] Ibid
[72] Ibid
[73] Drs. H. Abu Ahmadi. Psikologi Umum. (Jakarta . Rineka Cipta. 2003) hal, 166

4) Menentukan kemungkinan mana yang digunakan

5) Melaksanakan kemungkinan yang dipilih untuk memecahkan masalah

b. Dalam proses berpikir timbul kegiatan-kegiatan jiwa:

1) Membentuk pengertian

2) Membentuk pendapat

3) Membentuk kesimpulan

3. Bentuk-bentuk berpikir

a. Bepikir dengan pengalaman

Dalam bentuk berpikir ini kita banyak giat menghimpun berbagai pengalaman, dari berbagai pengalaman pemecahan masalah yang dihadapi. Kadang-kadang satu pengalaman dipercaya atau dilengkapi oleh pengalaman-pengalaman yang lain.

b. Berpikir representatif

Dengan berpikir representatif, seseorang sangat bergantung pada ingatan-ingatan dan tanggapan-tanggapan saja. Tanggapan-tanggapan dan ingatan-ingatan tersebut digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

c. Berpikir kreatif

Dengan berpikir kreatif. Seseorang dapat menghasilkan sesuatu yang baru, menghasilkan penemuan-penemuan baru.

d. Berpikir reproduktif

Dengan berpikir ini, seseorang tidak menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi hanya sekedar memikirkan kembali dan mencocokkan dengan sesuatu yang telah dipikirkan sebelumnya.

e. Berpikir rasional

Untuk menghadapi suatu situasi dan memecahan masalah digunakanlah cara-cara berpikir logis. Untuk berpikir ini tidak hanya sekedar mengumpulkan pengalaman dan membanding-bandingkan hasil berpikir yang telah ada, melainkan dengan keaktifan akal seseorang memecahkan masalah.

4. Tingkat-tingkat berpikir

Aktifitas berpikir tidak pernah lepas dari suatu situasi atau masalah. Gejala berpikir tidak berdiri sendiri, dalam aktifitasnya membutuhkan bantuan dari gejala jiwa yang lain; pengamatan, tanggapan, ingatan dan sebagainya.

a. Berpikir kongkrit
b. Berpikir skematis
c. Berpikir abstrak

5. Urgensi Tafakur[74]

a. Dalam kedudukannya sebagai ibadah
b. Dalam mengarahkan perilaku seorang muslim

[74] Prof. DR. Malik Badri. *Fiqih Tafakur : Dari Perenungan Menuju Kesadaran*. (Surakarta : Era Intermedia. 2001.) Hal 25-161

Aktivitas berpikir manusia mengarahkan perilaku dan tindakan luarnya. Apa yang dipikirkan, dirasakan, direspon dan diketahui manusia pada tingkat perasaanlah yang membentuk gambarannya terhadap kehidupan, mewarnai keyakinan dan nilai-nilai hidupnya dan mengarahkan perilaku-perilaku luarnya. Tiap sifat yang ada dalam hati akan menampakkan pengaruhnya pada anggota tubuh.

c. Dalam meningkatkan keimanan.

Seseorang yang melakukan aktivitas tafakur secara terus-menerus maka ia akan menjadi kebiasaan yang baik; hatinya khusyuk dan ia hanya akan merespon stimulus-stimulus positif dari lingkungannya karena adanya perasaan-perasaan yang bersumber dari tafakur itu yang mendominasi aktivitas berpikir internalnya.

6. Sisi-sisi Tafakur

Sisi-sisi Tafakur untuk mengambil '*ibrah*[75] :

a. Sisi pemikiran (*fikri*)
b. Sisi perasaan ('*athifi*)
c. Sisi emosi (*infi'ali*)
d. Sisi pengetahuan (*idraki*)

[75] Ibid

7. *Marhalah* (Tahapan) Tafakur[76]

a. Tahap pertama : *As-Syuhud* (penyaksian)

Tafakur berawal dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi langsung, dengan panca indra. Juga dengan cara tidak langsung (seperti fenomena berkhayal).

b. Tahap kedua : *Tadzawwuq* (merasakan, menikmati)

Yaitu bila manusia mencoba mengamati objek tafakurnya lebih jauh dengan memperhatikan keindahan karakternya, keapikan penciptaannya, maupun kekuatan & keagungannya. Kadang hati bergetar karenanya, tak peduli apakah itu hati orang mukmin atau kafir. Rasa takjub akan keindahan dan keagungan ciptaan Allah maupun perasaan akan kelemahan fisik dan jiwa yang ada dalam diri manusia, adalah satu fitrah yang telah ditanamkan Allah dalam diri manusia agar ia mau memperhatikan langit dan bumi.

c. Tahap ketiga

Yaitu apabila dengan perasaan diatas, manusia berpindah menuju Sang *Khaliq*, maka ia mendapat tambahan ke*khusyuk*an mengenal Allah beserta seluruh sifat-Nya yang agung. Pada umumnya, orang mukmin yang telah sampai kepada tahapan kedua, pasti akan bergerak dengan segala perasaannya yang bergelora itu

[76] Ibid

menuju Sang Pencipta dan Pengatur Yang Maha suci. Ia juga akan merasakan bahwa dirinya hina dan kekuatannya begitu lemah di hadapan ayat-ayat kauni (alam) yang disaksikannya di langit dan di bumi.

d. Tahap keempat

Yaitu dimana tafakur telah menjadi kebiasaan yang mengakar dalam dirinya. Sebelumnya, perenungan semacam ini hanya dapat ia peroleh karena adanya pengalaman-pengalaman yang berkesan dan kejadian-kejadian unik dari lingkungannya. Secara bertahap, seiring dengan makin banyaknya waktu yang ia habiskan dalam merenung, aktivitasnya ini akan makin menguat. Segala sesuatu yang dulunya tampak biasa, kini berubah menjadi sumber kekayaan baginya dalam berpikir, menghadirkan rasa khusyuk dan perenungan terhadap berbagai nikmat Allah SWT.

Saat itu, bila pandangannya jatuh pada satu makhluk, maka makhluk itu menjadi petunjuk baginya untuk mengenal Penciptanya beserta seluruh sifat-Nya yang sempurna dan agung.

Menurut Badri, tafakur meliputi empat tahap yang saling terkait, yaitu :

Pada tahapan ini, segala sesuatu yang ada di lingkungannya telah berubah menjadi stimulus baginya untuk selalu berpikir dan merenung.[77] Selain

[77] (Badri, 2001, hal. 60-63)

berfungsi untuk mendorong timbulnya hasil positif berupa perilaku-perilaku terpuji, Purwanto[78] mendukung bahwa tafakur merupakan ibadah yang mampu meningkatkan kualitas diri bila ditransendensikan kepada Allah. Konsep dari McWater[79] menjelaskan bagaimana seseorang mencapai kualitas diri melalui metode tafakur. Ketika seseorang berada pada fase pertama dalam bertafakur berarti dia berada pada dunia fisik yaitu pengetahuan yang didapat dari fungsi indera. Sebuah kejadian akan dipersepsi secara empiris yang langsung melalui pendengaran, penglihatan atau alat indera lainnya atau secara tidak langsung seperti pada fenomena imajinasi, pengetahuan rasional yang abstrak, yang sebagian pengetahuan ini tidak ada hubungannya dengan emosi.

Jika seseorang memperdalam cara melihat dan mengamati sisi-sisi keindahan, kekuatan dan keistimewaan lainnya yang dimiliki sesuatu, berarti ia telah berpindah dari pengetahuan yang inderawi menuju rasa kekaguman dimana pada tahap tersebut adalah tahap bergejolaknya perasaan, dimana ada kesesuaian dengan tahap kedua dari McWater yaitu emosional. Pada tahap selanjutnya, dengan bertafakur aktivitas kognitif seseorang mulai dilibatkan, dimana tafakur sangat berperanan dalam proses pengintegrasian ketiga komponen yaitu fisik, emosi dan intelektual.

---

[78] Purwanto, Setiyo. 2003. Tafakur sebagai Sarana Transendensi. *Buku Kenangan : Kumpulan Artikel Kongres Asosiasi Psikologi Islami.* (2003, hal. 124)

[79] Noesjirwan, Joesoef. 2000. Konsep Manusia menurut Psikologi Transpersonal.*Metodologi Psikologi Islami*.Jogjakarta : Pustaka Pelajar. (dalam Nusjirwan, 2001, hal. 87)

Kemudian jika hasil pengintegrasian tersebut ditransendensikan kepada Allah maka kualitas subjek meningkat dari personal menuju transpersonal.[80]

Empat tahap dalam tafakkur yang saling terkait secara lebih jelasnya yaitu :

a. Tahap pertama

Manusia berawal dengan pengetahuan-pengetahuan yang ia peroleh melalui persepsi langsung dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, perabaan dan panca indra lainnya. Cara tidak langsung dengan imajinasi ataupun aktivitas intelektual murni.

b. Tahap kedua

Jika manusia mencoba mengamati objek tafakurnya lebih jauh dengan memperhatikan keindahan-keindahannya, berarti ia telah berpindah dari pengetahuan yang dingin kepada ketakjuban terhadap keindahan dan kehebatan ciptaan tersebut. Tahapan ini merupakan saat dimana manusia merasakan gelora dalam diri yang menggetarkan hati.

c. Tahap ketiga

Suatu tahapan dimana gelora dalam diri yang meningkat ke arah kesadaran dan pengakuan sifat-sifat keagungan Tuhan. Hal ini menambah kekhusyukan dan manusia merasa sangat dekat dengan Tuhannya.

d. Tahap keempat

---

[80] Ibid

Jika tahap-tahap sebelumnya sering dilakukan dan menjadi kebiasaan yang mengakar dalam diri. Segala sesuatu yang dulunya tampak biasa, kini berubah menjadi sumber kekayaan dalam berpikir, menghadirkan rasa kusyuk dan perenungan terhadap berbagai nikmat Allah. Pada tahapan ini, segala sesuatu yang ada di lingkungannya telah berubah menjadi stimulus baginya untuk selalu berpikir dan merenung. Pada tahap ini pula ia mencapai terbukanya pintu penyaksian akan keagungan Allah dan pintu penyaksian hari kebangkitan. Ia melihat makhluk bergerak sesuai dengan perintah dan kehendak-Nya, tunduk kepada-Nya. Semua yang disaksikannya akan menguatkan keikhlasan hatinya dalam beragama.

Sebuah penjelasan lain menerangkan dinamika psikologis tafakur dalam beberapa tahap. Pertama, ketika seseorang menghadapi permasalahan dalam hidupnya lalu dia mencoba mengistirahatkan benaknya untuk kemudian menggeluti masalahnya kembali, maka pada fase ini disebut fase inkubasi, dimana terjadi berbagai perubahan penting dalam proses berpikir. Pertama, pikiran terlepas dari sebagian penghambat yang menghalanginya. Kedua, benak terbebaskan dari bayangan kesulitan maupun kegagalan yang menyebabkan tidak bisa melanjutkan pemikirannya. Maka apabila ia kembali lagi setelah beristirahat, pikirannya menjadi lebih jernih dan segar. Ketiga, terjadi semacam pengorganisasian informasi yang

membuat jelasnya hubungan-hubungan yang sebelumnya tidak nampak dan timbulnya pikiran-pikiran baru yang mengantarkan pada jalan pemecahan problem.[81]

Adapun kaitannya dengan pengalaman orang-orang yang merasa mendapatkan inspirasi untuk berkarya, hal ini bisa disebut sebagai proses perenungan yang mendukung proses kreatif. Utami Munandar,[82] seorang ahli konsep kreativitas menyatakan bahwa proses tafakur mencakup sisi pikir, emosi dan persepsi seseorang. Ia mencakup segala kegiatan psikologis, kognitif dan spiritual. Tafakur memaanfaatkan segala fasilitas pengetahuan yang digunakan manusia dalam proses berpikir. Melalui proses tafakur seseorang memanfaatkan pengalaman-pengalaman lamanya dan menghubungkannya dengan persepsinya terhadap segala ciptaan yang sedang ia renungkan. Proses yang demikian menurut Munandar sama dengan proses kreatif sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Selain itu, kondisi yang bebas dan merdeka dalam melihat dan berimajinasi merupakan faktor pendorong bagi kreativitas yang konstruktif. Tafakur merupakan pengembaraan pikiran intuitif yang dapat menghidupkan dan menyinari hati ketika pikiran menerobos dinding tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya menuju Sang Pencipta.

---

[81] Nashori, Fuad. Beberapa Jalan Menetaskan Ide-ide Kreatif. (Najati dalam Nashori, 2002,hal.2) *Potensi-Potensi Manusia.* Jogjakarta : Pustaka Pelajar. 2002.

[82] Munandar, Utami (2002, hal. 8)

8. Dimensi-Dimensi Tafakur[83]

a. Tafakur terhadap keindahan/kesempurnaan Alam
b. Tafakur terhadap *musyahadah* (penglihatan) berbentuk pengalaman-pengalaman menyedihkan, menakutkan atau menjijikkan.
c. Bertafakur terhadap Diri Sendiri
d. Tafakur terhadap Hal-hal Gaib dan Batas-Batasnya
e. Tafakur terhadap Hukum Alam

[83] Ibid

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, dapat digunakan bermacam-macam metode tergantung dari sifat dan masalah yang diteliti. Metode penelitian memiliki peranan penting dalam menentukan arah kegiatan untuk memudahkan peneliti mencapai tujuan. Dengan memperhatikan tujuan penelitian yang dikaitkan dengan topik yang teliti, maka jenis penelitian yang diambil oleh penulis adalah penilitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.[1]

Penelitian deskriptif[2] adalah suatu penelitian berupaya untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga akan mengungkapakan fakta-fakta serta tidak menggunakan dan melakukan pengujian hipotesa. Penelitian yang bersifat deskriptif hanya bertujuan untuk menggambarkan secara tepat dan sistematis mengenai subyek yang diteliti.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pusat perhatian yang dimaksudkan untuk membatasi permasalahan yang diteliti agar tidak terjadi pembiasan dalam mempersiapkan dan

---

[1] Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Moleong, Lexy. 2002.)

[2] Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Moloeng 2002) hal 20

mengkaji masalah yang diteliti. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong[3] bahwa penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah penelitian.

Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui dinamika psikologis transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur pada *salik Thariqoh mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* di Pondok PETA Tulungagung. Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan serta tujuan penelitian, maka penulis hanya memfokuskan atau memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.
2. Untuk memetakan problem transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.
4. Untuk menemukan bentuk dinamika psikologis transformasi kesadaran diri peserta tafakur *salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.

[3] (Moloeng 2002 : 7)

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive* atau sengaja di Pondok PETA yang merupakan Pesulukan Thoriqot Agung *Syadziliyah, Qodiriyah wa Naqsabandiyah* yang di asuh *Almursyid Al 'arif Billah Hadhrosy Syeikh* Sholahuddin Abdul Jalil Mustaqim (QS), yang terletak di jantung kota Tulungagung Jawa Timur Indonesia. Sebuah pondok yang di rintis oleh *Al Mukarrom* romo KH. Mustaqim bin Muhammad Husain, *Qoddasallahu Sirrohu* sekitar tahun 1930-an.

D. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan 2 orang *salik Thariqoh mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* dan 1 orang pengurus di Pondok PETA Tulungagung.

E. Kehadiran Penelitian

Kehadiran penelitian di lapangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan akan pemahaman terhadap beberapa kasus, karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya.[4] Selain itu dalam penelitian kualitatif, peneliti atau dengan bantuan orang lain merupakan instrument penelitian yang utama. Hal ini dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu, sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian

---

[4] Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Moleong, Lexy. 1997)

klasik, maka tidak mungkin untuk mengadakan penyusunan terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.[5]

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, sebab peneliti dalam hal ini sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitiannya.[6] Oleh karena itu kehadiran peneliti dilapangan dipandang penting dan menentukan atas keberhasilan peneliti sebagai instrumen kunci yang berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan, serta berusaha untuk menciptakan hubungan baik dengan informasi kunci yang terkait dengan penelitian. Hubungan baik tersebut diharapkan dapat menimbulkan keakraban, saling pengertian dan adanya kepercayaan terhadap peneliti, semua itu dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data yang akurat, lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini.

F. Sumber Data

Sumber data utama dalam kualitatif adalah kata-kata dan tindakan perilaku (data primer), sebaliknya adalah data tambahan (data sekunder).[7] Dalam hal ini penulis mengkaji dua jenis data, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh, dikumpulkan secara langsung dari lapangan. Data ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis

[5] Ibid
[6] Ibid
[7] Ibid

terhadap kondisi dan dinamika psikologis pengalaman *salik* pondok PETA Tulungagung dan wawancara dengan nara sumber.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pengurus Pondok berupa dokumentasi, arsip-arsip tertulis dan catatan-catatan resmi yang berhubungan dengan penelitian.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *field research* atau data lapangan yaitu dengan cara mendatangi secara langsung lokasi dan mengamati kejadian serta keadaan sebenarnya. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini;

1. Observasi partisipan, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan pencatatan secara systematis terhadap gejala atau fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini. Observasi dilakukan terhadap proses tafakur *salik mu'tabaroh Thariqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA Tulungagung.
2. Wawancara mendalam, yaitu percakapan dengan maksud tertentu.[8] Sedangkan menurut Arikunto.[9] Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara dilakukan secara terbuka atau *opened* dengan cara mengadakan wawancara

[8] (Moleong, hal 135)
[9] Arikunto (1998; 132)

dengan informasi yang dianggap tepat, guna mendapatkan data yang valid dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan. Dalam wawancara tersebut melibatkan *salik* peserta tafakur.

3. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal tertulis yang relevan dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Dokumen yang dijadikan sebagai sumberdata dapat yang berupa dokumen pribadi, buku, surat khabar, majalah, catatan mengenai aktivitas tradisi *thariqoh mu'tabaroh*, data tentang ritual *thariqoh*, silsilah *thariqoh*, dan sejarah berdirinya *thariqoh mu'tabaroh* di pondok PETA.[10]

H. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi sebagai instrument, dan pengamat langsung (*partisipan observer*). Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitinya untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan (sebagai tangan pertama yang mengalami langsung di lapangan). Selain itu juga menggunakan instrument buku catatan, dan kamera.

I. Pengecekan Keabsahan Temuan

1. Kredibilitas dan triangulasi

   Penerapan kriterium derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama,

[10] Arikunto, s. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek Edisi kelima. (Jakarta : Rineka Cipta. Arikunto, 1998) hal 206

melaksanaakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat keprcayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

2. Transforbilitas

Kriterium keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari non kualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representative mewakili populasi itu.

3. Dependabilitas

Kriterium kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang non kualitatif. Pada cara non kualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam situasi kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya

tercapai. Persoalan yang amat sulit dicapai di sini ialah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Di samping itu, terjadi pula ketidakpercayaan pada instrumen penelitian. Hal ini benar sama dengan alamiah yang mengandalkan orang sebagai instrument.

4. Konfirmabilitas

Kriterium kepastian berasal dari konsep 'objektivitas menurut non kualitatif. Non kualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangakan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. Jadi objektivitas-subjektivitasnya suatu hal tergantung pada orang seorang.[11]

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[12]Denzin[13] membedakan empat macam triangulasi, yaitu (1) Triangulasi sumber, (2) Triangulasi metode pengumpulan data, (3) Triangulasi penyidik, (4) Triangulasi teori.

---

[11] Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. Metode Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi. (PT Remaja Rosdakarya. 2006.) Hal 324-332.
[12] (Moleong, 2000)
[13] (dalam Moleong,2000)

Berdasarkan macam-macam triangulasi diatas, maka pada penelitian ini akan mengemukakan triangulasi pengumpulan data dan triangulasi sumber data. Triangulasi pengumpulan data dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan dengan teknik lain. Sedangakan triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi tertentu yang diperoleh dari seseorang informan kepada informan yang lain.

J. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

   Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan study pendahuluan dan menyusun rancangan penelitian. Keinginan untuk melakukan penelitian ini baru dimulai bulan November 2010. Rancangan telah dibuat selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing , agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pengumpulan data dan anlisis data.

2. Tahap Pelaksanaan

   Kegiatan yang termasuk dalam tahap ini meliputi pengumpulan data, pengolahan data, penafsiran data pengumpulan hasil penelitian sesuai dengan tertera dalam sub-sub BAB III ini.

3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi kegiatan penulisan laporan penelitian, yang dibuat sesuai dengan format penulisan pedoman skripsi psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan tahap ini adalah tahap akhir dari suatu penelitian. Semua kegiatan awal akan mempengaruhi hasil akhir dari suatu penelitian, baik dan bergunanya penelitian tergantung pada langkah awal penelitian yang telah dilakukan selama masa penelitian itu.

K. Teknik Analisis Data

Menurut Sudjana dan Kusumah, analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.[14]

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan proses analisis sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman, yaitu : reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.[15]

Jadi, dalam penelitian ini tahap analisa data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis dilapangan.

---

[14] Nana Sudjana dan Awal kusumah, “Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi” (Bandung, 2000)
[15] Mattew B. Milles dan A. Michael Huberman, Analisis kualitatif (Jakarta,1992) hal 16.

2. Penyajian data. Setelah reduksi data selesai, selanjutnya peneliti melangkah pada alur yang kedua yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan analisis ketiga yang juga penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dalam hal ini, peneliti mencoba dan berusaha mencari makna data yang tergali atau terkumpul kemudian membentuk pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya. Dari data yang diperoleh, peneliti mencoba mengambil kesimpulan, baru setelah itu diadakan verifikasi terhadap kesimpulan tersebut kemudian menuangkannya dalam bentuk laporan penelitian.[16]

L. Model Analisis

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, tiga komponen analisis di atas saling berkaitan dan berinteraksi, tak bisa dipisahkan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa proses analisis dilakukan dilapangan, sebelum peneliti meninggalkan lapangan studinya. Secara sederhan sering dinyatakan terdapat dua model pokok dalam melaksanakan analisis di dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) model analisis jalinan atau mengalir *(flow model of analysis)* dan (2) model analisis interaktif.[17]

---

[16] Ibid 162, hal 16-19.
[17] Heribertus B. Sutopo, Op. Cit, hal. 85

Model analisis jalinan merupakan proses analisis dengan tiga komponen analisisnya saling menjalin dan dilakukan secara terus menerus di dalam melakukan proses pelaksanaan pengumpulan data.[18]

Selain itu tiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dapat dilakukan dengan cara interaksi, baik antar komponennya maupun dengan proses pengumpulan data dalam proses yang berbentuk siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama proses pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak diantara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitiannya. Proses analisis ini disebut sebagai model analisis interaktif.[19]Untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah.

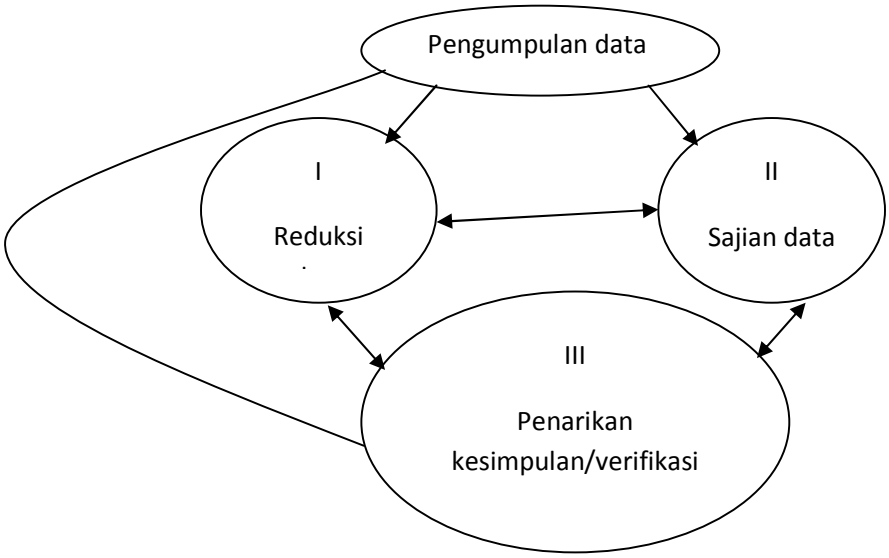

Gb. 2. Model analisis interaksi

[18] Ibid
[19] Ibid, hal.86

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif, jadi peneliti bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama proses pengumpulan data berlangsung dan sesudah pengumpulan data berakhir. Peneliti bergerak diantara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitiannya.

BAB IV

PEMAPARAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok PETA

Di propinsi Jawa Timur terdapt sebuah kota bernama Tulungagung. Tepat dijantung kota tersebut berdiri sebuah bangunan pondok nan megah berlantai empat yang terletak sekitar 100 meter ke arah barat alun-alun kota Tulungagung. Pondok yang dikenal dengan nama Pondok PETA Pesulukan Thoriqot Agung itu merupakan sebuah pondok pesulukan (*zawiyah*) yang dirintis pendiriannya oleh *Hadlrotusy Syekh* al mukarrom Romo K.H Mustaqim bin Muhammad Husain, *rodliyallahu 'anh*, sejak kira-kira tahun 1930-an. Sedangkan Syekh Mustaqim sendiri wafat tahun 1970 dalam usia 69 tahun.[1]

1. Sejarah

Perjuangan Syekh Mustaqim dalam menegakkan nilai-nilai Islam ala *ahlus sunnah wal jamaah* (aswaja), yaitu dengan cara mengajarkan *thoriqot* dan *dzikir sirri* diteruskan oleh putera beliau, *Syekhina wa Mursyidina wa murobbi ruukhina Hadlrotusy Syekh* Romo K.H. Abdul Djalil bin Mustaqim, *rodliyallohu 'anh*. Beliau memimpin dan mengembangkan warisan dari ayahanda beliau itu sejak tahun 1970 sampai saat berpulangnya beliau pada hari jumat Wage, 26 Dzul Qo'dah 1425/7 Januari 2005, pukul 02.40 WIB. (*Entah suatu kebetulan atau tidak, antara kewafatan*

[1] Observasi dan wawancara dengan *salik* di pondok PETA Tulungagung. 20 November 2010. 20.00.

Syekh Abdul Djalil dan Syekh Abul Hasan terdapat kesamaan dalam usia, bulan, dan waktu atau jam. Wallohu a'lam).

Suatu fakta yang tak terbantahkan oleh siapapun bahwa keberhasilan Syekh Abdul Djalil dalam berda'wah dan mengembangkan pondok PETA serta menegakkan panji-panji ajaran *ahlus sunnah wal jamaah* patut mendapatkan predikat SUMMASUMMAQUMLAUDE. Hal ini terbukti selama 35 tahun kepemimpinan beliau (1970-2005), *al maghfurlah* telah berhasil dalam menjaga dan mengembangkan pondok PETA, sehingga menjadi sebuah pondok *thoriqot* yang besar dan disegani oleh banyak pihak. Model dakwah beliau yang memiliki ciri khas *bil khal*, yakni dengan contoh dan perbuatan langsung, banyak diikuti oleh murid-murid beliau.

Namun, perjuangan tidak boleh berhenti hanya karena takdir Tuhan dengan wafatnya beliau. Masih menumpuk PR yang harus dikerjakan oleh penerus beliau, Syekhina wa Mursyidina wa Murobbi ruukhina Hadlrotusy Syekh al Mukarrom K.H. Charir Sholachuddin bin Abdul Djalil Mustaqim, *rodliyallohu 'anh*, sebelumnya akrab disapa dengan nama Gus Saladin, dan tentunya juga oleh seluruh murid-murid beliau. Mudah-mudahan Alloh SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada asy Syekh al Mukarrom K.H. Sholachuddin beserta segenap Keluarga Besar Pondok PETA, Tulungagung.[2]

---

[2] Ibid

2. Silsilah

Sedangkan pondok PETA sendiri dikatakan sebagai Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang sebagian maknanya adalah sebuah pondok yang mengajarkan sekaligus 3 thoriqot yang agung, yaitu:

a. *THORIQOT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH*
b. *THORIQOT NAQSABANDIYAH*
c. *THORIQOT SYADZILIYAH*

Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah dan *Thoriqoh Naqsabandiyah* diterima oleh Syekh Mustaqim bin Muhammad Husain, pendiri pondok PETA, dari Syekh Khudlori bin Hasan, *rodliyallohu 'anh,*(Malangbong, Garut, Jawa barat) pada sekitar tahun 1925. Sejak dulu hingga sekarang, kedua *thoriqot* ini selain diajarkan juga menjadi amalan rutin di pondok PETA. Malahan, *thoriqot Qodiriyah wa Naqsabandiyah* selalu diamalkan setiap selesai sholat 5 waktu setiap harinya. *Thoriqot Syadziliyah* diterima oleh Syekh Mustaqim dari Syekh Abdur Rozaq bin Abdillah, Termas, Pacitan pada sekitar tahun 1940. Rantai silsilah atau *sanad* thoriqot ini mulai dari Syekh Sholachuddin bin Abdul Djalil Mustaqim sampai kepada *Syekhina wa Mursyidina wa Murabbi ruukhina Hadlrotusy Syekh* K.H. Charir Sholachuddin bin Abdul Djalil Mustaqim, menerima bai'at *thoriqot Syadziliyah* dari:

1) Syekh Abdul Djalil bin Mustaqim, dari
2) Syekh Mustaqim bin Muhammad Husain, dari
3) Syekh Abdur Rozaq bin Abdullah at Tarmasi, dari

4) Syekh Ahmad, ngadirejo, solo (kadirejo, jatinom, klaten), dari
5) Syayyidisy Syekh Ahmad Nahrowi Muhtarom al Jawi tsummal makky, dari
6) Syayyidisy Syekh Muhammad Sholih al Mufti al Makky al Hanafi, dari
7) Sayyidisy Syekh Muhammad ‘Ali bin Thohir al Watri al Madani Al Hanafi, dari
8) Sayyidisy Syekh al’Allamah asy Syihab Ahmad Minnatullah al ‘Adawi asy Syabasi al Azhary al Mishry al Maliky, dari
9) Sayyidisy Syekh al ‘Arif Billah Muhammad al Bahiti, dari
10) Sayyidisy Syekh Yusuf asy Syabasi adh Dhoriri, dari
11) Asy Syekh asy Syihab Ahmad bin Musthofa al Iskandary asy Syahir bish Shobbagh, dari
12) Syekh al ‘Allamah Sayyid Muhammad bin Abdul Baqi’ az Zarqoni al Maliky, dari
13) Sayyidisy Syekh an Nur ‘Ali bin Abdurrohman al Ajhuri al Mishry al Maliky, dari
14) Sayyidisy Syekh al ‘Allamah Nuruddin ‘Ali bin Abi Bakri al Qorofi, dari
15) Syekh al Hafidh al Burhan Jamaluddin Ibrohim bin Ali bin Ahmad al Qurosyi asy Syafi’i al Qolqosyandi, dari
16) Syekh al ‘Allamah asy Syihab Taqiyyuddin Abil Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar al Muqdisi asy Syahir bil Wasithi, dari
17) Syekh al ‘Allamah Shodruddin Abil fatkhi Muhammad bin Muhammad bin Ibrohim al Maidumi al Bakry al Mishry, dari

18) Syekh Quthbuz Zaman Sayyid Abul Abbas Ahmad bin ‘Umara al Anshori al Mursi, dari

19) Quthbul Muhaqqiqin Sulthonil Auliya’is Sayyidinasy Syekh Abil Hasan Ali asy Syadzily, *rodliyallohu ‘anhum wa a ‘aada ‘alaina mim barokaatihim wa anwaarihim wa asroorihim wa ‘uluumihim wa akhlaaqihim wa nafakhaatihim fid diini wad dun-ya wal aakhiroh, aamiina yaa robbal’aalamiin.*

a. *Sanad* dan Silsilah *Thariqah*

1) As-Syaikh As-Sayyid Abil Hasan Asy-Syadzili ra drp
2) As-Syaikh Abdus Salam b Mashish ra drp
3) As-Syaikh Muhammad bin Harazim ra drp
4) As-Syaikh Muhammad Salih ra drp
5) As-Syaikh Shuaib Abu Madyan ra drp
6) As-Syaikh As-Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani ra drp
7) As-Syaikh Abu Said Al-Mubarak ra drp
8) As-Syaikh Abul Hasan Al-Hukkari ra drp
9) As-Syaikh At-Tartusi ra drp
10) As-Syaikh Asy-Shibli ra drp
11) As-Syaikh Sari As-Saqati ra drp
12) As-Syaikh Ma'ruf Al-Kharkhi ra drp
13) As-Syaikh Daud At-Tai ra drp
14) As-Syaikh Habib Al-Ajami ra drp
15) Imam Hasan Al-Basri ra drp

16) Sayyidina Ali bin Abu Talib ra drp

17) Sayyidina Muhammad saw

b. *Sanad Nasab* Abil Hasan Asy-Syadzili

1) As-Sayyid Asy-Syaikh Abil Hasan Asy-Syadzili bin

2) Ali bin

3) Abdullah bin

4) Tamim bin

5) Hurmuz bin

6) Hatim bin

7) Qusay bin

8) Yusuf bin

9) Yusya bin

10) Ward bin

11) Bathaal bin

12) Ali bin

13) Ahmad bin

14) Muhammad bin

15) Isa bin

16) Muhammad bin

17) Abi Muhammad bin

18) Imam Hasan bin

19) Sayyidna Ali ra dan Sayyidatina Fathimah binti

20) Rasulullah Sayyidina Muhammad saw.

Thariqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah nama sebuah *thoriqoh* yang merupakan penggabungan dari ***Thariqoh*** *Qodiriyah* dengan ***Thariqoh*** *Naqsyabandiyah* yang dilakukan oleh Syaikh Achmad Khotib Al-Syambasi atau biasa disebut juga dengan nama Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ia adalah ulama besar dari Indonesia yang diangkat menjadi imam Masjidil Haram di Makkah al-Mukarramah. Ia tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Ia wafat pada tahun 1878.

Beliau Sebagai seorang guru *mursyid* yang *kamil mukammil*, Syaikh Achmad Khotib Al-Syambasi sebenarnya memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpinnya. Karena dalam tradisi ***Thariqoh*** *Qodiriyah* memang ada kebebasan untuk itu bagi yang telah mempunyai derajat *mursyid*.[3]

Dikemudian hari, ***Thariqoh*** ini sangat berkembang pesat dan menjadi ***Thariqoh*** yang paling banyak pengikutnya di Indonesia. Selanjutnya garis salsilahnya berlanjut melalui Syaikh Abdul Karim Tanara Nawawi Al-Bantani yang berasal dari Banten dan juga mengikuti jejak gurunya menjadi imam Masjidil Haram di Makkah al-Mukarramah.

Selanjutnya jalur salsilahnya ini berlanjut ke Syaikh Abdullah Mubarok Cibuntu atau lazim dikenal sebagai Syaikh Abdul Khoir Cibuntu Banten. Salsilah

[3] Ibid

ini terus berlanjut ke Syaikh Nur Annaum Suryadipraja bin Haji Agus Tajudin yang berkedudukan di Pabuaran Bogor. Selanjutnya sampai hari ini, garis salsilah ini berlanjut ke Syaikh Al Waasi Achmad Syaechudin.

Syaikh Al Waasi Achmad Syaechudin selain mempunyai *sanad* dari ***Thariqoh*** *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* juga *khirkoh* dari ***Thariqoh*** *Naqsyabandiyah* dari garis salsilah Syaikh Jalaludin. Ia sampai dengan hari ini meneruskan tradisi ***Thariqoh*** *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* dengan *kholaqoh* dzikirnya yang bertempat di bogor Baru, kota Bogor, propinsi Jawa Barat.[4]

Syekh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan Nusantara, dan beberapa orang khalifah. Di antara khalifah-khalifahnya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang ini adalah : Syekh Abd. Karim al-Bantani, Syekh Ahmad Thalhah al- Cireboni, dan Syekh Ahmad Hasbu al-Maduri. Sedangkan khalifah-Khalifah yang lain, seperti : Muhammad Isma'il ibn Abd. Rachim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia, Syekh Haji Ahmad Lampung dari Lampung (Sum-Sel), dan M. Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang, kurang begitu berarti dalam sejarah perkembangan ***Thariqoh*** ini.

Syekh Muhammad Isma'il (Bali) menetap dan mengajar di Makkah. Sedangkan Syekh Yasin setelah menetap di Makkah, belakangan menyebarkan

---

[4] Ibid

Thariqoh ini di Mempawah Kalimantan Barat. Adapun Haji Lampung dan M. Ma'ruf al-Palimbangi masing-masing turut membawa ajaran tarekat ini ke daerahnya masing-masing. Penyebaran ajaran ***Thariqoh*** *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di daerah Sambas (asal daerah Syekh Ahmad Khatib), dilakukan oleh kedua khalifahnya, yaitu Syekh Nuruddin dari Philipina dan Syekh Muhammad Sa'ad putera asli Sambas.

Mungkin karena sistem penyebarannya yang tidak didukung oleh sebuah lembaga yang permanen (sebagaimana pesantren-pesantren di Pulau Jawa), maka penyebaran yang dilakukan oleh para khalifah Syekh Ahmad Khatib di luar pulau Jawa kurang begitu berhasil. Sehingga sampai sekarang ini, keberadaannnya tidak begitu dominan. Setelah wafatnya Syekh Ahmad Khatib, maka kepemimpinan ***Thariqoh*** *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Makkah (pusat), dipegang oleh Syekh Abd. Karim al-Bantani. Dan semua khalifah Syekh Ahmad Khatib menerima kepemimpinan ini. Tetapi setelah Syekh Abd. Karim al-Bantani meninggal, maka para khalifah tersebut kemudian melepaskan diri, dan masing-masing bertindak sebagai mursyid yang tidak terikat kepada mursyid yang lain. Dengan demikian berdirilah ke*mursyid*an-ke*mursyid*an baru yang independen.

Khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berada di Cirebon, yaitu Syekh Thalhah, ia mengembangkan ***Thariqoh*** ini secara mandiri. Ke*mursyid*an yang dirintis oleh Syekh Thalhah ini kemudian dilanjutkan oleh khalifahnya yang terpenting. Ia adalah Abdullah Mubarak ibn Nur Muhammad.

Thariqoh *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* berkembang sangat pesat. Dengan menggunakan metode *riyadlah* dalam ***Thariqoh*** ini, ***Thariqoh*** **ini** di beberapa pondok terkenal contohnya di pondok ***Thariqoh*** *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* kolomayan wonodadi blitar dan pondok Suryalaya. Contohnya di pondok Suryalaya mengembangkan psikoterapi alternatif, terutama bagi para remaja yang mengalami degradasi mental karena penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba), seperti; ganja, potau, morfin, heroin dan sebagainya. *Mursyid* ***Thariqoh*** ini mempunyai wakil talqin, yang cukup banyak, dan tersebar di tiga puluh lima daerah. Termasuk dua diantaranya di Singapura dan Malaysia.[5]

3. Kondisi Fisik

Pondok PETA Pesulukan Thariqat Agung dipimpin oleh Syekhina M. Charir Sholahuddin Al Ayyubi bin Abdul Djalil Mustaqim (GUS SALADIN). Jl. Wahid Hasyim 27 (barat Masjid Jami' alun-alun) Kauman Tulungagung. Dipropinsi Jawa Timur terdapat sebuah kota bernama Tulungagung. Tepat di jantung kota tersebut berdiri sebuah bangunan pondok nan megah berelantai empat yang terletak sekitar 100 meter ke arah barat alun-alun kota Tulungagung.[6]

---

[5] Ibid

[6] Observasi dan wawancara dengan *salik* di Pondok PETA Tulungagung 25 Desember 2010. 16.00

Adapun beberapa bangunan dipondok PETA adalah sebagai berikut:

a. Bangunan asrama 4 lantai untuk salik-salik

Gambar foto 01

Gambar foto 02

b. Mushola di lantai pertama

Gambar foto 03

Gambar foto 04

c. Dapur

Gambar foto 05

d. Ruang pengurus pondok PETA

Gambar foto 06

Gambar foto 07

e. Maqom

Gambar foto 08

4. Kondisi *Salik*

Latar belakang *salik* banyak yang termotivasi oleh perasaan gelisah; gelisah karena ingin mendapat kejelasan tentang ilmu *tasawuf*, gelisah karena ingin menemukan "jalan" yang di*ridhai* (dikehendaki untuk kebaikan pribadi individu itu sendiri) *Allah*, dan gelisah karena mendapatkan masalah keduniawian, dan ingin segera keluar dari masalah yang dihadapi.

Dengan mengamalkan ajaran ***Thariqoh*** dengan baik (khususnya dzikir), maka seseorang akan terbuka kesadarannya untuk dapat mengamalkan syari'at dengan baik, walaupun secara kognitif tidak banyak memiliki ilmu keislaman. Karena ia akan mendapat pengetahuan dari Tuhan (*ma'rifah)* dan cinta Tuhan (*mahabbah),* karena buah (*tsamrah)* nya dzikir. Dan juga karena buahnya dzikir, maka dalam diri seseorang terjadi penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafsi).* Dan dengan jiwa yang suci seseorang akan dengan ringan dapat melaksanakan syari'at Allah.

Kenal dan cinta kepada Allah adalah kunci kebahagiaan hidup, kenyakinan para sufi memang "Mengenal Allah adalah permulaan orang beragama". Dan karena secara empiris kebenaran logika ini telah terbukti, bahwa orang-orang yang telah diperkenalkan dengan Tuhan dan diajari (di*talqin*) menyebut Asma Allah berubah menjadi manusia yang berkepribadian baik.

Para pasien dan sekaligus *salik* ***Thariqoh*** ini dibina dan disadarkan dengan pendekatan sufistik. Di mana mereka diajak berpraktek membersihkan jiwa *(tazkiyatal-nafsi*), agar muncul kesadaran diri (*self conciousness*). Sehingga berubah sikap mental dan perilakunya yang semula distruktif menjadi perilaku yang konstruktif.[7]

Adapun laku dan sikap *salik* dalam ajaran pondok PETA adalah sebagai berikut:

a. Melanggengkan wudhu

Wudhu tidak hanya untuk shalat atau ketika memulai dzikir saja, biasakan berwudhu apabila batal dan berwudhulah untuk keperluan apa saja.

b. Ucapkan "ALLAH, ALLAH, ALLAH" di dalam hati

Istiqomah membaca Allah, Allah di dalam hati termasuk ketika berdzikir atau apa pun juga.

c. Kurangi tidur atau biasakan *melek*

Kurangi tidur malam, biasakanlah bangun pada saat sepertiga malam terakhir atau pada saat makan sahur sampai menjelang shubuh. Usahakan menghindari tidur atau tertidur pada saat membaca *aurod* atau *khususiyah* ini adalah adab kita sewaktu memohon ridho Allah SWT.

---

[7] Observasi dan wawancara dengan *salik* di Pondok PETA Tulungagung. 25 Desember 2010. 20.00

d. Diam itu emas

Belajar mengurangi omongan yang tidak perlu atau mendengarkan omongan yang tidak bermanfaat. Diam itu emas kalau hati kita isi dengan *dzikrullah* atau melakukan *tafakkur*.

e. Menyendiri atau *uzlah*

Kurangi pergaulan dengan orang-orang yang merugikan kita secara ruhani. Belajarlah untuk mengeluarkan urusan dunia dari hati, pasrahkan semua hasil setelah berikhtiar sekeras-kerasnya.

f. Sopan santun dan *andap ashor*

Menjaga lisan atau ucapan kepada sesama, bertindak atau bersikap andap ashor dan tidak merasa takabbur. "*Ojo rumongso biso nanging biso-o rumongso. Ojo rumongso luwih soko liyane, amergo luwih kuwi kagungane ALLAH SWT*".

g. Biasakan ucapanmu sama dengan kehendak hatimu

Biasakan menyamakan ucapan dengan kehendak hati, belajar tidak berpura-pura walaupun untuk tujuan baik sekalipun. Biasakan untuk mendengar dan mengikuti kata hati dalam bertindak.

h. Tidak ada penyesalan

Jangan pernah merasa menyesal atas apa yang telah terjadi, pada hakikatnya semua itu terjadi karena ALLAH semata-mata. Buang rasa menyesal dan gantilah dengan rasa cinta kepada Allah dan rasul-NYA dengan cinta yang sebenar-benarnya cinta.

i. Tidak merasa takut dan bersedih hati

Berani, pasrah, sabar dan tawakkal dalam menerima ketentuan dari ALLAH, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Semua ujian tidak mengubah dan mempengaruhi kekhusukan ibadah dan kecintaan pada ALLAH dan rasul-NYA.

j. Belajar menata hati

Belajar menata hati bagaimana merasakan ujian yang berat menjadi ringan bahkan tidak merasa sama sekali atau lebih lanjut lagi bagaimana merasakan ujian atau musibah menjadi barokah karena di balik ujian pasti ada hikmah dan rahmat.

k. Istiqomah

Memanfaatkan waktu, tempat dan kesempatan yang diberikan ALLAH untuk shalat dan berdzikir dengan sebaik-baiknya. Jangan rasakan sebagai kewajiban tapi jadikan semua itu sebagai keutuhan ruhani.[8]

---

[8] Ibid

5. Kondisi *Mursyid*

Dalam tradisi di pondok PETA, *aurod mu'tabaroh* diserah-terimakan kepada seseorang melalui ijazah dari seorang guru *mursyid* (syekh). Pada waktu ini yang berkedudukan sebagai guru mursyid di pondok PETA, Tulungagung, adalah *Hadlrotusy Syekh* K.H. Charir Sholachuddin bin Abdul Djalil Mustaqim, *rohimahullah*. Sedangkan proses serah-terima aurod ini, bisa langsung diserahkan oleh guru *mursyid* sendiri, atau oleh orang-orang yang mendapat izin dan kepercayaan dari guru mursyid untuk menyerahkan aurod ini kepada orang lain. Selain orang yang telah mendapatkan izin dari guru *mursyid*, tidak diperbolehkan memberikan *aurod mu'tabaroh* kepada orang lain. Hal ini juga berlaku untuk *aurod-aurod* lain yang dikeluarkan oleh pondok PETA. Namun walaupun *aurod-aurod* (wirid-wirid) itu bisa diserahkan oleh orang-orang kepercayaan guru *mursyid*, yang biasa disebut ketua kelompok, akan tetapi pada hakekatnya yang menyerahkan atau mengijazahkan wirid itu adalah guru *mursyid* sendiri.

Para ketua kelompok atau orang-orang kepercayaan guru mursyid itu selain bertindak sebagai "kurir atau *khalifah*", juga berperan sebagai wakil guru untuk memberi penjelasan kepada murid atau calon murid pondok PETA tentang segala hal yang berkaitan dengan wirid maupun *thoriqoh* itu sendiri. Hal-hal yang perlu diterangkan oleh para ketua kelompok, di antaranya mengenai amaliyah sehari-hari yang harus dilakukan bagi setiap warga pondok PETA, niat, *kaifiyat* (tatacara) mengamalkan wirid, serta *riyadhoh* atau puasanya, dan keterangan-keterangan

penting lain yang perlu disampaikan. Semua itu perlu dijelaskan oleh ketua kelompok untuk menghindari kesalahpahaman di kemudian hari.

Niat beribadah kepada ALLAH SWT, dalam bentuk apapun, yang dituntunkan oleh para guru *mursyid thoriqoh mu'tabaroh* pondok PETA kepada murid-murid adalah berniat beribadah hanya semata karena ALLAH SWT. *Lil-Laahi ta'ala*, seraya memohon mudah-mudahan agar:

a. Diberi ketetapan iman,
b. Diberi terangnya hati,
c. Diberi keselamatan dunia akhirat,
d. Diberi apa saja yang barokah manfaat dunia-akhirat.

6. Aktivitas Umum

Salik thoriqoh mu'tabaroh juga dianjurkan mengikuti baiat. Pelaksanaan baiat *thoriqoh mu'tabaroh* di lingkup pondok PETA, sejak dulu hingga sekarang, dilakukan secara langsung oleh yang berhak untuk membaiat, yaitu guru *mursyid* (*asy Syekh*) sendiri. Praktek pembaiatannya pun dilakukan dengan cara satu per satu (*face to face*) antara asy Syekh dan murid. Berkaitan dengan hal ini, sebelum melaksanakan pembaiatan, seorang ketua kelompok wajib memberikan keterangan sejelas-jelasnya kepada murid tentang tatacara dan tatakrama (*adabiyah*) mengikuti baiat *thoriqoh mu'tabaroh*.[9]

[9] Observasi dan wawancara dengan *salik* di Pondok PETA Tulungagung. 20 Februari 2010. 20.00

Tatacara dan tatakrama (*adabiyah*) mengikuti baiat, antara lain:

a. Sebelum pelaksanaan baiat:

1) Mandi.
2) Berwudlu.
3) Berpakaian lengan panjang (usahakan yang berwarna putih), bersarung, dan berkopiah.
4) Memakai wangi-wangian.

b. Pada saat mengikuti baiat:

1) Dalam keadaan memiliki wudlu.
2) Duduk dengan rapi, tertib, tenang, bersikap tawadhu', dan terus menerus menjaga hati agar selalu ingat kepada ALLAH SWT serta terus menerus membaca sholawat mu'tabaroh pada waktu antre di depan ruangan baiat.
3) Ketika masuk kedalam ruangan *asy Syekh* (ruang pembai'atan), dianjurkan agar berjalan jongkok hingga sampai ke hadapan *asy Syekh*.
4) Duduk di hadapan *asy Syekh* dengan tenang dan sopan, serta dilarang keras memandang wajah *asy Syekh*.
5) Ketika duduk, kedua lutut *salik* dipertemukan (dipepetkan) dengan kedua lutut *asy Syekh*.
6) Pada saat dimulainya pembaiatan, *salik* berjabat tangan dengan *asy Syekh* secara biasa (tidak usah mencium tangan *asy Syekh*).

7) Setalah *asy Syekh* membacakan kelimat-kalimat baiat, *salik* langsung menjawabnya dengan kalimat yang sudah ditentukan. *Qobiltu baiataka biaurdisy*… secara tegas dan jelas, seraya diiringi keyakinan dan kepasrahan kepada ALLAH SWT.

8) Kemudian setelah *asy Syekh* membaca dzikir 3 kali dan langsung diikuti *salik* sebanyak 3 kali pula.

9) Upacara pembaiatan diakhiri dengan dibacakannya doa oleh *asy Syekh* dan *salik* mengamini dengan *khusyuk* dan *tawadhu'*.

10) Setelah selesai *asy Syekh* membacakan doa, kemudian beliau mengucapkan sholawat (*Allohumma sholli 'ala sayyidina mukhammad*) dan *salik* menimpali sholawat itu (*Allohumma sholli alaih wa 'alaa aalih*).

11) Setelah itu, *salik* langsung mengundurkan diri dari hadapan *asy Syekh* tanpa bersalaman lagi dengan beliau. Pada waktu keluar dari ruangan *asy Syekh*, seyogyanya *salik* keluar dengan cara berjalan jongkok dan mundur.

c. Setelah selesai baiat:

1) Sekeluar dari ruang baiat, dianjurkan baik secara sendiri-sendiri maupun secara berjamaah agar berziarah ke makam *asy Syekh* Mustaqiem bin Husain, mbah nyai sa'diyah binti H. Ro'is, dan *asy Syekh* Abdul Djalil bin Mustaqim, *rodliyalloh 'anhum*, yang terletak di dalam komplek pondok PETA.

2) Setelah sampai di rumah, dianjurkan agar mengusap-usapkan kedua belah telapak tangan ke kepala anak, isteri, dan harta-harta benda (termasuk barang-barang dagangan, kendaraan, sawah, dll.). hal ini dimaksudkan agar

kesemuanya itu mendapat limpahan barokah dan manfaat dari *asy Syekh* lantaran pembai'atan tadi.

3) Mengamalkan *aurod* secara istiqomah, minimal satu kali setiap harinya.
4) Mengikuti *khususiyah thoriqoh mu'tabaroh* di daerahnya masing-masing setiap malam selasa dan malam jum'at, kecuali malam jum'at kliwon. Setiap malam jum'at kliwon (35 hari sekali), semua *salik* pondok PETA sangat dianjurkan mengikuti *khususiyah thoriqoh mu'tabaroh* yang dilaksanakan di pondok PETA Tulungagung, mulai pukul 20.30 WIB.

Adapun untuk melaksanakan dzikir di dalam ***Thariqoh*** terdapat tata krama yang harus diperhatikan, yakni Adab Berdzikir. Dalam kitab *Al-Mafakhir Al-Aliyah fil Ma-atsir Asy-Syadzaliyah* disebutkan dalam fasal *Adabudz-Dzikr*, sebagaimana dituturkan oleh Asy-Sya'rani bahwa adab berdzikir itu banyak, tetapi dapat dikelompokkan menjadi 20 (dua puluh), yang terbagi menjadi tiga bagian; 5 (lima) adab dilakukan sebelum berdzikir, 12 (dua belas) adab dilakukan pada saat berdzikir dan 3 (tiga) adab dilakukan setelah selesai berdzikir.

Lima adab yang harus diperhatikan sebelum berdzikir adalah[10];

1) Taubat.
2) Mandi atau wudlu.
3) Diam dan tenang.

---

[10] Ibid

4) Menyaksikan dengan hatinya.
5) Meyakini dzikir itu dari *Rasulullah* dan *syaikh*nya sebagai *naib* (pengganti) beliau.

Adapun 12 adab yang harus diperhatikan di saat melakukan dzikir yaitu[11]:

1) Duduk di tempat suci seperti shalat.
2) Meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua pahanya.
3) Mengharumkan tempatnya untuk berdzikir.
4) Memakai pakaian yang halal dan suci.
5) Memilih tempat yang gelap dan sepi.
6) Memejamkan kedua mata.
7) Membayangkan pribadi guru mursyidnya.
8) Jujur dalam berdzikir.
9) Ikhlas.
10) Memilih *shighot Laa ilaaha illallah*.
11) Menghadirkan makna dzikir di dalam hatinya.
12) Mengosongkan hati dari segala apapun selain Allah.

Sedangkan tiga adab setelah berdzikir adalah[12]:

1) Bersikap tenang dan khusyu'.

---

[11] Ibid
[12] Ibid

2) Mengulang-ulang pernafasannya berkali-kali.
3) Menahan minum air.

Selanjutnya tata cara dalam ber*thariqah* yang meliputi syarat-syarat memasukinya, aturan *baiat* dan pelaksanaan *wirid*, *suluk*, *tawajjuh* dan lain-lain yang berkaitan dengan amalan-amalan di dalam *thariqah*. Sebagai salah satu contoh, seseorang yang akan memasuki dan mengambil *Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, maka dia harus melaksanakan *kaifiyah* atau tata cara sebagai berikut:

1) Datang kepada guru *mursyid* untuk memohon izin memasuki *thariqah*nya dan menjadi muridnya. Hal ini dilakukan sampai memperoleh izinnya.
2) Mandi taubat yang dilanjutkan dengan shalat *Taubat* dan shalat *Hajat*.
3) Membaca *istighfar* 100 kali.
4) Shalat *Istikharah*.
5) Tidur miring kanan menghadap kiblat sambil membaca shalawat Nabi sampai tertidur.

Setelah kelima hal itu dilakukan, selanjutnya pelaksanaan *Talqin* Dzikir/Baiat dengan cara kurang lebihnya seperti tersebut di atas. Melakukan puasa *dzir-ruh* (sambil menghindari memakan makanan yang berasal dari yang bernyawa) selama 41 hari.

Baru setelah semua itu diamalkan, dia akan tercatat sebagai murid *Thariqah Qodiriyah wan Naqsyabandiyah*. Namun setelah menjadi murid *thariqah* ini, dia berkewajiban untuk mengamalkan wirid-wirid sebagai berikut:

a) Diawali dengan membaca sebanyak 3 kali: *Ilaahii anta maksuudii wa ridhooka mathluubii, athinii mahabbataka wa marifataka wa laahaula wa laa quwwata illa billahil aliyyil adhiim*.
b) *Hadlrah Al-Fatikhah* kepada Ahli Silsilah *Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.*
c) Membaca *Al-Ikhlas* 3 kali, *Al-falaq* 1 kali dan *An-Nas* 1 kali.
d) Membaca *shalawat ummy* 3 kali: *Allaahumma sholli alaa sayyidinaa muhammadin nabiyyil ummiyyi wa 'alaa aalihii wa shahbihii wa sallim.*
e) Membaca *Istighfar* 3 kali: *Astaghfirullah al-ghofuurar rahiim.*
f) *Rabitha*h kepada Guru *Mursyid* sambil membaca: *Laa ilaaha illallah hayyun baaqin, laa ilaaha illallah hayyun maujuud, laa ilaaha illallah hayyun ma'buud.*
g) Membaca dzikir *nafi itsbat* (*laa ilaaha illallah*) 65 kali.
h) Kemudian dilanjutkan dengan membaca 3 kali lagi: *Ilaahii anta maksuudii wa ridhooka mathluubii, a'thinii mahabbataka wa ma'rifataka wa laahaula wa laa quwwata illa billahil 'aliyyil 'adhiim.*
i) Menenangkan dan menkonsentrasikan hati, kemudian kedua bibir dirapatkan sambil lidah ditekan dan gigi direkatkan seperti orang mati, dan merasa bahwa

inilah nafas terakhirnya sambil mengingat alam kubur dan kiamat dengan segala kerepotannya.

j) Kemudian dengan hatinya mewiridkan dzikir *Ismudz-Dzat* Allah sebanyak 1000 kali.

NO	KETERANGAN
1	Semua wirid tersebut dilaksanakan setiap kali setelah shalat *maktubah*.
2	Untuk dzikir *ismudz-dzat*, kalau sudah bisa istiqomah setelah shalat maktubah maka ditingkatkan dengan di tambah *qiyamul lail* dan setelah shalat *dhuha*.
3	Untuk dzikir *ismudz-dzat* boleh dilakukan sekali dengan cara di ropel 5000x (bagi yang masih *ba'da maktubah*) atau 7000x (bagi yang sudah di tingkatkan)
4	Sikap duduk waktu melaksanakan wirid tersebut tidak ada keharusan tertentu. Jadi bisa dengan cara *tawarruk*, *iftirasy* atau bersila.
5	Bacaan *aurad* tersebut adalah bagi para *mubtadi'* atau pemula.
6	Ajaran aurad dan pelaksanaan amalan dzikir lainnya yang ada dalam *Thariqah Qodiriah wan Naqsyabandiyah* ini secara lebih detail dan terperinci, dapat diketahui apabila seseoang telah masuk menjadi anggotanya dan meningkat ajarannya.

Tabel 02. keterangan hasil wawancara dengan salik Pondok PETA Tulungagung

Bentuk *amaliyah Thariqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah.* Dalam ber*amaliyah*nya, menurut narasumber[13] yang kami dapat terdapat beberapa *amaliyah* yang dilakukan yaitu:

1) Tidak berubah mulai zaman Rasullah Saw.
2) Setelah shalat membaca *dzikir* 165 kali secara keras *(jahr).*
3) Membaca Allah-Allah sebanyak 1000 kali secara pelan *(sirri).*
4) Satu minggu diadakan *khususi* pertemuan murid di tempat yang ditunjuk oleh sang *Mursyid*.[14]

Aurod thoriqoh mu'tabaroh yang diajarkan di pondok PETA, pertama-tama membaca *basmalah* dan *al Fatikhah lil-Lahi ta'ala*. Kemudian, membaca dua *kalimah syahadat* 100 kali dan takbir 100 kali. Diteruskan hadiyah-hadiyah atau *khadhroh Fatikhah* yang masing-masing ditujukan kepada: sayyidina Muhammadin SAW, sayyidina Abu Bakar Ash Shiddiq, sayyidina 'Umar Bin Khotthob, sayyidina 'Ustman bin 'Affan, sayyidina 'Ali Bin Abi Tholib, sayyidina Hasan dan sayyidina Husain, Mbah Penjalu, Wali Songo, asy Syekh Abdul Qodir al jaelani, asy Syekh Abdur Rozaq, asy Syekh Abdussalam, asy Syekh Abil Hasan asy Syadzily, tambahan beberapa ulama atau kyai *minas sholihin*, asy Syekh Sholachuddin bin Abdul Djalil Mustaqim, asy Syekh Abdul Djalil bin Mustaqim, asy Syekh Mustaqim bin Husain, kedua orang tua, kemudian secara jamak ditujukan kepada nabi Adam dan ibu Hawa, para nabi dan *rosul*, para *syuhada'*, *sholihin*, *auliya'il 'arifin*, *'ulama'il 'amilin*,

[13] Ibid
[14] Ibid

malaikatil muqorrobin, semua orang mu'min laki-laki dan perempuan, semua orang Islam laki-laki dan perempuan, dan yang terakhir ditujukan kepada *nabiyyulloh* Khidir, *'alaihissalam*.

Selanjutnya, membaca *istighfar* 100 kali, sholawat (ada juga yang menyebut *sholawat kawamil*) 100 kali, dzikir *nafi istbat* 100 kali yang diawali dengan dzikir 3 kali secara perlahan-lahan, kemudian membaca *laa ilaaha illal-Looh Mukhammadur rosululloh sholallohu 'alaihi wa sallam, al Fatikhah*, dan diakhiri dengan membaca do'a. Doa yang dibaca, bisa doa *tawassul* atau doa apa saja yang sesuai dengan tuntunan syariat.[15]

7. Aktivitas Khusus

Setiap pribadi murid atau *salik pondok* PETA dianjurkan agar senantiasa menjaga kesucian lahir-batin, yaitu dengan cara me*mudawamah*kan (melanggengkan) wudlu. Di lingkungan pondok PETA hal tersebut biasa disebut sebagai "batal wudlu". Maksudnya, setiap batal segera cepat-cepat berwudlu. Selain itu, mereka juga dianjurkan agar selalu membunyikan ALLAH…, ALLAH…, di dalam hati, kapan pun dan dimana pun mereka berada. Dua ajaran ini, yaitu "batal wudlu" dan "hati bunyi ALLAH, ALLAH" adalah merupakan "jurus dasar" di pondok PETA, Tulungagung. Kedua hal itu sudah diajarkan sejak asy Syekh Mustaqim merintis pendirian pondok PETA, sekitar tahun 1930-an.

---

[15] Ibid

Selain berusaha semaksimal mungkin menjalankan kedua "jurus ampuh" tersebut, para murid *salik* pondok PETA juga ditekankan untuk selalu mengamalkan wirid yang diterima dari pondok PETA.

Bagi seseorang yang ingin mengamalkan *thoriqoh mu'tabaroh*, biasanya tidak langsung diberi ijazah *aurod*. Mereka, pada umumnya, disuruh agar terlebih dahulu mengamalkan aurod atau hizib-hizib tertentu. *Aurod-aurod* itu diamalkan dengan maksud selain sebagai dasar dan pondasi untuk menuju amaliyah *thoriqot*, juga sebagai "pasukan" untuk mengawal perjalanan ruhani seorang *salik* dalam menuju ke hadirat ALLAH SWT dari gangguan dan rintangan nafsu dan iblis.[16]

Aurod mu'tabaroh, juga *aurod-aurod* lain yang diijazahkan di pondok PETA, biyasanya diiringi dengan mengerjakan puasa atau *riyadhoh*. Puasa yang dilakukan untuk *riyadhoh aurod mu'tabaroh* selama 41 (empat puluh satu) hari. Seyogyanya puasa itu dilaksanakan di pondok PETA, atau biasa disebut sebagai *suluk*, selama 41 hari secara terus menerus. Namun, apabila hal itu dirasakan terlalu berat bagi si murid, karena harus melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang lain, maka puasa itu pun bisa dilaksanakan di rumah. Bahkan, karena kebijaksanaan guru *mursyid* jualah, puasa itu tidak harus dilakukan secara terus-menerus. *Salik* diberi keringanan untuk "mencicil", yaitu dengan kelipatan per 10 hari atau per 20 hari. Tetapi, walaupun begitu, tetap dianjurkan, paling tidak selama 11 atau 21 hari yang terakhir, dilaksanakan di pondok PETA.

---

[16] Observasi dan wawancara dengan *salik* di Pondok PETA Tulungagung. 05 Maret 2010. 20.00

Pada waktu mengerjakan puasa, selama itu pula si *salik* diwajibkan menyertainya dengan membaca *aurod* minimal setiap selesai sholat lima waktu. Akan lebih baik lagi bila ditambah dengan membacanya setelah *sholat-sholat sunnat*, seperti *sholat Dhuha* di pagi hari dan *sholat Tahajjud* atau *Haja*t di malam hari. Selain itu, juga diusahakan untuk menghindari makanan dan minuman yang mengandung unsur hewani, seperti: daging, ikan, susu, trasi, krupuk udang, dan lain-lain.[17]

B. HASIL OBSERVASI, WAWANCARA DAN DOKUMENTASI.

Pondok PETA Pesulukan Thoriqot Agung merupakan sebuah pondok *suluk* beberapa *thoriqot* yang agung yaitu : *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah, Thoriqoh Naqsabandiyah, dan Thoriqoh syadziliyah.* Dipondok PETA ini terkenal dengan dzikir *sirri*nya dan ciri khas model dakwah *mursyid*nya *bil khaal*, yakni dengan contoh dan perbuatan langsung dan banyak yang diikuti oleh murid-murid atau *salik-salik*.

Ketika peneliti memasuki pondok PETA dengan suasana religiusitasnya, banyak kami temuai fenomena-fenomena keistimewaan dalam ajaran ataupun slogan-slogan yang dapat di amati. Adapun contohnya adalah sebagaimana berikut: terlihat deretan sandal dan sepatu di depan ruangan tengah setelah pintu masuk yang tersusun terbalik, agar memudahkan para *salik-salik* dan tamu di pondok PETA tersebut, yang terdapat tulisan jelas terpampang di dinding dekat pintu masuk musholla. Adapun

[17] Ibid

slogan-slogan tersebut bertuliskan : “YEN KEPINGIN NOTO ATI TOTONEN… SANDAL, BAQIYAK, SEPATUMU DISIK. IKI CONTONE !.” Kemudian terdapat tulisan lagi yang terpampang jelas ; “YEN KEPINGIN RERESIK ATI, RESIKONO… PANGGONAN BUSONO, TINDAK TANDUK, LAN PANGUCAPMU !.”

Adapun beberapa keterangan pengurus tentang apa yang diajarkan dipondok PETA yaitu tentang kesadaran diri yang kesemuanya diajarkan baik secara lisan tentang ajaran-ajaran dan tatacara dalam bertafakur dan informasi dari slogan-slogan dan tulisan-tulisan yang ada di dinding pondok. Slogan-slogan yang ada adalah sebagai berikut;

Gambar foto 09

Gambar foto 10

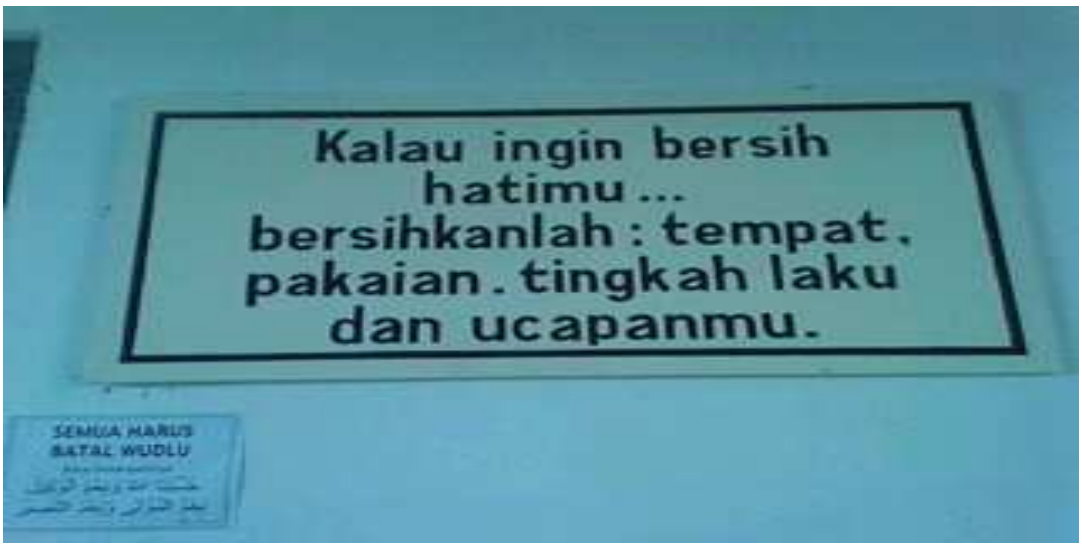

Gambar foto 11

Gambar foto 12

Sebenarnya wawancara awal kepada pengurus pondok PETA Tulungagung telah dilakukan peneliti empat bulan sebelum peneliti menyerahkan surat ijin dari Program Studi, tepatnya pada tanggal 20 November, 25 Desember, 20 Februari, dan 05 Maret, untuk memperoleh kejelasan tentang ilmu *tasawuf* dan korelasinya dalam psikologi. Secara kias pun pengurus telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian. Secara formalitas peneliti menemui pengurus pondok pada tanggal 08 April 2011, dan menyatakan keinginan untuk melakukan penelitian di pondok PETA Tulungagung. Oleh pengurus pondok, peneliti diminta untuk meminta ijin kepada pengasuh pondok melalui seksi religi. Satu bulan kemudian, peneliti menyerahkan surat ijin penelitian dari Program Studi Psikologi tertanggal 05 April kepada seksi

religi pada tanggal 08 April 2011. Jawaban berupa tanda tangan sebagai tanda menyetujui penelitian yang akan dilakukan peneliti, diterima oleh peneliti dua hari kemudian, tertanggal 10 April 2011. Penelitian ini secara resmi berlangsung dari tanggal 20 November 2010 sampai dengan tanggal 10 April 2011. Selama mengadakan pengamatan, peneliti memperoleh bantuan dari informan kunci, yaitu Saudara Jumal yang memberikan petunjuk mengenai kegiatan sehari-hari para *salik* pondok PETA Tulungagung. Mengenai materi pembelajaran ilmu *thoriqoh*, peneliti memperoleh informasi dari Syekh Sholachuddin selaku pengasuh sekaligus *mursyid* pondok PETA. Sebagai *keyperson* Syekh Sholachuddin menunjuk salah satu *salik* yang dianggap mampu mewakili pokok permasalahan penelitian sebagai responden dengan merujuk pada pedoman *manaqib* yang ada. Responden merupakan salah satu *salik* yang telah mendapat ijazah sebagai *khalifah*. Responden merupakan individu yang komunikatif dan responsif. Informan bersikap terbuka dalam memberikan segala informasi yang dibutuhkan peneliti, memudahkan bagi tercapainya maksud dan tujuan diadakannya penelitian.

Kepada responden, peneliti menyatakan maksud dan tujuan penelitian adalah dalam rangka menyelesaikan skripsi dan untuk kepentingan keilmuan, sedangkan motivasi peneliti adalah untuk mencari rumusan baru mengenai manusia yang selama ini belum tersentuh oleh dunia psikologi.

Peneliti menjelaskan kepada subjek tentang jaminan kerahasiaan identitas subjek dengan cara tidak mencantumkan identitasnya. Karenanya dalam penulisan

laporan penelitian nama subjek hanya ditulis dengan inisial, sehingga responden tidak merasa ditelanjangi karena terbukanya “rahasia” perjalanan spiritulanya.

Di akhir pertemuan peneliti memberikan kesempatan kepada subjek untuk mendiskusikan kembali hasil wawancara dan tulisan peneliti. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada subjek untuk memberikan koreksi dan tambahan atas tulisan tersebut.

Peneliti sengaja tidak memberitahukan kepada subjek tentang honorarium atau kompensasi yang akan diterima subjek di akhir pertemuan. Wawancara dilakukan sebanyak enam kali dengan lama pertemuan antara 30 sampai dengan 60 menit. Pertemuan pertama di musholla yang selanjutnya diruang pengurus pondok PETA.[18]

Masih merasa kurang dengan hadirnya satu informan, peneliti mencoba mencari informan lain dengan cara bertanya kepada informan pertama. Terhadap informan kedua, peneliti merasa kesulitan karena informan kedua mengalami *blocking* ketika wawancara. Peneliti merasakan adanya sikap defensif dari informan kedua. Peneliti merasa banyak informasi yang disembunyikan oleh informan kedua. Informan ketiga, peneliti tidak mendapatkan banyak informasi karena beberapa salik cenderung takut untuk menyampaikan dan mengarahkan agar menemui pengurus pondok selaku *kholifah*.

Kedatangan peneliti diterima baik oleh para *salik thoriqoh* karena peneliti telah berhasil menjalin hubungan baik dengan komunitas pondok PETA, sebelum

[18] Observasi dan wawancara dengan salik dan pengurus Pondok PETA Tulungagung. 08-10 April 2011

peneliti menyatakan keinginan untuk melakukan penelitian melalui surat ijin, sehingga peneliti tidak memiliki hambatan yang berarti ketika mengadakan pengamatan terhadap subjek, informan, dan lingkungan pondok PETA, karena hanya individu-individu yang bersangkutan yang mengetahui maksud dan tujuan peneliti. Langkah awal, peneliti mengadakan pengamatan terhadap komunitas, terutama pola hidup dan falsafah hidup yang dimiliki sebelum pada akhirnya peneliti memfokuskan pada permasalahan yang lebih sempit, yaitu mengenai proses perjalanan spiritualnya.

Kegiatan rutin pondok PETA yang dilakukan setiap bulannya adalah *tawajjah, haul, dan inabah,*yang biasa dilakukan di *roudhoh.* Menurut Saudara Jumal, pengajian *tawajjah, haul, dan inabah* adalah *jama'ah* (dilakukan secara bersama-sama).

Tawajjah diawali dengan bacaan *basmallah,* dan *al-fatekhah* yang ditujukan kepada *rasul, aulia,* umat muslim pada umunya, dan para *salik* yang sedang mempunyai *hajat* (keinginan). Setelah itu *mursyid* akan membacakan riwayat *kethoriqohannya.* Pada pembacaan riwayat ini akan diketahui asal usul ilmu *tasawuf* didapat. Kesempatan *tawajjah* juga digunakan oleh *mursyid* untuk memberikan pelajaran *tasawuf* secara teori. *Salik* diberi kesempatan luas untuk mengajukan pertanyaan mengenai *tasawuf* dan hambatan-hambatan yang dihadapi. Setelah pemberian pelajaran secara teori selesai, *tawajjah* memasuki acara inti, yaitu pembacaan *aurad syadziliyah, qodiriyyah wa naqsabandiyyah* (lembaran yang berisi amalan yang wajib dibaca setelah sholat, minimal lima kali dalam satu hari)

secara bersama-sama.Untuk *aurod Qodiriyah wa Naqsabandiyah* dibaca setelah sholat 5 waktu.

Pada saat memasuki acara inti ini, nuansa khusyuk selalu meliputi mimbar *roudhoh*. Isak tangis penyesalan karena sadar akan kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya selama ini dan isak tangis haru karena kasih sayang yang diberikan oleh *Allah* meliputi para hadirin. Bahkan beberapa diantara para *salik* ada yang berteriaksambil menyebut nama *Allah*, seolah tanpa bisa dikendalikan. Pengajian *tawajjah* kemudian ditutup dengan do'a. *Inabah*. Peserta *inabah* biasanya tidak sebanyak peserta *tawajjah*, namun jumlah peserta tidak mempengaruhi *kekhusyukan salik* untuk menghadap *Allah*. Membaca surat *yaa siin* sebanyak tujuh kali merupakan bacaan yang selalu dibaca di acara *inabah.*

Kegiatan lainnya, bersifat individual seperti *khalwah, safar, dan uzlah.* Khusus untuk kegiatan yang bersifat individual, menurut keterangan *Syekh Sholachuddin* tidak dapat dipastikan lama dan mulainya kegiatan. Jadi bersifat insidentil, tergantung kepada *bisyaroh* (isyarat) yang datang kepada *salik* atas *ridha Allah*. Cara melakukan kegiatan pun antara satu *salik* dengan lainnya berbeda tergantung pada kondisi psikologis masing-masing *salik.* Semakin meningkat kadar keimanan seorang *salik* akan semakin sering melakukan *suluk.*[19]

1. Falsafah Hidup

Persamaan tujuan merupakan salah satu faktor pendukung kemunculan falsafah hidup suatu komunitas. Ada berbagai tujuan melatarbelakangi individu

[19] Ibid

dalam belajar ilmu *thoriqoh.* Beberapa diantaranya mempunyai tujuan supaya bisa memperoleh rezeki yang lebih banyak, segera memperoleh kekuasaan dan penghormatan. Namun diantara banyak tujuan, terdapat satu tujuan yang membantu mempercepat penyerapan ilmu *thoriqoh*, yaitu mencari jalan menuju *Allah.*

Berdasarkan persamaan tujuan mencari jalan menuju *Allah,* tercipta beberapa falsafah *hidup*, diantaranya falsafah mayat hidup. Maksud dari mayat hidup adalah menundukkan ego untuk melanggengkan kehadiran *ruh*. Jadi individu hidup di dalam kematian sang ego. Falsafah mayat hidup tercipta karena komunitas Pondok PETA meyakini bahwa ego adalah penghalang antara manusia dan *Allah*, dan penghalang hanya bisa dihancurkan dengan ditundukkan (fana). Komunitas PETA meyakini bahwa dengan mengedepankan kualitas kehambaan (obedience = pasrah dalam penegertian mengabdi) akan meluluhkan *Allah,* sehingga *Allah* memberikan *ridha*nya untuk memperkenalkan sifat-sifat *Allah* kepada individu dengan kualitas *obedience*.

Peneliti pernah mendengar salah satu *salik* berkata: *"Sing jenenge mayit, ngerti dhewe tho! yen dibuang ning laut opo arep ngelawan? (yang namanya mayat, tahu sendiri kan! Kalau dibuang ke laut, apa akan melawan?)"* kepada salah satu temannya yang terlihat emosi karena sedang menghadapi masalah keluarga.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dibalik falsafah mayat hidup terkandung beberapa nilai. Pertama, nilai ke*tawadhu*an (obedience : tunduk, patuh, mengabdikan diri kepada *Allah*). Nilai ke*tawadhu*an tercermin dari sikap mematuhi perintah senior, *mursyid,* dan *Allah* secara langsung, tanpa banyak pertimbangan, yang penting

dijalankan. "*Ndak usah dipikir, yang penting dilakoni. Arep piknik yo kudu dipikir tabrakane barang, ning ora terus mikir tabrakane thok, piknike yo kudhu mbok pikir. Mikir tabrakane thok, kapan mangkate? (tidak usah dipikir, yang penting dijalani. Mau dipikirkan terus menerus. Jika yang difikirkan hanya soal kecelakaan, kapan berangkat piknik?)"* begitu kata salah satu *salik* senior, memberikan nasehat kepada *salik* yunior yang sedang kebingungan di dalam mengambil keputusan dalam permasalahan hidup yang sedang dihadapi.[20]

Kedua, *istiqomah* (ketatagan dan konsistensi) adalah sikap untuk senantiasa konsisten menjalankan hasil keputusan yang telah diambil, konsisten terhadap jalan hidup yang ditempuh, dan konsisten dalam menjalankan niat dengan penuh kesabaran. Tidak bisa tidak, dalam menjalankan kehidupan, individu *salik* akan berhadapan dengan hambatan dan tantangan ketika akan menjalankan niatnya. Ketika dihadapkan pada tantangan, bisa jadi individu *salik* akan mengalami keraguan untuk memilih mengurungkan niatnya, atau tetap menjalankan niatnya, dan melalui hambatan dan tantangan dengan sabar. *Salik* yang memiliki *istiqomah* akan memilih alternatif kedua.

Ketiga, *qonaah* (*self acceptance*) adalah sikap untuk senantiasa menerima situasi dan kondisi yang secara langsung ataupun tidak langsung terjadi pada diri sendiri dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati. Ketika *salik* membiasakan diri hidup dengan sikap menerima diri, secara tidak langsung *salik* telah menginternalisasikan sikap hidup sederhana karena *salik* terkondisikan untuk

[20] Ibid

hidup apa adanya. Jadi di dalam menjalankan falsafah mayat hidup *Salik* secara tidak langsung sedang membiasakan diri dalam *takholli dan tahalli*nya. Secara bersamaan *salik* belajar mengendalikan sifat-sifat yang buruk dan membiasakan diri menjalankan sifat-sifat yang baik.

Mengendalikan sifat-sifat buruk dan membiasaan diri menjalankan sifat-sifat yang baik, tidak akan berhasil tanpa didamping d*zikir*. Salah satu manifestasi dari internalisasi nilai-nilai "ingat" ini dapat dilihat dari slogan-slogan Pondok. Berdirinya bangunan di pondok PETA selalu terawali oleh *do'a,* sedangkan *do'a* merupakan salah satu cara untuk "ingat" kepada *Allah*. Dengan "ingat," *salik* akan terkondisikan untuk bersikap mawas diri dan instropeksi diri.

Melalui media slogan yang tertulis ini tersimpan pembelajaran dari *mursyid* kepada *salik. "Banyak materi yang bisa dipelajari dalam thoriqoh, tidak usah jauh-jauh, apa yang ada di dekat kita aja, bisa dijadikan pelajaran thoriqoh, misalnya kehadiran Pondok PETA ini,"* begitu jawaban *Mursyid* ketika menjawab pertanyaan peneliti mengenai konstruksi bangunan serta beberapa slogan atau tulisan yang ada di pondok PETA.

Setiap makna yang terkandung dalam tulisan slogan-slogan merupakan internalisasi nilai-nilai pembelajaran ilmu *thoriqoh* yang menurut penulis dapat dijadikan materi untuk direnungkan dan di*tafakkuri*, untuk kemudian diinternalisasikan sebagai sikap hidup. Dan dari sekian banyak falsafah hidup yang melatar belakangi sikap dan perilaku komunitas PETA tidak akan bermanfaat tanpa hadirnya *adab* (kesopanan).

Berdasarkan keterangan pengurus pondok PETA akan pentingnya mentransformasi kesadaran dalam aktivitas bertafakur yang peneliti tangkap adalah: "*jika ditanya dari mana kita berasal? Maka kita berasal dari ayah dan ibu, kemudian darimana ayah dan ibu dilahirkan dari kakek dan nenek, kemudian dari kakeknya dan neneknya lalu dari kakeknya kakek dan neneknya nenek dan begitu seterusnya… yang berakhir dari Nabi Adam as, kemudian darimana Adam diciptakan oleh Allah? Dari tanahlah beliau diciptakan. Jadi kita semua tercipta dari tanah dan akan kembali ke tanah… kenapa kita bisa sombong dan berbanggga,? Sedangkan kita telah tahu bahwa kita diciptakan tak lain hanya untuk beribadah. Ingatlah 34 kali kita bersujud dalam 1hari adalah agar kita selalu ingat dan sadar bahwa kita berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah.Usia bukanlah hitungan umur tetapi hitungan ibadah, hitungan kebaikan, dan hitungan amal ma'ruf wan nahyu 'anil munkar. Wallahu a'lam bisshowab.*"[21]. Disinilah peneliti mampu memahami bagaimana proses dalam tafakur.

Metamorfosis yang dialami responden yang lain tentang latar belakang perjalanan sepiritual merupakan proses perjalanan dari cara berfikir skeptis menjadi keimanan. Reponden menganggap bahwa cerita dan sejarah *Rasul,* jauh dari jangkauan fikiran. Anggapan responden mengenai cerita dan sejarah *Rasul* pada akhirnya membawa responden kepada sikap ingin tahu, sehingga responden memulai perjalanan metamorfosisnya, sehingga responden menjadi mengenal dan meyakini bahwa kebenaran *Allah* (*ma'rifat)* itu memang ada.

[21] Wawancara dengan Pengurus Pondok PETA 08 April 2011. 20.00.

Faktor pendukung terjadinya metamorfosis pada diri responden adalah *dzikir* dan *tafakkur*. *Dzikir* mempunyai fungsi membersihkan *qalbu* dari sifat-sifat negatif (tidak mendatangkan manfaat), *Tafakkur* membantu responden di dalam menginternalisasikan nilai-nilai positif ke dalam *qalbu*, sehingga superego memperoleh pencerahan dari *Allah.*

2. Wejangan Dasar

a. Ketaqwaan terhadap Allah SWT lahir dan batin, yang diwujudkan dengan jalan bersikap wara' dan Istiqamah dalam menjalankan perintah Allah SWT.
b. Konsisten mengikuti Sunnah Rasul, baik dalam ucapan maupun perbuatan, yang direalisasikan dengan selalau bersikap waspada dan bertingkah laku yang luhur.
c. Berpaling (hatinya) dari makhluk, baik dalam penerimaan maupun penolakan, dengan berlaku sadar dan berserah diri kepada Allah SWT (*Tawakkal*).
d. Ridho kepada Allah SWT, baik dalam kecukupan maupun kekurangan, yang diwujudkan dengan menerima apa adanya (*qana'ah*/tidak rakus) dan menyerah.
e. Kembali kepada Allah SWT, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, yang diwujudkan dengan jalan bersyukur dalam keadaan senang dan berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah.[22]

[22] Wawancara dengan pengurus Pondok PETA 09 april 2011. 15.00

Kelima sendi tersebut juga tegak diatas lima sendi berikut:

a. Semangat yang tinggi, yang mengangkat seorang hamba kepada derajat yang tinggi.
b. Berhati-hati dengan yang haram, yang membuatnya dapat meraih penjagaan Allah atas kehormatannya.
c. Berlaku benar/baik dalam berkhidmat sebagai hamba, yang memastikannya kepada pencapaian tujuan kebesaran-Nya/kemuliaan-Nya.
d. Melaksanakan tugas dan kewajiban, yang menyampaikannya kepada kebahagiaan hidupnya.
e. Menghargai (menjunjung tinggi) nikmat, yang membuatnya selalu meraih tambahan nikmat yang lebih besar.[23]

Selain itu tidak peduli sesuatu yang bakal terjadi (merenungkan segala kemungkinan dan akibat yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang) merupakan salah satu pandangan *thariqat* ini, yang kemudian diperdalam dan diperkokoh oleh Ibn Atha'illah menjadi doktrin utamanya. Karena menurutnya, jelas hal ini merupakan hak prerogratif Allah. Apa yang harus dilakukan manusia adalah hendaknya ia menunaikan tugas dan kewajibannya yang bisa dilakukan pada masa sekarang dan hendaknya manusia tidak tersibukkan oleh masa depan yang akan menghalanginya untuk berbuat positif.[24]

---

[23] Ibid
[24] Ibid

A. Pemaparan Data Penelitian

1. Rumusan 1 : Kondisi transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik thoriqoh mu'tabaroh*

Pertanyaan :

1. Apa yang dirasakan dalam perubahan fungsi pikiran *salik* ketika melakukan *suluk* dan aktivitas tafakur?

2. Bagaimana perubahan dalam suasana hati yang dirasakan oleh *salik?*

3. Perubahan apa yang dirasakan *salik* dalam persepsi atau cara memandang sesuatu?

4. Bagaimana kondisi perubahan dalam kesadaran diri *salik?*

5. Apa yang dirasakan oleh salik dalam perubahan ruang dan waktu?

6. Bagaimana perubahan perilaku dalam transformasi kesadaran diri *salik* dalam melakukan aktivitas tafakur dan *suluk?*

R1 : " Begitu anda mengubah diri anda maka realitas anda akan berubah. 1. Dengan bertafakur kami sebagai *salik* merasakan lebih dari sekedar berpikir biasa (*tafkir*) yang hanya berobjek pada masalah-masalah dunia tanpa dilandasi rasa keimanan yang mendalam.

2. Ketika kami bertafakur maka kami akan mampu melewati realitas dunia menuju akhirat, dari ciptaan menuju Sang Pencipta, yang pada akhirnya menghasilkan suatu hikmah yang sangat berharga dengan penuh ktenangan hati, sabar, *ikhlas*, dan *tawakkal*".[25]

R2 : "3. Melalui tafakur, kami sebagai *salik* mampu memahami makna di balik peristiwa. Yaitu munculnya kemampuan yang kami rasakan sebagai salik dalam memahami makna di balik peristiwa lahiriah dengan istilah "akal spiritual" yang merupakan realisasi tertinggi bagi kami penempuh jalan tasawuf, yaitu suatu tahapan dalam meditasi atau perenungan dimana kami dapat menemukan pemahaman mengenai makna dibalik fenomena fisik.

4. Dalam tasawuf, *salik* perlu melibatkan pandangan serta pendengaran batin dari jiwa ketika menggunakan sensasi dan persepsinya, sehingga mampu menangkap inti dari hikmah yang ada dalam semesta. Upaya tersebut perlu dilatih dengan *riyadloh suluk* atau laku dan sikap sehingga kesadaran jiwa meningkat. *Suluk* merupakan pelatihan jiwa karena makna dibalik *suluk* itu disadari keutamaannya dan dilaksanakan oleh salik."[26]

R3 : "5. Dalam bertafakur kita melakukan aktifitas berpikir yang bebas tidak terbatas dalam ruang dan waktu. Sehingga memperoleh pengetahuan dari Allah *Ta'ala*, kesucian hati yang juga menjadi pusat kesadaran moral. Ia

[25] Wawancara dengan Pengurus dan *salik* Pondok PETA 08-10 April 2011.
[26] Ibid

memiliki kemampuan membedakan yang baik dan buruk serta mendorong manusia memilih hal yang baik dan meninggalkan yang buruk. Hati memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban ketika seseorang harus memutuskan sesuatu yang sangat penting. Kondisi tersebut memberi gambaran tentang kondisi salik yang mampu mengevaluasi serta mawas diri ketika dihadapkan pada situasi yang dapat mendorongnya ke dalam keburukan.

6. Adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Penyebab perubahan perilaku *salik* adalah;

a. Adanya usaha yang disengaja untuk memecahkan masalah dalam tafakur

b. Adanya pengalaman dan latihan dalam pemecahan masalah sebagai hasil tafakur

c. Adanya kecakapan baru dalam pemecahan masalah sebagai hasil tafakur

Kondisi transformasi Kesadaran diri dapat diketahui setelah rentetan perilaku *suluk* dan sikap *salik* dalam ajaran Pondok PETA; 1) Melanggengkan wudhu, 2) Ucapkan “ALLAH, ALLAH, ALLAH” di dalam hati, 3) Kurangi tidur atau biasakan *melek*, 4) Diam itu emas, 5) Menyendiri atau *uzlah*, 6) Sopan santun dan *andap ashor*, 7) Biasakan ucapanmu sama dengan kehendak hatimu, 8)

Tidak ada penyesalan, 9) Tidak merasa takut dan bersedih hati, 10) Belajar menata hati, 11) *Istiqomah*"[27]

2. Rumusan 2 : Problem transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik thoriqoh mu'tabaroh*

Pertanyaan :

1. Apa saja problem yang dirasakan oleh *salik* dalam melakukan aktivitas tafakur dan suluk?

2. Bagaimana proses mengatasi berbagai macam problem terkait kegelisahan yang melatarbelakangi *salik* dalam melakukan *suluk* dan aktivitas tafakurnya?

3. Bagaimana upaya *salik* dalam mengatasi problem ketika melakukan aktivitas tafakur dan *suluk*?

R1 : " Karena dibatinmu ada masalah, maka banyak masalah mendatangimu. Bukan karena ada masalah yang mendatangi lalu batinmu bermasalah. Karena kamu bahagia, maka hidupmu menjadi nikmat. Bukan karena kamu mendapatkan nikmat lalau kamu bahagia.

1. *Salik* termotivasi oleh perasaan gelisah; gelisah karena ingin mendapat kejelasan tentang ilmu tasawuf, gelisah karena ingin menemukan "jalan" yang

[27] Ibid

diridhai (dikehendaki untuk kebaikan pribadi individu itu sendiri) Allah, dan gelisah karena mendapatkan masalah keduniawian, dan ingin segera keluar dari masalah yang dihadapi.

Kebanyakan manusia sangat ingin untuk dapat terbebas dari ikatan fisik namun kesalahan dalam membebaskan diri tersebut dengan melawan atau menahan sehingga yang terjadi bukannya ketentraman malah menjadikan keadaan tersebut masuk ke alam bawah sadar dan menjadi penyakit yang berdampak dalam kehidupan kesehariannnya."[28]

R2 : " 2. Dalam kesadaran diri, salik dihadapkan pada dua sisi yang saling bertolak belakang, yakni mengenal kekuatan yang dimiliki dan mengetahui kelemahan yang ada pada diri. Di antara keduanya terdapat suatu sinergi, yang apabila suatu pribadi dapat menggunakannya secara proposional dan optimal, maka puncak keberhasilan pribadi akan mungkin dapat dicapai.

Kesadaran itu didapat melalui proses transformasi diri yang menyebabkan *salik* dapat memantulkan seluruh kehendak Allah SWT sampai jauh melampaui kemampuan fisiknya. Dan jika salik telah menemukan bahwa sesungguhnya yang berada dalam dirinya adalah kehendak Allah SWT."[29]

R3 : " 3. Konsentrasi pikiran yang disertai pengulangan secara terus-menerus terhadap satu makna keimanan atau gambaran pikiran memiliki pengaruh

[28] Ibid
[29] Ibid

besar terhadap salik yang melakukan tafakur. Secara niscaya akan memperoleh satu gambaran yang lebih dalam atau pemahaman-pemahaman baru dari objek tafakur atau meditasi itu. Yang kemudian akan beranjak ke satu cakrawala yang lebih tinggi, berupa makna-makna dan gambaran-gambaran yang mustahil diperoleh sebelumnya akibat rutinitas hidup dan kebiasaan yang telah menumpulkan sensivitas perasaan. Dari sini munculnya penamaan *ta'ammul irtiqa'i* (kontemplasi yang sifatnya meninggikan) yang mempengaruhi transformasi kesadaran diri dalam aktivitas tafakur.

Kesadaran itu didapat melalui proses transformasi diri yang menyebabkan seseorang dapat memantulkan seluruh kehendak Allah sampai jauh melampaui kemampuan fisiknya. Dan jika seseorang telah menemukan bahwa sesungguhnya yang berada dalam dirinya adalah kehendak Allah belaka (proses imanensi iradah atau kehendak Allah dalam diri).

Mentransformasi kesadaran akan segenap kekurangan sebagai makhluk akan memunculkan kesadaran akan asal usul dan tujuan hidup manusia, yaitu Allah (*Innanillahi wa inna illaihi rojiuun* = semuanya berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah). sehingga apapun yang terjadi pada dirinya; susah senang, bahagia-duka adalah sesuatu yang harus diterima sebagai suatu kebaikan. Penerimaan diri inilah yang membuat manusia terhindar dari konflik yang dapat membuat kegelisahan hidup dan stres.

Melakukan dzikir akan membawa dampak relaksasi dan ketenangan bagi mereka yang melakukannya. Hal tersebut sebagaimana yang dialami oleh salik. Setelah dzikir secara berkesinambungan dan intensif, responden pada umumnya merasa lebih tenang, lebih mudah tidur dan menghayati makna kehidupan.

Sehingga *salik* menjadi individu dengan penuh kesadaran berniat mencari pengetahuan dan petunjuk dalam melakukan segala amal ibadah, dan menanamkan beberapa sarana ke dalam hatinya, seperti kasih sayang, membiasakan rasa syukur, menghormati kedua orang tua, senantiasa menjaga tali silaturahmi, menguasai terhadap hal-hal yang mengakibatkan dampak negatif pada dirinya, selalu dalam keadaan bertauhid dan menggantungkan segalanya kepada Allah, senantiasa berjalan di dalam syari'at, dan senantiasa memohon dalam kondisi apapun."

3. Rumusan 3 : Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik thoriqoh mu'tabaroh*

Pertanyaan :

1. Apa saja faktor psikologis internal yang mempengaruhi proses transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik?*

2. Apa saja faktor psikologis eksternal yang mempengaruhi proses transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik?*

R1 : " Tindakan manusia itu erat kaitannya dengan bagaimana manusia itu menilai dirinya. 1. Tafakur dapat menggerakkan seluruh aktivitas pengetahuan individu, baik yang internal maupun eksternal.

Menemukan sisi-sisi positif yang ada di dalam diri lalu menggunakannya untuk mencapai tujuan tertentu. Sisi-sisi positif ini bisa berbentuk, antara lain:

a. Bakat/keungggulan alamiah yang dimiliki

b. Ilmu pengetahuan/pengalaman yang dimiliki

c. Sifat-sifat positif yang dimiliki

d. Nilai-nilai positif yang dimiliki

e. Resource tertentu yang dimiliki:

1). lingkungan, fasilitas dan dukungan keluarga

2). interaksi sosial yang baik"[30]

R2 : "2. *Salik* yang bertafakur akan mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman masa lalunya, kemudian dengan persepsinya ia akan mengaitkan semua pengalaman dengan makhluk-makhluk yang menjadi objek tafakurnya.

[30] Ibid

Seluruh dinamika tersebut baik internal dan eksternal yang mempengaruhi terjadi diliputi emosi sebagai hamba Tuhan. Selain berfungsi untuk mendorong timbulnya hasil positif berupa perilaku-perilaku terpuji, mendukung bahwa tafakur merupakan ibadah yang mampu meningkatkan kualitas diri bila ditransendensikan kepada Allah."[31]

R3 : "Dalam proses tafakur seorang *salik* akan memanfaatkan pengalaman-pengalaman lamanya dan menghubungkannya dengan persepsinya terhadap segala ciptaan yang sedang ia renungkan, melalui rumusan bahasa yang ia digunakan. Dia menghubungkan persepsi yang didapatinya dari tafakurnya itu dengan gambaran lamanya, sekaligus sebagai bahan untuk mendapatkan kemungkinan positif untuk hidup di kemudian hari. Semua ini berproses dengan penuh cinta, rasa takut, dan tanggungjawab kepada Allah SWT. Dalam interaksi salik diharuskan merumuskan baik secara vertikal dan horisontal yaitu *hablumminallah* dan *hablumminannas* dengan lingkungan dalam suluk. Sehingga lingkungan dan interaksi sosial dapat menjadi pendukung salik dalam suluknya."[32]

4. Rumusan 4 : Dinamika psikologis transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik thoriqoh mu'tabaroh*

Pertanyaan :

---

[31] Ibid
[32] Ibid

1. Bagaimana proses dinamika psikologis transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik?*

2. Apa saja level-level dalam transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik?*

3. Bagaimana proses tafakur dan kegiatan jiwa dalam perubahan yang dirasakan dan dialami oleh *salik?*

4. Apa saja bentuk berpikir dalam tafakur *salik* sehingga mampu mentransformasikan kesadaran diri?

5. Apa sajakah tingkat berpikir dalam tafakur *salik* sehingga mampu mentransformasikan diri?

6. Apa saja urgensi dalam tafakur terkait proses *salik* dalam *suluk?*

7. Apa saja sisi-sisi yang muncul dalam tafakur?

8. Bagaimana proses tahapan dalam dalam tafakur?

9. Apa saja dimensi-dimensi tafakur?

R1 : "Perubahan adalah hasil akhir dari pembelajaran, perubahan melibatkan tiga langkah. Pertama, ketidakpuasan. Kedua keputusan untuk berubah dan ketiga, kesadaran untuk mengabdikan diri pada proses perkembangan.

1. Bagi kalangan Sufi 'penyembuhan' merupakan salah satu pengejawantahan diri dalam rangka melaksanakan '*rahmatan lil 'alamin*'. Dalam menyalurkan

daya penyembuhan, mereka tidak terikat oleh sistem atau metodologi yang sama. Karena masalah teknis mereka dapatkan lewat pengalaman unik mereka masing-masing di dalam proses penemuan diri. Bahkan sering terjadi di luar rencana dan kesengajaan mereka. Menurut para Sufi, demikian juga kebanyakan orang beriman, daya-penyembuhan itu milik Allah. Ia (healing) diturunkan ke dunia melalui lorong sebab (kausalitas) yang bermacam-macam. Diantaranya adalah Kausalitas Supranatural yang dikaruniakan Tuhan bagi kaum Sufi. Untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi yaitu kesadaran ruh maka sang jiwa harus menyerahkan dirinya (jiwanya) kepada Allah dzat yang maha memiliki. Tidak ada jalan lain untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi selain dengan berserah diri kepada Allah. Keadaan berserah diri ini akan meniadakan sang jiwa atau diri, sehingga sensasi yang muncul adalah AKU tahu bukan dengan egoku, AKU memahami bukan dengan egoku. Inlah kesadaran tertinggi yang harus ditapaki oleh setiap muslim melalui tuntunan rasulullah yang dengan rukun islam.

2. *Al-nafs al-muthmainnah* dicapai seseorang bila hati berisi keimanan. *Al-nafs al-ammarah* dicapai seseorang yang didominasi oleh nafsunya. *Al-nafs al-lawwamah*, terjadi ketika qalbu yang masih beriman, *aqal*, maupun *nafs* secara bergantian mendominasi jiwa seseorang. Kesadaran diri itu disadari oleh salik dengan munculnya;

a. Adanya usaha yang disengaja untuk memecahkan masalah dalam tafakur

b. Adanya pengalaman dan latihan dalam pemecahan masalah sebagai hasil tafakur

c. Adanya kecakapan baru dalam pemecahan masalah sebagai hasil tafakur

3. . Tidak sebagaimana diduga oleh kebanyakan orang bahwa penguasaan Kausalitas Supranatural bisa dilatih lewat seperangkat riadloh (*exercise*) seperti penguasaan Kausalitas Magis, atau dengan sebuah teori lewat eksperimen-eksperimen pada objek natur seperti penguasaan Kausalitas Logis, karena fasilitas tersebut merupakan karunia *Ilahi* kepada hamba-Nya yang telah jauh menempuh proses pengabdian dengan segala resiko eksistensialnya. Proses pengabdian kepada Yang Maha Sempurna memiliki nilai ganda ke luar maupun ke dalam, yang mengisyaratkan telah berlangsungnya transformasi kesadaran lewat momen-momen transendensi dan imanensi selama dalam proses tafakur *salik*.

Untuk masuk ke dalam mekanisme tersebut, kita membutuhkan empat tahap transformasi kesadaran dengan berteladan pada uswah yang terpuji yaitu *Rasulullah* SAW. Dua tahap yang pertama bersifat Eksistensial dan dua tahap berikutnya bersifat Esensial.

1). Tahap transformasi yang pertama adalah untuk mencapai kesadaran jagad-raya yang dengannya kita mendapatkan hak berada di tengah alam semesta. Untuk itu kita perlu mengenakan jubah kebesaran yang dikenakan oleh setiap

warga alam, yang berupa sifat Ikhlas menjadi dirinya sendiri dengan segala muatan (hak) dan beban (kewajiban) yang telah ditentukan. Jika tidak, kita akan menjadi sengsara hidup di dalamnya. Langkah pertama adalah mencari hingga menemukan identitas diri kita yang paling final, yaitu sebagai hamba Allah. Untuk menumbuhkan kesadaran tersebut, kita membutuhkan penghayatan sebagai hamba yang berupa Shalat.

Setelah sifat ikhlas terkondisi di dalam diri, semua persaksian kita tentang kenyataan akan sama dengan persaksian setiap warga alam yang lain, yaitu jujur (*Siddiq*).

2). Tahap transformasi yang kedua adalah untuk mencapai kesadaran umat (sosial), supaya kita mendapatkan hak di tengah ummat sebagai warganya. Untuk itu kita perlu melakukan kebaktian sosial (*Al-Bir*) dengan menunaikan *Zakat*, *infaq*, dan *shodaqoh*. Pengamalannya akan mengangkat nilai keberadaan diri kita di tengah lingkung umat, dan puncaknya adalah tumbuhnya kesadaran bahwa semua milik yang ada hanyalah titipan Allah (*Amanah*).

3). Tahap transformasi yang ketiga adalah untuk mendapatkan kemampuan atau potensi ilahi (*Qodratullah*) dengan Bertaqwa kepadaNya. Untuk itu kita butuh menunaikan ibadah Puasa. Dengan demikian kita akan mendapatkan potensi-ekstra dari *Robbul-'alamin*, sebagai *supporting-power* yang mampu

menguakkan terobosan (*makhrojan*) buat semua stagnasi. Kebahagiaan spiritual yang kita rasakan dari perolehan tersebut membuat kita perlu menyampaikannya kepada pihak lain supaya dapat ikut serta menghayatinya (*Tabligh*).

4). Tahap transformasi keempat adalah untuk menundukkan iradah insaniah kita di bawah *iradah* Allah (*Iradatullah*) dengan menunaikan apapun yang diperintahkanNya tanpa komentar (*Tawakkal*). Meskipun di dalam menunaikannya kita harus meninggalkan semua yang kita cintai, seperti keluarga, tanah air, segala fungsi dan peran kita di tengah lingkungan dengan ibadah Haji. Lenyapnya kehendak *insani* di dalam *Amr* (Perintah) *Illahi* mengantarkan kita pada kenyataan baru di dalam diri kita, sehingga apa yang kita amalkan pasti akan terwujud,karena bukan kita yang melakukannya melainkan Allah-lah pelakunya (*Fathonah*).

Kesimpulannya, sifat-sifat *Siddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathonah* tidak hanya wajib bagi Rasul melainkan sifat-sifat yang harus diteladani oleh pengikutnya."[33]

R2 : "4. Ringkasan proses transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur salik adalah sebagai berikut:

a. Dimensi Eksistensial:

[33] Ibid

1) Orientasi Perbuatan (*Af'al*):

a) *Ikhlas* - menemukan diri di dalam alam (transendensi)

b) *Siddiq* - menemukan alam di dalam diri (imanensi)

2) Orientasi Nama (*Asma*):

a) *Al-Bir* - menemukan diri di dalam masyarakat (transendensi)

b) *Amanah* - menemukan masyarakat di dalam diri (imanensi)

b. Dimensi Esensial:

1) Orientasi *Sifat*:

a) *Taqwa* - menemukan diri di dalam *qodrat* Allah (transendensi)

b) *Tabligh* - menemukan *qodrat* Allah di dalam diri (imanensi)

2) Orientasi *Zat*:

a) *Tawakkal* - menemukan diri di dalam iradah Allah (transendensi)

b) *Fathonah* - menemukan iradah Allah di dalam diri (imanensi)

5. Kecerdasan abstrak yang dimiliki sebagai hasil perjuangan Sufi di dalam menghayati revolusi diri hingga mencapai *maqom Wahdah* (*Unity*) ditanggapi oleh Allah dengan mengaruniakan kepadanya sebuah mekanisme yang lain (Kausalitas Supranatural), yang dengannya ia dapat menggapai *maqom*

Jam'iyah (*Universality*), sehingga keberadaannya di dunia tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, melainkan berguna bagi semua.

6. Sisi-sisi Tafakur untuk mengambil *'ibrah* :

a. Sisi pemikiran (*fikri*)

b. Sisi perasaan *('athifi*)

c. Sisi emosi (*infi'ali*)

d. Sisi pengetahuan (*idraki*)"[34]

R3 : "7. *Marhalah* (Tahapan) Tafakur

a. Tahap pertama : *As-Syuhud* (penyaksian)

Tafakur berawal dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi langsung, dengan panca indra. Juga dengan cara tidak langsung (seperti fenomena berkhayal).

b. Tahap kedua : *Tadzawwuq* (merasakan, menikmati)

Yaitu bila manusia mencoba mengamati objek tafakurnya lebih jauh dengan memperhatikan keindahan karakternya, keapikan pen-ciptaannya, maupun kekuatan & keagungannya. Kadang hati bergetar karenanya, tak peduli apakah

[34] Ibid

itu hati orang mukmin atau kafir. Rasa takjub akan keindahan dan keagungan ciptaan Allah maupun perasaan akan kelemahan fisik dan jiwa yang ada dalam diri manusia, adalah satu fitrah yang telah ditanamkan Allah dalam diri manusia agar ia mau memperhatikan langit dan bumi.

c. Tahap ketiga

Yaitu apabila dengan perasaan diatas, manusia berpindah menuju Sang *Khaliq*, maka ia mendapat tambahan kekhusyukan mengenal Allah beserta seluruh sifat-Nya yang agung. Pada umumnya, orang mukmin yang telah sampai kepada tahapan kedua, pasti akan bergerak dengan segala perasaannya yang bergelora itu menuju Sang Pencipta dan Pengatur Yang Maha suci. Ia juga akan merasakan bahwa disinya hina dan kekuatannya begitu lemah di hadapan ayat-ayat kauni (alam) yang disaksikannya di langit dan di bumi.

d. Tahap keempat

Yaitu dimana tafakur telah menjadi kebiasaan yang mengakar dalam dirinya. Sebelumnya, perenungan semacam ini hanya dapat ia peroleh karena adanya pengalaman-pengalaman yang berkesan dan kejadian-kejadian unik dari lingkungannya. Secara bertahap, seiring dengan makin banyaknya waktu yang ia habiskan dalam merenung, aktivitasnya ini akan makin menguat. Segala sesuatu yang dulunya tampak biasa, kini berubah menjadi sumber kekayaan

baginya dalam berpikir, menghadirkan rasa khusyuk dan perenungan terhadap berbagai nikmat Allah.

Saat itu, bila pandangannya jatuh pada satu makhluk, maka makhluk itu menjadi petunjuk baginya untuk mengenal Penciptanya beserta seluruh sifat-Nya yang sempurna dan agung.

8. Dimensi-Dimensi Tafakur

a. Tafakur terhadap keindahan/kesempurnaan alam

b. Tafakur terhadap *musyahadah* (penglihatan) berbentuk pengalaman-pengalaman menyedihkan, menakutkan atau menjijikkan.

c. Bertafakur terhadap Diri Sendiri

d. Tafakur terhadap Hal-hal Gaib dan Batas-Batasnya

e. Tafakur terhadap Hukum Alam

"Uraian singkat ini merupakan bagian dari konsep kesufian yang ditegakkan di atas landasan syari'at Islam yang tak dapat digoyahkan, namun dapat digali sedalam-dalamnya tanpa merusak sendi-sendinya. Karena bagi saya tasawuf adalah Islam itu sendiri, dalam dimensinya yang tinggi"

B. Analisa Data Empiris

1. Kondisi Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.

Transformasi memang pada dasarnya adalah sebuah proses atau peristiwa perubahan diri, sehingga yang paling menentukan adalah diri sendiri, diri orang yang bersangkutan, bukan orang lain. Karena itu perubahan diri merupakan inti dari proses *transformative learning*. Artinya, transformasi mempersyaratkan upaya, kesadaran, dan kesengajaan dari seseorang yang bersangkutan. Upaya tersebut diistilahkan dengan refleksi atau renungan, yaitu sebuah proses dan kemampuan memonitor, mengevaluasi, dan mengarahkan diri. Yaitu;

a. Pendefinisian diri (*self-concept*)
b. Perasaan diri (*self-worth*)
c. Penilaian diri (*self-confidence*)

Isi pikiran – Tindakan – Kebiasaan – Karakter – Nasib

Kehidupan bermakna menyebabkan manusia lebih mudah mengenali potensi yang ada pada segenap diri, potensi berupa kekurangan dan kelebihan sehingga terungkaplah identitas diri sebagai indikasi dari "diri" yang telah teraktualisasi dan makna kehidupan berkaitan erat dengan identitas diri dan aktualisasi diri. Identitas diri individu yang telah teraktualisai membuat individu semakin menyadari betapa tidak berartinya "diri" tanpa bimbingan *Illahi*. Muncullah rasa rendah hati, yaitu suatu sikap mengedepankan kekurangan dibalik kelebihan yang dimiliki.

Kondisi transformasi Kesadaran diri dapat diketahui setelah rentetan perilaku setelahnya, Adapun laku dan sikap *salik* dalam ajaran pondok PETA adalah sebagai berikut:

a. Melanggengkan wudhu

Wudhu tidak hanya untuk shalat atau ketika memulai dzikir saja, biasakan berwudhu apabila batal dan berwudhulah untuk keperluan apa saja.

b. Ucapkan “ALLAH, ALLAH, ALLAH” di dalam hati

Istiqomah membaca Allah, Allah di dalam hati termasuk ketika berdzikir atau apa pun juga.

c. Kurangi tidur atau biasakan *melek*

Kurangi tidur malam, biasakanlah bangun pada saat sepertiga malam terakhir atau pada saat makan sahur sampai menjelang shubuh. Usahakan menghindari tidur atau tertidur pada saat membaca *aurod* atau *khususiyah* ini adalah adab kita sewaktu memohon ridho Allah SWT.

d. Diam itu emas

Belajar mengurangi omongan yang tidak perlu atau mendengarkan omongan yang tidak bermanfaat. Diam itu emas kalau hati kita isi dengan *dzikrullah* atau melakukan *tafakkur*.

e. Menyendiri atau *uzlah*

Kurangi pergaulan dengan orang-orang yang merugikan kita secara ruhani. Belajarlah untuk mengeluarkan urusan dunia dari hati, pasrahkan semua hasil setelah berikhtiar sekeras-kerasnya.

f. Sopan santun dan *andap ashor*

Menjaga lisan atau ucapan kepada sesama, bertindak atau bersikap andap ashor dan tidak merasa takabbur. *"Ojo rumongso biso nanging biso-o rumongso. Ojo rumongso luwih soko liyane, amergo luwih kuwi kagungane ALLAH SWT"*.

g. Biasakan ucapanmu sama dengan kehendak hatimu

Biasakan menyamakan ucapan dengan kehendak hati, belajar tidak berpura-pura walaupun untuk tujuan baik sekalipun. Biasakan untuk mendengar dan mengikuti kata hati dalam bertindak.

h. Tidak ada penyesalan

Jangan pernah merasa menyesal atas apa yang telah terjadi, pada hakikatnya semua itu terjadi karena ALLAH semata-mata. Buang rasa menyesal dan gantilah dengan rasa cinta kepada Allah dan rasul-NYA dengan cinta yang sebenar-benarnya cinta.

i. Tidak merasa takut dan bersedih hati

Berani, pasrah, sabar dan tawakkal dalam menerima ketentuan dari ALLAH, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Semua ujian tidak mengubah dan mempengaruhi kekhusukan ibadah dan kecintaan pada ALLAH dan rasul-NYA.

j. Belajar menata hati

Belajar menata hati bagaimana merasakan ujian yang berat menjadi ringan bahkan tidak merasa sama sekali atau lebih lanjut lagi bagaimana merasakan ujian atau musibah menjadi barokah karena di balik ujian pasti ada hikmah dan rahmat.

k. Istiqomah

Memanfaatkan waktu, tempat dan kesempatan yang diberikan ALLAH untuk shalat dan berdzikir dengan sebaik-baiknya. Jangan rasakan sebagai kewajiban tapi jadikan semua itu sebagai keutuhan ruhani.

Kondisi tersebut ditandai dengan indikasi sebagai berikut;

a. Kognitif, terdiri dari:

1) pengetahuan (mengingat, menghafal)

2) pemahaman (menginterpretasikan)

3) aplikasi (menggunakan konsep untuk mememcahkan suatu masalah).

4) analisis (menjabarkan suatu konsep)

5) Sintesis, (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep yang utuh)

6) Evaluasi (membandingkan nilai,ide, metode,dll).

b. Afektif, terdiri dari:

1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)

2) Merespon (aktif berpartisipasi)

3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu)

4) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai)

5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup)

c. Psikomotor, meliputi:

1) Peniruan (menirukan gerak perilaku)

2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak perilaku)

3) Ketepatan (melakukan gerak perilaku dengan benar)

4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan dan perilaku sekaligus dengan benar).

Melalui tafakur, *salik* mampu memahami makna di balik peristiwa. Adanya kemampuan memahami makna di balik peristiwa lahiriah dengan istilah “akal spiritual” yang merupakan realisasi tertinggi dari para penempuh jalan tasawuf. Akal spiritual merupakan suatu tahapan dalam meditasi atau perenungan dimana menemukan pemahaman mengenai makna dibalik fenomena fisik.

2. Problem Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu’tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.

Salik termotivasi oleh perasaan gelisah; gelisah karena ingin mendapat kejelasan tentang ilmu *tasawuf*, gelisah karena ingin menemukan “jalan” yang di*ridhai* (dikehendaki untuk kebaikan pribadi individu itu sendiri) *Allah*, dan gelisah karena mendapatkan masalah keduniawian, dan ingin segera keluar dari masalah yang dihadapi.

Dalam kesadaran diri, manusia dihadapkan pada dua sisi yang saling bertolak belakang, yakni mengenal kekuatan yang dimiliki dan mengetahui kelemahan yang ada pada diri. Di antara keduanya terdapat suatu sinergi, yang apabila suatu pribadi dapat menggunakannya secara proposional dan optimal, maka puncak keberhasilan pribadi akan mungkin dapat dicapai.

Kesadaran itu didapat melalui proses transformasi diri yang menyebabkan seseorang dapat memantulkan seluruh kehendak Allah SWT sampai jauh melampaui kemampuan fisiknya. Dan jika seseorang telah menemukan bahwa sesungguhnya yang berada dalam dirinya adalah kehendak Allah SWT.

Konsentrasi pikiran yang disertai pengulangan secara terus-menerus terhadap satu makna keimanan atau gambaran pikiran memiliki pengaruh besar terhadap orang yang melakukan tafakkur. Secara niscaya ia akan memperoleh satu gambaran yang lebih dalam atau pemahaman-pemahaman baru dari objek tafakur atau meditasinya itu. Selanjutnya ia akan beranjak ke satu cakrawala yang lebih tinggi, berupa makna-makna dan gambaran-gambaran yang mustahil diperoleh sebelumnya akibat rutinitas hidup dan kebiasaan yang telah menumpulkan sensivitas perasaan. Dari sini munculnya penamaan *ta'ammul irtiqa'i* (kontemplasi yang sifatnya meninggikan) yang mempengaruhi transformasi kesadaran diri dalam aktivitas tafakkur.

Kesadaran itu didapat melalui proses transformasi diri yang menyebabkan seseorang dapat memantulkan seluruh kehendak Allah sampai jauh melampaui kemampuan fisiknya. Dan jika seseorang telah menemukan bahwa sesungguhnya yang berada dalam dirinya adalah kehendak Allah belaka (proses imanensi *iradah* atau kehendak Allah dalam diri).

Mentransformasi kesadaran akan segenap kekurangan sebagai makhluk akan memunculkan kesadaran akan asal usul dan tujuan hidup manusia, yaitu *Allah (Innanillahi wa inna illaihi rojiuun* = semuanya berasal dari *Allah* dan akan kembali kepada *Allah).* Akhirnya muncul sikap "penerimaan diri" (*self acceptance* = *qonaah*) sehingga apapun yang terjadi pada dirinya; susah senang, bahagia-duka adalah sesuatu yang harus diterima sebagai suatu kebaikan. Penerimaan diri inilah yang

membuat manusia terhindar dari konflik yang dapat membuat kegelisahan hidup dan stres.

Melakukan dzikir membawa dampak relaksasi dan ketenangan bagi mereka yang melakukannya. Hal tersebut sebagaimana yang dialami oleh *salik*. Demikian pula sebuah penelitian menunjukkan bahwa setelah dzikir secara berkesinambungan dan intensif, responden pada umumnya merasa lebih tenang, lebih mudah tidur dan menghayati makna kehidupan.

Islam sebagai agama yang besar memberikan banyak metode untuk mencapai kualitas manusia yang tinggi. Islam tidak hanya memperhatikan aspek luarnya saja (eksoterik) seperti rukun sholat, zakat, haji namun juga sisi isoteriknya seperti pembinaan hati, ketakwaan, kesabaran, keikhlasan, dan kepasrahan. Dengan pembinaan sisi isoterik ini Islam mampu mengantarkan seseorang memiliki keuletan, keberanian, dan ketenangan yang luar biasa dalam menghadapi permasalahan hidup.

Menurut perspektif tasawuf, seorang individu perlu melibatkan pandangan serta pendengaran batin dari jiwa ketika menggunakan sensasi dan persepsinya, sehingga mampu menangkap inti dari hikmah yang ada dalam semesta. Upaya tersebut perlu dilatih sehingga kesadaran jiwa meningkat. Upaya pelatihan jiwa tersebut disadari keutamaannya dan dilaksanakan oleh *salik*.

Sehingga *salik* menjadi individu dengan penuh kesadaran berniat mencari pengetahuan dan petunjuk dalam melakukan segala *amal ibadah*, dan menanamkan

beberapa sarana ke dalam hatinya, seperti kasih sayang, membiasakan rasa syukur, menghormati kedua orang tua, senantiasa menjaga tali silaturahmi, menguasai terhadap hal-hal yang mengakibatkan dampak negatif pada dirinya, selalu dalam keadaan *bertauhid* dan menggantungkan segalanya kepada *Allah*, senantiasa berjalan di dalan *syari'at*, dan senantiasa memohon dalam kondisi apapun.

3. Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.

Melalui tafakur, manusia terbebas dari kungkungan materi menuju kebebasan spiritual yang tanpa batas, yang kemudian menggerakkan seluruh aktivitas pengetahuan individu. Individu tersebut akan mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman masa lalunya, kemudian dengan persepsinya segala pengalaman itu dikaitkannya dengan makhluk-makhluk yang menjadi objek tafakurnya. Melalui penemuan "ayat-ayat Tuhan" dalam alam, seorang individu disebut telah menemukan hikmah (*ibrah*) dan ilham yaitu sejenis pengetahuan yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada seseorang dan dipatrikan pada hatinya, sehingga tersingkap olehnya sebagian rahasia dan tampak jelas olehnya sebagian realitas. Sedangkan di pihak lain, aktivitas berpikir biasa (*tafkir*) hanya terbatas pada pemecahan masalah-masalah duniawi, yang kemungkinan jauh dari sentuhan perasaan dan emosi.

a. Faktor internal

1) Kondisi fisik

2) Pikiran
3) Kejiwaan; sikap, perasaan, dan emosi
4) Perilaku

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan
2) Interaksi sosial

Dalam upaya mengembangkan diri, manusia harus menggunakan akal, perasaan, kehendak pribadi dan memanfaatkan seluruh unsur jasmani dan rohaninya demi mencapai tingkat yang stabil dan kuat. Artinya, manusia melaksanakan dorongan-dorongan positif dan sebaliknya menolak yang negatif demi tercapainya suatu tahapan. Kondisi seperti itulah yang bisa dikatakan bahwa manusia telah berhasil menjadi dirinya sendiri.

Proses belajar melibatkan unsur-unsur *kognisi* (pemikiran), *afeksi* (perasaan), *konasi* (kemauan), dan *aksi* (tindakan) atau dengan kata lain meliputi unsur cipta, rasa, karsa, dan karya. Pengambilan keputusan (*making decision*), memecahkan persoalan (problem solving) dan menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*). Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas internal dan eksternal.

Belajar di satu sisi adalah memahami bagaimana seseorang berbeda dengan yang lain (*individual differences*), dan di sisi lain adalah memahami bagaimana anda

menjadi manusia sama seperti manusia yang lain (persamaan dalam *specieshood or humanness*).

Dengan transformasi kesadaran diri, ia akan menyadari bahwa sebetulnya fitrah dirinya adalah jujur mengungkapkan diri apa adanya, sebagaimana alam yang senantiasa jujur tentang dirinya. Maka manusia harus jujur bahwa sesungguhnya ia adalah subyek yang memiliki kandungan, suci, santun terhadap sekelilingnya, dan menjaga keberadaan dirinya baik secara ofensif maupun defensif. Singkatnya, manusia harus jujur terhadap nuraninya.

Segera setelah kejujuran terhadap nuraninya itu menjadi kondisi dirinya, tiba-tiba saja, ia akan menemukan bahwa sebetulnya alam ada dalam dirinya. Dengan kejujuran berarti manusia telah mengimanensi alam dalam dirinya. Tetapi untuk dapat bersikap jujur, manusia membutuhkan orang lain sebagai tempatnya membaktikan kejujuran tersebut. Maka manusia membutuhkan orang lain bukan untuk dieksploitasi, tetapi untuk tempat berbakti. Dengan ini manusia mentransendensikan dirinya dari aku pribadi menjadi aku sosial, yang tak dapat berkembang tanpa melalui bakti kepada manusia lain. Manusia pun menemukan dirinya sebagai bagian dari masyarakat.

Dalam proses transformasi kesadaran diri, *salik* harus memunculkan sifat *zuhud, kepekaan hati, dan tafakkur*. Tafakur merupakan suatu refleksi atau perenungan secara langsung yang bermula dari stimulus eksternal, atau secara tidak langsung berupa aktifitas intelektual murni. Pola dinamika tafakur menunjukkan

interaksi antara hati (aspek afeksi), akal (aspek kognisi) serta spiritual, kemudian menimbulkan pengalaman beragama.

Tafakur akan menggerakkan seluruh aktivitas pengetahuan individu, baik yang internal maupun eksternal. Individu yang bertafakur akan mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman masa lalunya, kemudian dengan persepsinya ia akan mengaitkan semua pengalaman dengan makhluk-makhluk yang menjadi objek tafakurnya. Menemukan sisi-sisi positif yang ada di dalam diri lalu menggunakannya untuk mencapai tujuan tertentu. Sisi-sisi positif ini bisa berbentuk, antara lain:

1) Bakat/keungggulan alamiah yang dimiliki
2) Ilmu pengetahuan/pengalaman yang dimiliki
3) Sifat-sifat positif yang dimiliki
4) Nilai-nilai positif yang dimiliki
5) *Resource* tertentu yang dimiliki:
    a) lingkungan, fasilitas dan dukungan keluarga
    b) interaksi sosial yang baik

Dalam proses tafakur seorang *salik* akan memanfaatkan pengalaman-pengalaman lamanya dan menghubungkannya dengan persepsinya terhadap segala ciptaan yang sedang ia renungkan, melalui rumusan bahasa yang ia digunakan. Dia menghubungkan persepsi yang didapatinya dari tafakurnya itu dengan gambaran lamanya, sekaligus sebagai bahan untuk mendapatkan kemungkinan positif untuk

hidup di kemudian hari. Semua ini berproses dengan penuh cinta, rasa takut, dan tanggungjawab kepada Allah SWT.

4. Dinamika Psikologis Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.

Dalam penguasaan *suluk, salik* dilatih lewat seperangkat *riadloh* (*exercise*). Proses pengabdian kepada Allah memiliki nilai ganda ke luar maupun ke dalam, yang mengisyaratkan telah berlangsungnya transformasi kesadaran lewat momen-momen transendensi dan imanensi selama dalam proses.

Untuk masuk ke dalam mekanisme tersebut, *salik* membutuhkan empat tahap transformasi kesadaran dengan berteladan pada *uswah* yang terpuji yaitu *Rasulullah* saw. Dua tahap yang pertama bersifat Eksistensial dan dua tahap berikutnya bersifat Esensial.

1) Tahap transformasi yang pertama adalah untuk mencapai kesadaran jagad-raya yang dengannya kita mendapatkan hak berada di tengah alam semesta. Untuk itu seseorang perlu mengenakan jubah kebesaran yang dikenakan oleh setiap warga alam, yang berupa *sifat Ikhlas* menjadi dirinya sendiri dengan segala muatan (hak) dan beban (kewajiban) yang telah ditentukan. Jika tidak, seseorang akan menjadi sengsara hidup di dalamnya. Langkah pertama adalah mencari hingga menemukan identitas diri kita yang paling final, yaitu sebagai hamba Allah. Untuk menumbuhkan kesadaran tersebut, seseorang

membutuhkan penghayatan sebagai hamba yang berupa Shalat. Setelah sifat ikhlas terkondisi di dalam diri, semua persaksian kita tentang kenyataan akan sama dengan persaksian setiap warga alam yang lain, yaitu jujur *(Siddiq)*.

2) Tahap transformasi yang kedua adalah untuk mencapai *kesadaran umat (sosial)*, supaya seseorang mendapatkan hak di tengah ummat sebagai warganya. Untuk itu seseorang perlu melakukan kebaktian sosial *(Al-Bir)* dengan menunaikan Zakat, infaq, dan shodaqoh. Pengamalannya akan mengangkat nilai keberadaan diri kita di tengah lingkung umat, dan puncaknya adalah tumbuhnya kesadaran bahwa semua milik yang ada hanyalah titipan Allah *(Amanah)*.

3) Tahap transformasi yang ketiga adalah untuk mendapatkan kemampuan atau potensi ilahi (*Qodratullah*) dengan Ber*taqwa* kepadaNya. Untuk itu seseorang butuh menunaikan ibadah Puasa. Dengan demikian seseorang akan mendapatkan potensi-ekstra dari *Robbul-'alamin*, sebagai *supporting-power* yang mampu menguakkan terobosan (*makhrojan*) buat semua stagnasi. Kebahagiaan spiritual yang kita rasakan dari perolehan tersebut membuat seseorang perlu menyampaikannya kepada pihak lain supaya dapat ikut serta menghayatinya *(Tabligh)*.

4) Tahap transformasi keempat adalah untuk menundukkan *iradah insaniah* seseorang di bawah *iradah* Allah (*Iradatullah*) dengan menunaikan apapun yang diperintahkanNya tanpa komentar *(Tawakkal)*. Meskipun di dalam menunaikannya kita harus meninggalkan semua yang kita cintai, seperti

keluarga, tanah air, segala fungsi dan peran kita di tengah lingkungan dengan ibadah Haji. Lenyapnya kehendak insani di dalam *Amr* (Perintah) Illahi mengantarkan seseorang pada kenyataan baru di dalam diri, sehingga apa yang seseorang amalkan pasti akan terwujud, karena bukan seseorang yang melakukannya melainkan Allah-lah pelakunya *(Fathonah)*.

Ringkasan proses transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik* adalah sebagai berikut:

a. Dimensi Eksistensial:

3) Orientasi Perbuatan (*Af'al*):

c) *Ikhlas* - menemukan diri di dalam alam (transendensi)

d) *Siddiq* - menemukan alam di dalam diri (imanensi)

4) Orientasi Nama (*Asma*):

c) *Al-Bir* - menemukan diri di dalam masyarakat (transendensi)

d) *Amanah* - menemukan masyarakat di dalam diri (imanensi)

b. Dimensi Esensial:

3) Orientasi *Sifa*t:

c) *Taqwa* - menemukan diri di dalam *qodrat* Allah (transendensi)

d) *Tabligh* - menemukan *qodrat* Allah di dalam diri (imanensi)

4) Orientasi *Zat*:

c) *Tawakkal* - menemukan diri di dalam iradah Allah (transendensi)

d) *Fathonah* - menemukan iradah Allah di dalam diri (imanensi)

Kesimpulannya, sifat-sifat *Siddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathonah* tidak hanya wajib bagi Rasul melainkan sifat-sifat yang harus diteladani oleh pengikutnya. Healing bagi para *salik* bukan ilmu, *skill*, *power* diri, ataupun tujuan, melainkan melaksanakan *Amr* Allah.

Perjuangan *salik* di dalam menghayati revolusi diri hingga mencapai *maqom Wahdah* (*Unity*) ditanggapi oleh Allah dengan mengaruniakan kepadanya sebuah mekanisme yang lain (Kausalitas Supranatural), yang dengannya ia dapat menggapai *maqom Jam'iyah* (*Universality*), sehingga keberadaannya di dunia tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, melainkan berguna bagi semua.

Semua ini merupakan bagian dari konsep kesufian yang ditegakkan di atas landasan syari'at Islam yang tak dapat digoyahkan, namun dapat digali sedalam-dalamnya tanpa merusak sendi-sendinya. Karena tasawuf adalah Islam itu sendiri, dalam dimensinya yang tinggi.

Melalui tafakur, akan muncul tema-tema diantaranya adalah pencarian diri yang dalam. Pencarian diri menurut konteks tasawuf yaitu dengan merenungi

hakikat diri, menyadari tujuan penciptaan manusia, yang akan membawa kepada kesadaran sifat-sifat Tuhan yang tampak dalam diri. Hasil analisa menunjukkan, secara jelas bahwa mengenali dan merenungkan kondisi diri semisal kondisi fisik beserta fungsi-fungsinya akan membawa kepada kesadaran terhadap sifat-sifat Sang Pencipta yang Maha Kuasa menciptakan organ tubuh yang rumit dan luar biasa fungsinya.

Tafakur terkadang dilakukan oleh *salik* untuk mendukung dzikir kontemplatif, dengan kata lain dilakukan sebelum dzikir kontemplatif untuk "mengasah" hati supaya lebih khusyuk ketika berdzikir. Tafakur juga dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk membiasakan hati berdzikir dan bertafakur dalam rangka melatih jiwa supaya senantiasa terisi muatan-muatan Ilahiah.

Tema lain juga muncul dalam dinamika tafakur yaitu ketika subjek (*salik*) melakukan perenungan, terkadang ia mengalami pengalaman beragama. Beberapa macam pengalaman beragama yang muncul dalam dinamika ketiga subjek (*salik*) yaitu kemampuan melihat dan mendengar hal-hal yang bersifat gaib *(visions and voices).* Jenis pengalaman beragama lainnya terkait dengan suasana emosi, yaitu diantaranya berupa keharuan mendalam, rasa takut *(khauf)* karena menyadari kelemahan diri dan takut akan kuasa Tuhan, rasa berharap *(raja')* akan rahmat dan pertolongan Tuhan, ketenangan serta kelegaan setelah bertafakur, maupun iman yang dirasa semakin kuat.

Melalui dinamika psikologis dari ketiga subjek, secara garis besar dapat dilihat bahwa ketika subjek mengakui bahwa keindahan adalah ciptaan Allah maka berarti dia sudah memasuki dunia transpersonal yaitu transformasi kesadaran. Keberadaan Allah bukan lagi kerja kognitif tapi keyakinan atau intuitif, sehingga dengan keyakinan yang penuh akan menimbulkan penghayatan yang universal misalnya rasa keharuan yang mendalam.

Secara psikologis, esensi dari tafakur adalah suatu refleksi atau perenungan tentang segala hal, meliputi fenomena sosial maupun alam semesta, maupun kehidupan pribadi dalam rangka menemukan hikmah yang bisa menimbulkan maupun memperkuat keimanan kepada Tuhan.

Dinamika psikologis transformasi kesadaran diri disini berarti suatu proses atau pengalaman, serta apapun yang dilakukan dan dirasakan sehingga individu mampu mentransformasikan kesadaran dirinya selama bertafakur. Untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi yaitu kesadaran ruh maka sang jiwa harus menyerahkan dirinya (jiwanya) kepada Allah dzat yang maha memiliki. Tidak ada jalan lain untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi selain dengan berserah diri kepada Allah. Keadaan berserah diri ini akan meniadakan sang jiwa atau diri, sehingga sensasi yang muncul adalah AKU tahu bukan dengan egoku, AKU memahami bukan dengan egoku. Inlah kesadaran tertinggi yang harus ditapaki oleh setiap muslim melalui tuntunan Rasulullah yang dengan rukun Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.

Kondisi transformasi kesadaran diri *salik* ditandai dengan upaya, kesadaran, dan kesengajaan dalam *suluk*. Upaya tersebut diistilahkan dengan refleksi atau renungan, yaitu sebuah proses dan kemampuan memonitor, mengevaluasi, dan mengarahkan diri. Kemudian menghasilkan kemampuan dalam;

a. Pendefinisian diri (*self-concept*)
b. Perasaan diri (*self-worth*)
c. Penilaian diri (*self-confidence*)

Isi pikiran – Tindakan – Kebiasaan – Karakter – Nasib.

Tema pembelajaran diri muncul dalam dinamika tafakur sebagai pencerminan bahwa melalui tafakur, *salik* juga melakukan perenungan terhadap pengalaman hidupnya, dan melalui perenungan tersebut, *salik* mengambil hikmah sebagai pembelajaran untuk bekal masa depannya. Pembelajaran tersebut juga akan mendorong munculnya mawas diri *(muraqabah)* yang mempengaruhi kepribadian dan perilaku *salik*. Pengaruh mawas diri terhadap kepribadian serta perilaku *salik* terkadang tampak dari cara pandang *(world view) salik* terhadap dunia dan kehidupan secara luas. Selain sebagai perenungan, tafakur kontemplatif digunakan sebagai

sarana mengadukan problematika hidup yang sedang dihadapi dan juga untuk mereduksi ketegangan jika sedang menghadapi masalah yang dirasakan berat secara psikologis. Pada *salik* yang melakukan tafakur kontemplatif untuk mengadukan problematika hidupnya, seringkali *salik* mendapat pertolongan *(ma'unah)* atau jalan keluar beberapa hari setelah melakukan tafakur yang *salik* yakini berasal dari Tuhan melalui perantara orang lain.

2. Problem Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.

Sebelumnya *salik* termotivasi oleh perasaan gelisah; gelisah karena ingin mendapat kejelasan tentang ilmu *tasawuf*, gelisah karena ingin menemukan "jalan" yang di*ridhai* (dikehendaki untuk kebaikan pribadi individu itu sendiri) *Allah*, dan gelisah karena mendapatkan masalah keduniawian, dan ingin segera keluar dari masalah yang dihadapi. Dalam transformasi kesadaran diri, kemudian *salik* dihadapkan pada dua sisi yang saling bertolak belakang, yakni mengenal kekuatan yang dimiliki dan mengetahui kelemahan yang ada pada diri. Di antara keduanya terdapat suatu sinergi, yang apabila suatu pribadi dapat menggunakannya secara proposional dan optimal, maka puncak keberhasilan pribadi akan mungkin dapat dicapai.

Mentransformasi kesadaran akan segenap kekurangan sebagai makhluk akan memunculkan kesadaran akan asal usul dan tujuan hidup manusia, yaitu *Allah (Innanillahi wa inna illaihi rojiuun* = semuanya berasal dari *Allah* dan akan kembali kepada *Allah).* Akhirnya muncul sikap "penerimaan diri" (*self acceptance = qonaah*)

sehingga apapun yang terjadi pada dirinya; susah senang, bahagia-duka adalah sesuatu yang harus diterima sebagai suatu kebaikan. Penerimaan diri inilah yang membuat manusia terhindar dari konflik yang dapat membuat kegelisahan hidup dan stres.

3. Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.

a. Faktor internal

1) Kondisi fisik
2) Pikiran
3) Kejiwaan; sikap, perasaan dan emosi.
4) Perilaku

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan
2) Interaksi sosial

Dalam tafakur *salik* akan menggerakkan seluruh aktivitas pengetahuan individu, baik yang internal maupun eksternal. Individu yang bertafakur akan mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman masa lalunya, kemudian dengan persepsinya ia akan mengaitkan semua pengalaman dengan makhluk-makhluk yang menjadi objek tafakurnya. Menemukan sisi-sisi positif yang ada di dalam diri

lalu menggunakannya untuk mencapai tujuan tertentu. Sisi-sisi positif ini bisa berbentuk, antara lain:

1) Bakat/keungggulan alamiah yang dimiliki
2) Ilmu pengetahuan/pengalaman yang dimiliki
3) Sifat-sifat positif yang dimiliki
4) Nilai-nilai positif yang dimiliki
5) *Resource* tertentu yang dimiliki:
    a) lingkungan, fasilitas dan dukungan keluarga
    b) interaksi sosial yang baik

4. Dinamika Psikologis Transformasi Kesadaran Diri Aktivitas Tafakur *Salik Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok PETA.

Proses tafakur mencakup sisi pikir, emosi dan persepsi *salik*. Mencakup segala kegiatan psikologis, kognitif dan spiritual. Tafakur memanfaatkan segala fasilitas pengetahuan yang digunakan *salik* dalam proses berpikir. Melalui proses tafakur *salik* memanfaatkan pengalaman-pengalaman dan menghubungkannya dengan persepsinya terhadap segala ciptaan yang sedang ia renungkan. Proses yang demikian sama dengan proses kreatif sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Selain itu, kondisi yang bebas dan merdeka dalam melihat dan berimajinasi merupakan faktor pendorong bagi kreativitas yang konstruktif. Tafakur merupakan pengembaraan pikiran intuitif yang dapat menghidupkan dan menyinari hati ketika

pikiran menerobos dinding tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya menuju Sang Pencipta.

Tafakkur merupakan proses ditangkapnya stimulus oleh panca indera responden (dimensi somatis). Respon dan interpretasi (dimensi psikologis) respon terhadap stimulus tidak dipengaruhi oleh harapan dan tujuan masyarakat atau harapan dan tujuan responden, melainkan dipengaruhi oleh semangat kehambaan (*obedience).*

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah tafakur yang merupakan ibadah kognitif mampu meningkatkan kualitas diri bila ditransendenkan kepada Allah. Kemampuan mentransendenkan diri kepada Allah ini lah yang merupakan kunci terlampauinya wilayah personal menuju transpersonal sehingga potensi-potensi batiniah dapat diperoleh dan dimanfaatkan. Dinamika psikologis transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik* yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut :

a. Dalam aktivitas tafakur *salik* melakukan refleksi (perenungan).
b. Melalui bertafakur, *salik* merasa mampu menyadari eksistensi Tuhan beserta sifat-sifat-Nya.
c. Dalam tafakur *salik* mengalami proses pencarian yang dalam.
d. Dalam dinamika tafakur *salik* mengalami pengalaman puncak (dalam psikologi humanistik Maslow disebut *peak experiences*; disebut *hal* menurut konteks tasawuf) yaitu rasa takut terhadap kebesaran Tuhan (*khauf*).

e. Dalam dinamika tafakur *salik* mengalami jenis pengalaman puncak jenis lainnya yaitu rasa berharap (*raja'*) akan rahmat Tuhan.

f. Dinamika tafakur memunculkan mawas diri (*muraqabah*) pada diri *salik*.

g. Tafakur sebagai sarana bagi *salik* untuk mengadukan problematika hidup untuk memohon pertolongan kepada Tuhan.

h. Melalui tafakur, *salik* memperoleh pertolongan Tuhan (*ma'unah*) berupa jalan keluar dari problematika hidup yang sedang dihadapi.

i. Tafakur sebagai salah satu cara memperkuat iman.

j. Melalui bertafakur, *salik* mendapatkan pengalaman beragama berupa kemampuan melihat dan mendengar sesuatu yang bersifat gaib, maupun hal-hal yang terkait dengan suasana emosi.

k. Bagi *salik* hidayah Tuhan menjadi faktor yang mempengaruhi waktu bertafakur maupun variasi objek tafakur.

l. Tafakur sebagai pendukung dzikir kontemplatif *salik*.

m. *S*alik melakukan pembiasaan tafakur untuk melatih jiwa.

n. Melalui tafakur, *salik* melakukan pembelajaran dalam diri dari pengalaman-pengalaman hidup yang dialaminya.

o. Dinamika tafakur memuat kesatuan antara aspek kognitif dan afektif yang disebut dalam Al-Quran sebagai *ulul albab*.

2. Saran

Setiap penelitian tidak akan lepas dari berbagai kekurangan-kekurangan, oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengkaji lebih

dalam tentang dinamika psikologis transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur tasawwuf sufi agar lebih bisa meneliti hal yang lebih menarik dalam mendiskripsikan *insan kamil* dalam sudut pandang pendekatan Psikologi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir. 2000. *"Nuansa-Nuansa Psikologi Islam"*. Jakarta: Rajawali Pers.

Aida, N.(2005). Mengungkap pengalaman spiritual dan kebermaknaan hidup pada pengamal thariqah. Indigenous: Jurnal Berkala Ilmiah Berkala Psikologi, 7(2), 108-129.

Al Ghazali. 1960. *Manusia menurut Al Ghazali*. tp. Al-Ghazali. *Ihyaa! 'Ulumud Diin*,juz 3, Mesir: 'Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakauh, tt.

Arasteh, Reza. 2002. *Sufisme dan Penyempurnaan Diri*.Jakarta : Sri Gunting.

Arikunto, s.1998. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek Edisi kelima. Jakarta : Rineka Cipta.

Atkinson, Rita. L., et all, *Introduction to Psychology*, 11th ed, Harcourt Brace & Company.

Ancok, Djamaludin., Suroso, Fuad N. 1994. *PsikologiIslami : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*.Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

An-Najar, Amir.*Al-'Ilmu an-Nafs ash-Shufiyyah*, terj. Hasan Abrari, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Azzam, cet. II, 2001

Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Yayayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar, cet. IV, 2005.

Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islami.* Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

Crapps, Robert W. 1993. *Dialog Psikologi dan Agama : Sejak William James hingga Gordon W. Allport.* Jogjakarta : Penerbit Kanisius.

Dr. Sobakin Soebardi, Dr. Ahmad Supardi , Drs. Usman Effendy, Dr. R.H. Su'dan, MS, MD, MPH, Drs. Hafidz Dasuki, MA, Dr. Emo Kastama, M.P.Menurut Para Pakar. Pandangan Tentang TQN menurut beberapa Pakar dari bidang : Psikologi, Sastrawan, Peneliti. TQN Jakarta.Artikel. 2011.

Drs. Alex Sobur,M.Si. Psikologi Umum. (Bandung. Pustaka setia. 2003)

Dr. Muhibbin Syah, M.Ed. Psikologi Belajar. (PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2003)

Drs. H. Abu Ahmadi. Psikologi Umum. (Jakarta . Rineka Cipta. 2003)

Frager, Robert. 2003. *Hati, Diri, dan Jiwa : Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Jakarta : Serambi.

Fuad Nashori. 2002. Beberapa Jalan Menetaskan Ide-ide Kreatif.

---------,-------. 2003. *Potensi-Potensi Manusia.* Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

Hayati Nizar. Guru Besar Psikologi Islam IAIN IB Padang. INTEGRASI ANTARA KAJIAN TASAWUF DENGAN PSIKOLOGI. Makalah disajikan dalam Annual Conference Islamic Studies (ACIS) pada tanggal 3 November 2009 di Surakarta.

Jalaluddin Rakhmat. Psikologi Agama : Sebuah pengantar. (Bandung. Mizan Pustaka. 2003) hal, 218-222.

Keraf, Sony, Pragmatisme Menurut William James, Kanisius.

Lulu. 2002. Dzikir dan Ketenangan Jiwa : Studi pada Majelis Dzikir Al-Ghafilin, Cilandak, Jakarta. *Tazkiya.*Vol.2, No.1.

Maslow, Abraham, Psikologi Sains, Teraju, Oktober 2004

Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*.Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

Mulyani, Sri. 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*. Jakarta : Prenada Media.

Munandar, Utami. 2002. Menjadi Manusia Kreatif Melalui Tafakur.

Moleong, Lexy. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mattew B. Milles dan A. Michael Huberman, Analisis kualitatif (Jakarta,1992).

Najati, MU., 1997, Al Qur'an dan Ilmu Jiwa, Bandung: Pustaka Bandung, hal 160

Noesjirwan, Joesoef. 2000. Konsep Manusia menurut Psikologi Transpersonal. *Metodologi Psikologi Islami*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

Nurbakhsy, Javad. 2001. *Psikologi Sufi.* Jogjakarta : Fajar Pustaka Baru.

Nana Sudjana dan Awal kusumah, “Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi” (Bandung, 2000).

Purwanto, Setiyo. 2003. Tafakur sebagai Sarana Transendensi. *Buku Kenangan : Kumpulan Artikel Kongres Asosiasi Psikologi Islami.*

Prof. DR. Malik Badri. 2001.*Fiqih Tafakur : Dari Perenungan Menuju Kesadaran*. Surakarta : Era Intermedia.

Badri, Malik. 1989. Tafakur : Perspektif Psikologi Islami (terjemahan). Bandung : Rosdakarya

Rahmat, J., 2000, Psikologi Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hal 55

Suharnan, MS., 2005, Psikologi Kognitif, Surabaya : Srikandi

Syukur, Amin. 1997. *Menggugat Tasawuf.*Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

---------- 2003. *Tasawuf Kontekstual : Solusi Problem Manusia Modern.* Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

Shafii, Mohammad. 2004. *Psikoanalisis dan Sufisme.*Jogjakarta : Campuss Press.

Suci Fithriya. 2005. Metamorfosis Manusia. *Laporan Penelitian*. Semarang : Progam Studi Psikologi Fakultas kedokteran Universitas Diponegoro.

Tart, Charles T. et. all, *Transpersonal Psychologies*, Harper & Row Publisher. 1975.

Walgito, B., 1994, Pengantar Psikologi Umum; Andi Offset, Yogyakarta, hal 181.

Wilber, Ken, The Atman Project, The Theosophical Publishing House, 1980.

Wilcox, Lynn. 2003. *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf, Sebuah Upaya Spiritualisas Psikologi*.Jakarta : Serambi.

http://www.idaytsaqiff.blogspot.com. *Konsep dan Pembelajaran Transformasi*. Posted by iday tsaqifat 12:06 AM Saturday, May 29, 2010

http://wilber.shambhala.com/html/books/psych_modelMakna Kesadaran Diri. EKO HARIANTO.htm. 20 « Januari « 2010

www.LDII Banjar masin.com Agama dan psikoklogi transpersonal. 28 januaari 2010 waliyulloh 18.43

www.atpweb.org/mission.html

www.Psikologibelajar.com : teori dan psikologi belajar. (Drs. H. Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono.2004. Psikologi Belajar. Penerbit Rineka Cipta.)

http://faridana.Multiply.com. PROSES TRANSFORMASI DIRI MELALUI TRANSENDENSI DAN IMANENSI. journal.1. Jan 30, '07 10:39 PM

http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi_dosen/mengenal/tipe/kepribadian/dan/kesadaran/manusia.pdf

NO	RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR	DESKRIPTOR	ITEM PERTANYAAN	RESPONDEN
1	Kondisi transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik thoriqoh mu'tabaroh*	1. Adanya Perubahan dalam fungsi pikiran (kognitif) 2. Perubahan dalam suasana hati 3. Perubahan dalam persepsi atau cara memandang sesuatu 4. Perubahan dalam kesadaran diri 5. Perubahan perasaan tentang waktu 6. Dan perubahan fungsi pancaindra	Transformasi mempersyaratkan upaya, kesadaran, dan kesengajaan dari seseorang yang bersangkutan. Upaya tersebut diistilahkan dengan refleksi atau renungan, yaitu sebuah proses dan kemampuan memonitor, mengevaluasi, dan mengarahkan diri. Yaitu; 1. Pendefinisian diri (*self-concept*) 2. Perasaan diri (*self-worth*) 3. Penilaian diri (*self-confidence*) Isi pikiran – Tindakan – Kebiasaan – Karakter – Nasib Kesadaran diri merupakan upaya perwujudan jati diri pribadi. Seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan , rasa, cipta, dan karsa; sistem nilai (*velue system*), cara pandang (*attitude*), dan perilaku (*Behaviour*) yang ia miliki.	1. Apa yang dirasakan dalam perubahan fungsi pikiran *salik* ketika melakukan *suluk* dan aktivitas tafakur? 2. Bagaimana perubahan dalam suasana hati yang dirasakan oleh *salik?* 3. Perubahan apa yang dirasakan *salik* dalam persepsi atau cara memandang sesuatu? 4. Bagaimana kondisi perubahan dalam kesadaran diri *salik?* 5. Apa yang dirasakan oleh salik dalam perubahan ruang dan waktu? 6. Bagaimana perubahan perilaku dalam transformasi kesadaran diri *salik* dalam melakukan aktivitas tafakur dan *suluk?*	1. Dengan bertafakur kami sebagai *salik* merasakan lebih dari sekedar berpikir biasa (*tafkir*) yang hanya berobjek pada masalah-masalah dunia tanpa dilandasi rasa keimanan yang mendalam. 2. Ketika kami bertafakur maka kami akan mampu melewati realitas dunia menuju akhirat, dari ciptaan menuju Sang Pencipta, yang pada akhirnya menghasilkan suatu hikmah yang sangat berharga dengan penuh ktenangan hati, sabar, ikhlas, dan tawakkal. 3. Melalui tafakur, kami sebagai *salik* mampu memahami makna di balik peristiwa. Yaitu munculnya kemampuan yang kami rasakan sebagai *salik* dalam memahami makna di balik peristiwa lahiriah dengan istilah "akal spiritual" yang merupakan realisasi tertinggi bagi kami penempuh jalan tasawuf, yaitu suatu tahapan dalam meditasi atau perenungan dimana kami dapat menemukan pemahaman mengenai makna dibalik fenomena fisik. 4. Dalam tasawuf, *salik* perlu melibatkan pandangan serta

					pendengaran batin dari jiwa ketika menggunakan sensasi dan persepsinya, sehingga mampu menangkap inti dari hikmah yang ada dalam semesta. Upaya tersebut perlu dilatih dengan *riyadloh suluk* atau laku dan sikap sehingga kesadaran jiwa meningkat. Suluk merupakan pelatihan jiwa karena makna dibalik *suluk* itu disadari keutamaannya dan dilaksanakan oleh *salik*. 5. Dalam bertafakur kita melakukan aktifitas berpikir yang bebas tidak terbatas dalam ruang dan waktu. Sehingga memperoleh pengetahuan dari Allah Ta'ala, kesucian hati yang juga menjadi pusat kesadaran moral. Ia memiliki kemampuan membedakan yang baik dan buruk serta mendorong manusia memilih hal yang baik dan meninggalkan yang buruk. Hati memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban ketika seseorang harus memutuskan sesuatu yang sangat penting. Kondisi tersebut memberi gambaran tentang kondisi *salik* yang mampu mengevaluasi serta mawas diri ketika dihadapkan pada situasi yang dapat mendorongnya ke dalam keburukan.

					6. Adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Penyebab Perubahan Perilaku: a. Adanya usaha yang disengaja untuk memecahkan masalah dalam tafakur b. Adanya pengalaman dan latihan dalam pemecahan masalah sebagai hasil tafakur c. Adanya kecakapan baru dalam pemecahan masalah sebagai hasil tafakur Kondisi transformasi Kesadaran diri dapat diketahui setelah rentetan perilaku setelahnya, Adapun laku dan sikap *salik* dalam ajaran pondok PETA adalah sebagai berikut: 1. Melanggengkan wudhu “Wudhu tidak hanya untuk shalat atau ketika memulai dzikir saja, biasakan berwudhu apabila batal dan berwudhulah untuk keperluan apa saja.” 2. Ucapkan “ALLAH, ALLAH, ALLAH” di dalam hati “Istiqomah membaca Allah, Allah di dalam hati termasuk ketika

					berdzikir atau apa pun juga.” 3. Kurangi tidur atau biasakan *melek* “Kurangi tidur malam, biasakanlah bangun pada saat sepertiga malam terakhir atau pada saat makan sahur sampai menjelang shubuh. Usahakan menghindari tidur atau tertidur pada saat membaca aurod atau khususiyah ini adalah adab kita sewaktu memohon ridho Allah SWT.” 4. Diam itu emas “Belajar mengurangi omongan yang tidak perlu atau mendengarkan omongan yang tidak bermanfaat. Diam itu emas kalau hati kita isi dengan dzikrullah atau melakukan tafakkur.” 5. Menyendiri atau *uzlah* “Kurangi pergaulan dengan orang-orang yang merugikan kita secara ruhani. Belajarlah untuk mengeluarkan urusan dunia dari hati, pasrahkan semua hasil setelah berikhtiar sekeras-kerasnya.”

					6. Sopan santun dan *andap ashor* “Menjaga lisan atau ucapan kepada sesama, bertindak atau bersikap andap ashor dan tidak merasa takabbur. “Ojo rumongso biso nanging biso-o rumongso. Ojo rumongso luwih soko liyane, amergo luwih kuwi kagungane ALLAH SWT”. 7. Biasakan ucapanmu sama dengan kehendak hatimu “Biasakan menyamakan ucapan dengan kehendak hati, belajar tidak berpura-pura walaupun untuk tujuan baik sekalipun. Biasakan untuk mendengar dan mengikuti kata hati dalam bertindak.” 8. Tidak ada penyesalan “Jangan pernah merasa menyesal atas apa yang telah terjadi, pada hakikatnya semua itu terjadi karena ALLAH semata-mata. Buang rasa menyesal dan gantilah dengan rasa cinta kepada Allah dan rasul-NYA dengan cinta yang sebenar-benarnya cinta.” 9. Tidak merasa takut dan bersedih hati

					“Berani, pasrah, sabar dan tawakkal dalam menerima ketentuan dari ALLAH, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Semua ujian tidak mengubah dan mempengaruhi kekhusukan ibadah dan kecintaan pada ALLAH dan rasul-NYA.” 10. Belajar menata hati “Belajar menata hati bagaimana merasakan ujian yang berat menjadi ringan bahkan tidak merasa sama sekali atau lebih lanjut lagi bagaimana merasakan ujian atau musibah menjadi barokah karena di balik ujian pasti ada hikmah dan rahmat.” 11. Istiqomah “Memanfaatkan waktu, tempat dan kesempatan yang diberikan ALLAH untuk shalat dan berdzikir dengan sebaik-baiknya. Jangan rasakan sebagai kewajiban tapi jadikan semua itu sebagai keutuhan ruhani.” Wejangan Dasar: a. Ketaqwaan terhadap Allah swt lahir dan batin, yang diwujudkan dengan jalan bersikap wara' dan Istiqamah dalam menjalankan perintah Allah swt.

					b. Konsisten mengikuti Sunnah Rasul, baik dalam ucapan maupun perbuatan, yang direalisasikan dengan selalau bersikap waspada dan bertingkah laku yang luhur. c. Berpaling (hatinya) dari makhluk, baik dalam penerimaan maupun penolakan, dengan berlaku sadar dan berserah diri kepada Allah swt (*Tawakkal*). d. Ridho kepada Allah, baik dalam kecukupan maupun kekurangan, yang diwujudkan dengan menerima apa adanya (*qana'ah*/ tidak rakus) dan menyerah. e. Kembali kepada Allah, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, yang diwujudkan dengan jalan bersyukur dalam keadaan senang dan berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah. Kelima sendi tersebut juga tegak diatas lima sendi berikut: a. Semangat yang tinggi, yang mengangkat seorang hamba kepada derajat yang tinggi. b. Berhati-hati dengan yang haram, yang membuatnya dapat meraih penjagaan Allah atas kehormatannya. c. Berlaku benar/baik dalam berkhidmat sebagai hamba, yang memastikannya kepada pencapaian tujuan kebesaran-

					Nya/kemuliaan-Nya. d. Melaksanakan tugas dan kewajiban, yang menyampaikannya kepada kebahagiaan hidupnya. e. Menghargai (menjunjung tinggi) nikmat, yang membuatnya selalu meraih tambahan nikmat yang lebih besar. “Begitu anda mengubah diri anda maka realitas anda akan berubah ”
2	Problem transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik thoriqoh mu’tabaroh*	a. Gelisah b. Cemas c. Takut	*Salik* termotivasi oleh perasaan gelisah; gelisah karena ingin mendapat kejelasan tentang ilmu *tasawuf*, gelisah karena ingin menemukan “jalan” yang di*ridhai* (dikehendaki untuk kebaikan pribadi individu itu sendiri) *Allah*, dan gelisah karena mendapatkan masalah keduniawian, dan ingin segera keluar dari masalah yang dihadapi. Dalam kesadaran diri, manusia dihadapkan pada dua sisi yang saling bertolak belakang, yakni mengenal kekuatan yang dimiliki dan mengetahui kelemahan yang ada pada diri. Di antara keduanya terdapat suatu sinergi , yang	1. Apa saja problem yang dirasakan oleh *salik* dalam melakukan aktivitas tafakur dan *suluk?* 2. Bagaimana proses mengatasi berbagai macam problem terkait kegelisahan yang melatarbelakangi *salik* dalam melakukan *suluk* dan aktivitas tafakurnya? 3. Bagaimana upaya salik dalam mengatasi problem ketika melakukan aktivitas tafakur dan *suluk*?	1. *Salik* termotivasi oleh perasaan gelisah; gelisah karena ingin mendapat kejelasan tentang ilmu *tasawuf*, gelisah karena ingin menemukan “jalan” yang di*ridhai* (dikehendaki untuk kebaikan pribadi individu itu sendiri) *Allah*, dan gelisah karena mendapatkan masalah keduniawian, dan ingin segera keluar dari masalah yang dihadapi. Kebanyakan manusia sangat ingin untuk dapat terbebas dari ikatan fisik namun kesalahan dalam membebaskan diri tersebut dengan melawan atau menahan sehingga yang terjadi bukannya ketentraman malah menjadikan keadaan tersebut masuk ke alam bawah sadar dan menjadi penyakit yang berdampak dalam kehidupan kesehariannnya. 2. Dalam kesadaran diri, *salik*

			apabila suatu pribadi dapat menggunakannya secara proposional dan optimal, maka puncak keberhasilan pribadi akan mungkin dapat dicapai. Kehidupan bermakna menyebabkan manusia lebih mudah mengenali potensi yang ada pada segenap diri, potensi berupa kekurangan dan kelebihan sehingga terungkaplah identitas diri sebagai indikasi dari “diri” yang telah teraktualisasi dan makna kehidupan berkaitan erat dengan identitas diri dan aktualisasi diri. Identitas diri individu yang telah teraktualisai membuat individu semakin menyadari betapa tidak berartinya “diri” tanpa bimbingan *Illahi*. Muncullah rasa rendah hati, yaitu suatu sikap mengedepankan kekurangan dibalik kelebihan yang dimiliki.		dihadapkan pada dua sisi yang saling bertolak belakang, yakni mengenal kekuatan yang dimiliki dan mengetahui kelemahan yang ada pada diri. Di antara keduanya terdapat suatu sinergi, yang apabila suatu pribadi dapat menggunakannya secara proposional dan optimal, maka puncak keberhasilan pribadi akan mungkin dapat dicapai. Kesadaran itu didapat melalui proses transformasi diri yang menyebabkan *salik* dapat memantulkan seluruh kehendak Allah SWT sampai jauh melampaui kemampuan fisiknya. Dan jika *salik* telah menemukan bahwa sesungguhnya yang berada dalam dirinya adalah kehendak Allah SWT. 3. Konsentrasi pikiran yang disertai pengulangan secara terus-menerus terhadap satu makna keimanan atau gambaran pikiran memiliki pengaruh besar terhadap *salik* yang melakukan tafakur. Secara niscaya akan memperoleh satu gambaran yang lebih dalam atau pemahaman-pemahaman baru dari objek tafakur atau meditasi itu. Yang kemudian akan beranjak ke satu cakrawala yang lebih tinggi, berupa makna-makna dan gambaran-gambaran yang mustahil diperoleh sebelumnya

					akibat rutinitas hidup dan kebiasaan yang telah menumpulkan sensivitas perasaan. Dari sini munculnya penamaan *ta'ammul irtiqa'i* (kontemplasi yang sifatnya meninggikan) yang mempengaruhi transformasi kesadaran diri dalam aktivitas tafakur. Kesadaran itu didapat melalui proses transformasi diri yang menyebabkan seseorang dapat memantulkan seluruh kehendak Allah sampai jauh melampaui kemampuan fisiknya. Dan jika seseorang telah menemukan bahwa sesungguhnya yang berada dalam dirinya adalah kehendak Allah belaka (proses imanensi *iradah* atau kehendak Allah dalam diri). Mentransformasi kesadaran akan segenap kekurangan sebagai makhluk akan memunculkan kesadaran akan asal usul dan tujuan hidup manusia, yaitu *Allah (Innanillahi wa inna illaihi rojiuun* = semuanya berasal dari *Allah* dan akan kembali kepada *Allah).* sehingga apapun yang terjadi pada dirinya; susah senang, bahagia-duka adalah sesuatu yang harus diterima sebagai suatu kebaikan. Penerimaan diri inilah yang membuat manusia terhindar

					dari konflik yang dapat membuat kegelisahan hidup dan stres. Melakukan dzikir akan membawa dampak relaksasi dan ketenangan bagi mereka yang melakukannya. Hal tersebut sebagaimana yang dialami oleh *salik*. Setelah dzikir secara berkesinambungan dan intensif, responden pada umumnya merasa lebih tenang, lebih mudah tidur dan menghayati makna kehidupan. Sehingga *salik* menjadi individu dengan penuh kesadaran berniat mencari pengetahuan dan petunjuk dalam melakukan segala *amal ibadah*, dan menanamkan beberapa sarana ke dalam hatinya, seperti kasih sayang, membiasakan rasa syukur, menghormati kedua orang tua, senantiasa menjaga tali silaturahmi, menguasai terhadap hal-hal yang mengakibatkan dampak negatif pada dirinya, selalu dalam keadaan *bertauhid* dan menggantungkan segalanya kepada *Allah*, senantiasa berjalan di dalan *syari'at*, dan senantiasa memohon dalam kondisi apapun. "Karena dibatinmu ada masalah, maka banyak masalah mendatangimu. Bukan karena ada masalah yang mendatangi lalu batinmu bermasalah. Karena kamu bahagia, maka hidupmu

					menjadi nikmat. Bukan karena kamu mendapatkan nikmat lalau kamu bahagia”
3	Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik thoriqoh mu’tabaroh*	Menurut Jerome S. Brunner karena belajar itu merupakan aktivitas yang berproses sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut melalui tahap-tahap yang antar satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Dalam proses belajar menempuh tiga episode/tahap, yaitu: 1. tahap informasi (tahap penerimaan materi) 2. tahap transformasi (tahap pengubahan materi) 3. tahap evaluasi (tahap penilaian materi) a. faktor internal a. Kondisi fisik b. Pikiran c. Kejiwaan d. Perilaku b. faktor eksternal 1. Lingkungan 2. Interaksi sosial	Dalam tahap informasi, seseorang yang sedang belajar memeperoleh sejumlah keterangan mengenai apa yang sedang di pelajari. Di antara informasi itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperluas, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki. Dalam tahap transformasi, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Dalam tahap evaluasi, seseorang menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang	1. Apa saja faktor psikologis internal yang mempengaruhi proses transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik?* 2. Apa saja faktor psikologis eksternal yang mempengaruhi proses transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik?*	1. Tafakur dapat menggerakkan seluruh aktivitas pengetahuan individu, baik yang internal maupun eksternal. Menemukan sisi-sisi positif yang ada di dalam diri lalu menggunakannya untuk mencapai tujuan tertentu. Sisi-sisi positif ini bisa berbentuk, antara lain: 1. Bakat/keungggulan alamiah yang dimiliki 2. Ilmu pengetahuan/pengalaman yang dimiliki 3. Sifat-sifat positif yang dimiliki 4. Nilai-nilai positif yang dimiliki 5. Resource tertentu yang dimiliki: a. lingkungan, fasilitas dan dukungan keluarga b. interaksi sosial yang baik 2. *Salik* yang bertafakur akan mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman masa lalunya, kemudian dengan persepsinya ia akan mengaitkan semua pengalaman dengan makhluk-makhluk yang menjadi objek tafakurnya. Seluruh dinamika tersebut baik internal dan eksternal yang mempengaruhi terjadi diliputi emosi sebagai hamba Tuhan. Selain berfungsi

			dihadapi. Proses belajar melibatkan unsur-unsur *kognisi* (pemikiran), *afeksi* (perasaan), *konasi* (kemauan), dan *aksi* (tindakan) atau dengan kata lain meliputi unsur cipta, rasa, karsa, dan karya. Pengambilan keputusan (making decision), memecahkan persoalan (problem solving) dan menghasilkan sesuatu yang baru (creativity). Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas internal dan eksternal. 1. pentingnya kesadaran akan perbedaan individu, dengan memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan. Menggali dan menemukan sisi-sisi kemanusiaan, pada taraf tertentu akan sampai pada penemuan diri. 2. Proses belajar yang ada pada diri manusia adalah proses untuk sampai pada aktualisasi diri (learning how to be). 3. Belajar adalah mengerti		untuk mendorong timbulnya hasil positif berupa perilaku-perilaku terpuji, mendukung bahwa tafakur merupakan ibadah yang mampu meningkatkan kualitas diri bila ditransendensikan kepada Allah. Kemampuan mentransendensikan diri kepada Allah tersebut merupakan kunci terlampauinya wilayah personal menuju transpersonal sehingga potensi-potensi batiniah dapat diperoleh dan dimanfaatkan. Dalam proses tafakur seorang *salik* akan memanfaatkan pengalaman-pengalaman lamanya dan menghubungkannya dengan persepsinya terhadap segala ciptaan yang sedang ia renungkan, melalui rumusan bahasa yang ia digunakan. Dia menghubungkan persepsi yang didapatinya dari tafakurnya itu dengan gambaran lamanya, sekaligus sebagai bahan untuk mendapatkan kemungkinan positif untuk hidup di kemudian hari. Semua ini berproses dengan penuh cinta, rasa takut, dan tanggungjawab kepada Allah SWT. Dalam interaksi *salik* diharuskan merumuskan baik secara vertikal dan horisontal yaitu *hablumminallah* dan *hablumminannas* dengan lingkungan dalam *suluk*. Sehingga lingkungan dan interaksi sosial

			dan memahami siapa diri kita, bagaimana menjadi diri sendiri, apa potensi yang kita miliki, gaya apa yang anda miliki, apa langkah-langkah yang anda ambil, apa yang dirasakan, nilai-nilai apa yang kita miliki dan yakini, kearah mana perkembangan kita akan menuju. Belajar di satu sisi adalah memahami bagaimana anda berbeda dengan yang lain (individual differences), dan di sisi lain adalah memahami bagaimana anda menjadi manusia sama seperti manusia yang lain (persamaan dalam specieshood or humanness). Belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial, sebab antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Menurutnya ada 3 tipe belajar : 1. Bagaimana seseorang dapat Belajar Teknis		dapat menjadi pendukung *salik* dalam *suluk*nya. “Tindakan manusia itu erat kaitannya dengan bagaimana manusia itu menilai dirinya”

			(technical learning) berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan sekitarnya dengan baik. Teori Belajar Humanistik 2. Belajar Praktis (practical learning) bagaimana seseorang dapat berinterkasi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang disekelilingnya dengan baik. Kegiatan belajar lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang harmonis antara sesama manusia. Pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola lingkungan alamnya tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan manusia pada umumnya. Interaksi yang benar antara individu dengan lingkungan alamnya hanya akan tampak dari kaitan atau relevansinya dengan kepentingan manusia.		

			3. Belajar Emansipatoris (emancipatory learning) menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi kultural tersebut. Pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural inilah yang oleh Habermas dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural adalah tujuan pendidikan yang paling tinggi.		
4	Dinamika psikologis transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik thoriqoh al mu'tabaroh*	1. Level Transformasi Kesadaran Diri 2. Proses berpikir dan kegiatan jiwa dalam berpikir a. Proses berpikir dalam memecahkan masalah: a. Ada minat untuk memecahkan masalah b. Memahami tujuan pemecahan masalah	Teori James tentang kesadaran dan konsep diri (self) kiranya perlu dikemukakan secara khusus. Dia melihat kesadaran sebagai adaptasi manusia dalam usahanya mempertahankan jenis dan dirinya. Berdasarkan konsep tentang kesadaran yang dinamis ini, maka James mengemukakan bahwa hakikat Psikologi	1. Bagaimana proses dinamika psikologis transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik?* 2. Apa saja level-level dalam transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik?* 3. Bagaimana proses tafakur dan kegiatan jiwa dalam perubahan yang dirasakan dan	1. Bagi kalangan Sufi 'penyembuhan' merupakan salah satu pengejawantahan diri dalam rangka melaksanakan '*rahmatan lil 'alamin*'. Dalam menyalurkan daya penyembuhan, mereka tidak terikat oleh sistem atau metodologi yang sama. Karena masalah teknis mereka dapatkan lewat pengalaman unik mereka masing-masing di dalam proses penemuan diri. Bahkan sering terjadi di luar rencana dan

		itu c. Mencari kemungkinan-kemungkinan pemecahan d. Menentukan kemungkinan mana yang digunakan e. Melaksanakan kemungkinan yang dipilih untuk memecahkan masalah b. Dalam proses berpikir timbul kegiatan-kegiatan jiwa: a. Membentuk pengertian b. Membentuk pendapat c. Membentuk kesimpulan 3. Bentuk-bentuk berpikir a. Bepikir dengan pengalaman b. Berpikir representatif c. Berpikir kreatif d. Berpikir reproduktif e. Berpikir rasional 4. Tingkat-tingkat berpikir Aktifitas berpikir tidak pernah lepas dari suatu situasi atau masalah. Gejala berpikir tidak berdiri sendiri,	pada manusia adalah dinamis. Tentang 'diri', James membedakan 2 aspek yang berbeda tetapi tidak terpisahkan yaitu 'aku' (I) dan 'aku sosial' (*social me*). ' aku' adalah diri sebagai yang mengetahui sesuatu, 'aku sosial' adalah diri sebagai suatu yang diketahui secara material, sosial maupun spiritual. William James (1890) yang menyatakan bahwa kesadaran adalah agen yang memilih satu dari sekian banyak stimulus dan selanjutnya stimulus yang dipilih ditonjolkan dan diperjelas sementara event-event yang lain ditekan. Kesadaran merupakan topik epifenomenal karena meskipun tampak pada perilaku namun sangat dipengaruhi oleh proses tidak sadar. Dinamika psikologis transformasi kesadaran diri disini berarti suatu proses atau pengalaman, serta	dialami oleh *salik?* 4. Apa saja bentuk berpikir dalam tafakur *salik* sehingga mampu mentransformasikan kesadaran diri? 5. Apa sajakah tingkat berpikir dalam tafakur *salik* sehingga mampu mentransformasikan diri? 6. Apa saja urgensi dalam tafakur terkait proses *salik* dalam *suluk?* 7. Apa saja sisi-sisi yang muncul dalam tafakur? 8. Bagaimana proses tahapan dalam dalam tafakur? 9. Apa saja dimensi-dimensi tafakur?	kesengajaan mereka. Menurut para Sufi, demikian juga kebanyakan orang beriman, daya-penyembuhan itu milik Allah. Ia (*healing*) diturunkan ke dunia melalui lorong sebab (kausalitas) yang bermacam-macam. Diantaranya adalah Kausalitas Supranatural yang dikaruniakan Tuhan bagi kaum Sufi. Untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi yaitu kesadaran ruh maka sang jiwa harus menyerahkan dirinya (jiwanya) kepada Allah dzat yang maha memiliki. Tidak ada jalan lain untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi selain dengan berserah diri kepada Allah. Keadaan berserah diri ini akan meniadakan sang jiwa atau diri, sehingga sensasi yang muncul adalah AKU tahu bukan dengan egoku, AKU memahami bukan dengan egoku. Inlah kesadaran tertinggi yang harus ditapaki oleh setiap muslim melalui tuntunan rasulullah yang dengan rukun islam. 2. *Al-nafs al-muthmainnah* dicapai seseorang bila hati berisi keimanan. *Al-nafs al-ammarah*

		dalam aktifitasnya membutuhkan bantuan dari gejala jiwa yang lain; pengamatan, tanggapan, ingatan dan sebagainya. 1. Berpikir kongkrit 2. Berpikir skematis 3. Berpikir abstrak 5. Urgensi Tafakur a. Dalam kedudukannya sebagai ibadah b. Dalam mengarahkan perilaku seorang muslim c. Dalam meningkatkan keimanan. 6. Sisi-sisi Tafakur Sisi-sisi Tafakur untuk mengambil '*ibrah* : a. Sisi pemikiran (*fikri*) b. Sisi perasaan ('*athifi*) c. Sisi emosi (*infi'ali*) d. Sisi pengetahuan (*idraki*) 7. *Marhalah* (Tahapan) Tafakur a. Tahap pertama : *As-Syuhud* (penyaksian) b. Tahap kedua : *Tadzawwuq* (merasakan,	apapun yang dilakukan dan dirasakan sehingga individu mampu mentransformasikan kesadaran dirinya selama bertafakur. Carl Gustav Jung mendefinisikan agama sebagai keterkaitan antara kesadaran dan proses psikis tak sadar yang punya kehidupan tersendiri. Agama menurut Jung, adalah "kebergantungan dan kepasrahan kepada fakta pengalaman yang irasional". Agama adalah pertimbangan dan pengamatan yang cermat" pada "faktor dinamis", yang adalah "kekuasaan" ; pada tenaga-tenaga tak sadar-arketip; dan pada simbol-simbol yang mengungkapkan kehidupan tenaga-tenaga ini; pada batiniah, yakni "gerakan dinamis" diluar kendali kesadaran. Dalam ritual keagamaan menurut Jung seseorang meletakkan dirinya di bawah perintah agen yang abadi dan otonom di luar kesadaran dan kategorinya. Ritual bertindak seperti wadah		dicapai seseorang yang didominasi oleh nafsunya. *Al-nafs al-lawwamah*, terjadi ketika qalbu yang masih beriman, aqal, maupun nafs secara bergantian mendominasi jiwa seseorang. Kesadaran diri itu disadari oleh *salik* dengan munculnya; a. Adanya usaha yang disengaja untuk memecahkan masalah dalam tafakur b. Adanya pengalaman dan latihan dalam pemecahan masalah sebagai hasil tafakur c. Adanya kecakapan baru dalam pemecahan masalah sebagai hasil tafakur 3. Tidak sebagaimana diduga oleh kebanyakan orang bahwa penguasaan Kausalitas Supranatural bisa dilatih lewat seperangkat *riadloh* (*exercise*) seperti penguasaan Kausalitas Magis, atau dengan sebuah teori lewat eksperimen-eksperimen pada objek natur seperti penguasaan Kausalitas Logis, karena fasilitas tersebut merupakan karunia Ilahi kepada hamba-Nya yang telah jauh menempuh proses pengabdian dengan segala resiko eksistensialnya. Proses pengabdian kepada Yang Maha Sempurna memiliki nilai ganda ke luar maupun ke dalam, yang

		menikmati) c. Tahap ketiga Yaitu apabila dengan perasaan diatas, manusia berpindah menuju Sang *Khaliq*, maka ia mendapat tambahan ke*khusyuk*an mengenal Allah beserta seluruh sifat-Nya yang agung. Pada umumnya, orang mukmin yang telah sampai kepada tahapan kedua, pasti akan bergerak dengan segala perasaannya yang bergelora itu menuju Sang Pencipta dan Pengatur Yang Maha suci. Ia juga akan merasakan bahwa dirinya hina dan kekuatannya begitu lemah di hadapan ayat-ayat kauni (alam) yang disaksikannya di langit dan di bumi. d. Tahap keempat Yaitu dimana tafakur telah menjadi kebiasaan yang mengakar dalam dirinya. Sebelumnya, perenungan semacam ini hanya dapat ia peroleh karena adanya pengalaman-pengalaman yang berkesan dan kejadian-kejadian unik dari	yang menerima isi tak sadar, maksud Jung untuk menimbulkan efek batiniah. Ritual keagamaan, sebagai perantara simbolis antara tak sadar dan sadar, adalah cara yang aman untuk menghadapi tak sadar. Membawa jiwa tak sadar kepada jiwa sadar sehingga melindungi jiwa sadar dari bahaya jiwa tak sadar . Tetapi ritual melakukannya dengan tepat sehingga tak sadar tidak menguasai kesadaran. 1. Level Transformasi Kesadaran Diri Level kesadaran disebut juga dengan istilah struktur atau gelombang kesadaran, dan terkait dengan definisinya. Struktur mengindikasikan bahwa setiap tingkatan kesadaran mempunyai pola yang padu yang seluruh komponennya bersatu dalam satu struktur besar. Level, berarti pola-pola tersebut mempunyai relasi-relasi yang cenderung terbuka. Artinya tingkat yang lebih tinggi tatkala mentransendensi, juga mencakup dan		mengisyaratkan telah berlangsungnya transformasi kesadaran lewat momen-momen transendensi dan imanensi selama dalam proses tafakur *salik*. Untuk masuk ke dalam mekanisme tersebut, kita membutuhkan empat tahap transformasi kesadaran dengan berteladan pada *uswah* yang terpuji yaitu *Rasulullah* SAW. Dua tahap yang pertama bersifat Eksistensial dan dua tahap berikutnya bersifat Esensial. 1). Tahap transformasi yang pertama adalah untuk mencapai *kesadaran jagad-raya* yang dengannya kita mendapatkan hak berada di tengah alam semesta. Untuk itu kita perlu mengenakan jubah kebesaran yang dikenakan oleh setiap warga alam, yang berupa *sifat Ikhlas* menjadi dirinya sendiri dengan segala muatan (hak) dan beban (kewajiban) yang telah ditentukan. Jika tidak, kita akan menjadi sengsara hidup di dalamnya. Langkah pertama adalah mencari hingga menemukan identitas diri kita yang paling final, yaitu sebagai hamba Allah. Untuk menumbuhkan kesadaran tersebut, kita membutuhkan

		lingkungannya. Secara bertahap, seiring dengan makin banyaknya waktu yang ia habiskan dalam merenung, aktivitasnya ini akan makin menguat. Segala sesuatu yang dulunya tampak biasa, kini berubah menjadi sumber kekayaan baginya dalam berpikir, menghadirkan rasa khusyuk dan perenungan terhadap berbagai nikmat Allah SWT. Saat itu, bila pandangannya jatuh pada satu makhluk, maka makhluk itu menjadi petunjuk baginya untuk mengenal Penciptanya beserta seluruh sifat-Nya yang sempurna dan agung. Empat tahap dalam tafakkur yang saling terkait secara lebih jelasnya yaitu : a. Tahap pertama Manusia berawal dengan pengetahuan-pengetahuan yang ia peroleh melalui persepsi langsung dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, perabaan dan panca indra lainnya. Cara tidak langsung dengan imajinasi ataupun aktivitas	meliputi tingkat yang berada bawahnya. Sedangkan 'gelombang' mengindikasikan bahwa setiap level kesadaran tidak berada tepat duduk di bawah level yang lebih rendah seperti halnya anak tangga, tetapi lebih menyerupai gelombang yang meliputi sekaligus mencakup level sebelumnya. Dalam struktur kepribadian manusia, evolusi atau perkembangan level kesadaran secara ringkas bisa dibagi dalam tiga tahap : dari level subconscious ke level selfconscious dan ke level superconscious. Sedangkan dalam tradisi hikmah, level-level kesadaran ini bergerak mulai dari level materi, kemudian level pikiran (*mind*), level jiwa (*soul*), dan level ruh (*spirit*). Gradasi dari tingkatan kesadaran ini juga paralel dengan "Hierarki tingkatan Wujud" dalam ontologi tradisi hikmah. Level paling bawah, subconscious, sangat		penghayatan sebagai hamba yang berupa Shalat. Setelah sifat ikhlas terkondisi di dalam diri, semua persaksian kita tentang kenyataan akan sama dengan persaksian setiap warga alam yang lain, yaitu *jujur (Siddiq)*. 2). Tahap transformasi yang kedua adalah untuk mencapai *kesadaran umat (sosial)*, supaya kita mendapatkan hak di tengah ummat sebagai warganya. Untuk itu kita perlu melakukan kebaktian sosial *(Al-Bir)* dengan menunaikan *Zakat, infaq*, dan *shodaqoh*. Pengamalannya akan mengangkat nilai keberadaan diri kita di tengah lingkung umat, dan puncaknya adalah tumbuhnya kesadaran bahwa semua milik yang ada hanyalah *titipan Allah (Amanah)*. 3). Tahap transformasi yang ketiga adalah untuk mendapatkan kemampuan atau potensi ilahi (*Qodratullah*) dengan *Bertaqwa* kepadaNya. Untuk itu kita butuh menunaikan ibadah Puasa. Dengan demikian kita akan mendapatkan potensi-ekstra dari *Robbul-'alamin*, sebagai *supporting-power* yang mampu

		intelektual murni. b. Tahap kedua Jika manusia mencoba mengamati objek tafakurnya lebih jauh dengan memperhatikan keindahan-keindahannya, berarti ia telah berpindah dari pengetahuan yang dingin kepada ketakjuban terhadap keindahan dan kehebatan ciptaan tersebut. Tahapan ini merupakan saat dimana manusia merasakan gelora dalam diri yang menggetarkan hati. c. Tahap ketiga Suatu tahapan dimana gelora dalam diri yang meningkat ke arah kesadaran dan pengakuan sifat-sifat keagungan Tuhan. Hal ini menambah kekhusyukan dan manusia merasa sangat dekat dengan Tuhannya. d. Tahap keempat Jika tahap-tahap sebelumnya sering dilakukan dan menjadi kebiasaan yang mengakar dalam diri. Segala sesuatu yang dulunya tampak biasa, kini berubah menjadi sumber kekayaan dalam berpikir, menghadirkan rasa	bersifat insting, libido, impulsif, animal (sifat binatang), kurang lebih sama dengan komponen id dalam psikoanalisa Freud. Level menengah dari kesadaran manusia ditandai dengan sifat-sifat : adaptasi sosial, penyesuaian mental, sifat integrasi dari ego, dan tahap lanjut konsepsi. Sedangkan tahap paling tinggi yang dicapai kesadaran manusia adalah tahap yang sama keadaannya dalam pencapaian puncak spiritual dari agama-agama. Tahap puncak ini ditandai dengan penyatuan kesadaran diri dengan kesadaran semesta, kebahagiaan, ketenangan dan hal-hal yang bersifat holistik, mungkin lebih mirip dengan konsep individuasi dari Jung dan aktualisasi diri dari Maslow. Lingkaran kehidupan manusia bergerak dari level bawah yaitu level *subconscious* (*instingtual, id-ish, impulsive*) ke level menengah atau level *self-conscious* (*egoic, conceptual*) kemudian ke		menguakkan terobosan (*makhrojan*) buat semua stagnasi. Kebahagiaan spiritual yang kita rasakan dari perolehan tersebut membuat kita perlu menyampaikannya kepada pihak lain supaya dapat ikut serta menghayatinya *(Tabligh)*. 4). Tahap transformasi keempat adalah untuk menundukkan *iradah insaniah* kita di bawah *iradah* Allah (*Iradatullah*) dengan menunaikan apapun yang diperintahkanNya tanpa komentar *(Tawakkal)*. Meskipun di dalam menunaikannya kita harus meninggalkan semua yang kita cintai, seperti keluarga, tanah air, segala fungsi dan peran kita di tengah lingkungan dengan ibadah Haji. Lenyapnya kehendak insani di dalam *Amr* (Perintah) Illahi mengantarkan kita pada kenyataan baru di dalam diri kita, sehingga apa yang kita amalkan pasti akan terwujud,karena bukan kita yang melakukannya melainkan Allah-lah pelakunya *(Fathonah)*. Kesimpulannya, sifat-sifat *Siddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathonah* tidak hanya wajib bagi Rasul melainkan sifat-sifat yang harus

		kusyuk dan perenungan terhadap berbagai nikmat Allah. Pada tahapan ini, segala sesuatu yang ada di lingkungannya telah berubah menjadi stimulus baginya untuk selalu berpikir dan merenung. Pada tahap ini pula ia mencapai terbukanya pintu penyaksian akan keagungan Allah dan pintu penyaksian hari kebangkitan. Ia melihat makhluk bergerak sesuai dengan perintah dan kehendak-Nya, tunduk kepada-Nya. Semua yang disaksikannya akan menguatkan keikhlasan hatinya dalam beragama. 8. Dimensi-Dimensi TafakurTafakur terhadap keindahan/kesempurnaan Alam 1) Tafakur terhadap *musyahadah* (penglihatan) berbentuk pengalaman-pengalaman menyedihkan, menakutkan atau menjijikkan. 2) Bertafakur terhadap Diri Sendiri	level puncak atau level *superconscious*. 2. Proses berpikir dan kegiatan jiwa dalam berpikir a. Proses berpikir dalam memecahkan masalah: 1) Ada minat untuk memecahkan masalah 2) Memahami tujuan pemecahan masalah itu 3) Mencari kemungkinan-kemungkinan pemecahan 4) Menentukan kemungkinan mana yang digunakan 5) Melaksanakan kemungkinan yang dipilih untuk memecahkan masalah b. Dalam proses berpikir timbul kegiatan-kegiatan jiwa: 1) Membentuk pengertian 2) Membentuk pendapat 3) Membentuk kesimpulan 3. Bentuk-bentuk berpikir a. Bepikir dengan pengalaman Dalam bentuk berpikir ini kita banyak giat menghimpun berbagai pengalaman, dari berbagai		diteladani oleh pengikutnya. 4. Ringkasan proses transformasi kesadaran diri aktivitas tafakur *salik* adalah sebagai berikut: a. Dimensi Eksistensial: 1) Orientasi Perbuatan (*Af'al*): a) *Ikhlas* - menemukan diri di dalam alam (transendensi) b) *Siddiq* - menemukan alam di dalam diri (imanensi) 2) Orientasi Nama (*Asma*): a) *Al-Bir* - menemukan diri di dalam masyarakat (transendensi) b) *Amanah* - menemukan masyarakat di dalam diri (imanensi) b. Dimensi Esensial: 1) Orientasi Sifat: a) *Taqwa* - menemukan diri di dalam *qodrat* Allah (transendensi) b) *Tabligh* - menemukan *qodrat* Allah di dalam diri (imanensi)

		3) Tafakur terhadap Hal-hal Gaib dan Batas-Batasnya 4) Tafakur terhadap Hukum Alam	pengalaman pemecahan masalah yang dihadapi. Kadang-kadang satu pengalaman dipercaya atau dilengkapi oleh pengalaman-pengalaman yang lain. b. Berpikir representatif Dengan berpikir representatif, seseorang sangat bergantung pada ingatan-ingatan dan tanggapan-tanggapan saja. Tanggapan-tanggapan dan ingatan-ingatan tersebut digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. c. Berpikir kreatif Dengan berpikir kreatif. Seseorang dapat menghasilkan sesuatu yang baru, menghasilkan penemuan-penemuan baru. d. Berpikir reproduktif Dengan berpikir ini, seseorang tidak menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi hanya sekedar memikirkan kembali dan mencocokkan dengan sesuatu yang telah dipikirkan sebelumnya.		2) Orientasi Zat: a) *Tawakkal* - menemukan diri di dalam *iradah* Allah (transendensi) b) *Fathonah* - menemukan *iradah* Allah di dalam diri (imanensi) 5. Kecerdasan abstrak yang dimiliki sebagai hasil perjuangan Sufi di dalam menghayati revolusi diri hingga mencapai maqom *Wahdah* (*Unity*) ditanggapi oleh Allah dengan mengaruniakan kepadanya sebuah mekanisme yang lain (Kausalitas Supranatural), yang dengannya ia dapat menggapai *maqom Jam'iyah* (*Universality*), sehingga keberadaannya di dunia tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, melainkan berguna bagi semua. 6. Sisi-sisi Tafakur untuk mengambil 'ibrah : a. Sisi pemikiran (*fikri*) b. Sisi perasaan ('*athifi*) c. Sisi emosi (*infi'ali*) d. Sisi pengetahuan (*idraki*)

			e. Berpikir rasional Untuk menghadapi suatu situasi dan memecahan masalah digunakanlah cara-cara berpikir logis. Untuk berpikir ini tidak hanya sekedar mengumpulkan pengalaman dan membanding-bandingkan hasil berpikir yang telah ada, melainkan dengan keaktifan akal seseorang memecahkan masalah. 4. Tingkat-tingkat berpikir Aktifitas berpikir tidak pernah lepas dari suatu situasi atau masalah. Gejala berpikir tidak berdiri sendiri, dalam aktifitasnya membutuhkan bantuan dari gejala jiwa yang lain; pengamatan, tanggapan, ingatan dan sebagainya. a. Berpikir kongkrit b. Berpikir skematis c. Berpikir abstrak 5. Urgensi Tafakur a. Dalam kedudukannya sebagai ibadah b. Dalam mengarahkan perilaku seorang		7. *Marhalah* (Tahapan) Tafakur a. Tahap pertama : *As-Syuhud* (penyaksian) Tafakur berawal dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi langsung, dengan panca indra. Juga dengan cara tidak langsung (seperti fenomena berkhayal). b. Tahap kedua : *Tadzawwuq* (merasakan, menikmati) Yaitu bila manusia mencoba mengamati objek tafakurnya lebih jauh dengan memperhatikan keindahan karakternya, keapikan pen-ciptaannya, maupun kekuatan & keagungannya. Kadang hati bergetar karenanya, tak peduli apakah itu hati orang mukmin atau kafir. Rasa takjub akan keindahan dan keagungan ciptaan Allah maupun perasaan akan kelemahan fisik dan jiwa yang ada dalam diri manusia, adalah satu fitrah yang telah ditanamkan Allah dalam diri manusia agar ia mau memperhatikan langit dan bumi. c. Tahap ketiga Yaitu apabila dengan perasaan

			muslim Aktivitas berpikir manusia mengarahkan perilaku dan tindakan luarnya. Apa yang dipikirkan, dirasakan, direspon dan diketahui manusia pada tingkat perasaanlah yang membentuk gambarannya terhadap kehidupan, mewarnai keyakinan dan nilai-nilai hidupnya dan mengarahkan perilaku-perilaku luarnya. Tiap sifat yang ada dalam hati akan menampakkan pengaruhnya pada anggota tubuh. c. Dalam meningkatkan keimanan. Seseorang yang melakukan aktivitas tafakur secara terus-menerus maka ia akan menjadi kebiasaan yang baik; hatinya khusyuk dan ia hanya akan merespon stimulus-stimulus positif dari lingkungannya karena adanya perasaan-perasaan yang bersumber dari tafakur itu yang mendominasi aktivitas berpikir internalnya.		diatas, manusia berpindah menuju Sang *Khaliq*, maka ia mendapat tambahan kekhusyukan mengenal Allah beserta seluruh sifat-Nya yang agung. Pada umumnya, orang mukmin yang telah sampai kepada tahapan kedua, pasti akan bergerak dengan segala perasaannya yang bergelora itu menuju Sang Pencipta dan Pengatur Yang Maha suci. Ia juga akan merasakan bahwa disinya hina dan kekuatannya begitu lemah di hadapan ayat-ayat kauni (alam) yang disaksikannya di langit dan di bumi. d. Tahap keempat Yaitu dimana tafakur telah menjadi kebiasaan yang mengakar dalam dirinya. Sebelumnya, perenungan semacam ini hanya dapat ia peroleh karena adanya pengalaman-pengalaman yang berkesan dan kejadian-kejadian unik dari lingkungannya. Secara bertahap, seiring dengan makin banyaknya waktu yang ia habiskan dalam merenung, aktivitasnya ini akan makin menguat. Segala sesuatu yang dulunya tampak biasa, kini berubah menjadi sumber kekayaan baginya dalam berpikir, menghadirkan rasa khusyuk dan

			6. Sisi-sisi Tafakur Sisi-sisi Tafakur untuk mengambil ‘*ibrah* : a. Sisi pemikiran (*fikri*) b. Sisi perasaan (‘*athifi*) c. Sisi emosi (*infi’ali*) d. Sisi pengetahuan (*idraki*) 7. *Marhalah* (Tahapan) Tafakur a. Tahap pertama : *As-Syuhud* (penyaksian) Tafakur berawal dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi langsung, dengan panca indra. Juga dengan cara tidak langsung (seperti fenomena berkhayal). b. Tahap kedua : *Tadzawwuq* (merasakan, menikmati) Yaitu bila manusia mencoba mengamati objek tafakurnya lebih jauh dengan memperhatikan keindahan karakternya, keapikan penciptaannya, maupun kekuatan &		perenungan terhadap berbagai nikmat Allah. Saat itu, bila pandangannya jatuh pada satu makhluk, maka makhluk itu menjadi petunjuk baginya untuk mengenal Penciptanya beserta seluruh sifat-Nya yang sempurna dan agung. 8. Dimensi-Dimensi Tafakur a. Tafakur terhadap keindahan/kesempurnaan alam b. Tafakur terhadap *musyahadah* (penglihatan) berbentuk pengalaman-pengalaman menyedihkan, menakutkan atau menjijikkan. c. Bertafakur terhadap Diri Sendiri d. Tafakur terhadap Hal-hal Gaib dan Batas-Batasnya e. Tafakur terhadap Hukum Alam “Uraian singkat ini merupakan bagian dari konsep kesufian yang ditegakkan di atas landasan syari’at Islam yang tak dapat digoyahkan, namun dapat digali sedalam-dalamnya tanpa merusak sendi-sendinya. Karena bagi saya

			keagungannya. Kadang hati bergetar karenanya, tak peduli apakah itu hati orang mukmin atau kafir. Rasa takjub akan keindahan dan keagungan ciptaan Allah maupun perasaan akan kelemahan fisik dan jiwa yang ada dalam diri manusia, adalah satu fitrah yang telah ditanamkan Allah dalam diri manusia agar ia mau memperhatikan langit dan bumi. c. Tahap ketiga Yaitu apabila dengan perasaan diatas, manusia berpindah menuju Sang *Khaliq*, maka ia mendapat tambahan ke*khusyuk*an mengenal Allah beserta seluruh sifat-Nya yang agung. Pada umumnya, orang mukmin yang telah sampai kepada tahapan kedua, pasti akan bergerak dengan segala perasaannya yang bergelora itu menuju Sang Pencipta dan Pengatur Yang Maha suci. Ia juga akan merasakan bahwa dirinya hina dan kekuatannya begitu lemah di hadapan ayat-ayat kauni		tasawuf adalah Islam itu sendiri, dalam dimensinya yang tinggi.” “Perubahan adalah hasil akhir dari pembelajaran, perubahan melibatkan tiga langkah. Pertama, ketidakpuasan. Kedua keputusan untuk berubah dan ketiga, kesadaran untuk mengabdikan diri pada proses perkembangan diri”

			(alam) yang disaksikannya di langit dan di bumi. d. Tahap keempat Yaitu dimana tafakur telah menjadi kebiasaan yang mengakar dalam dirinya. Sebelumnya, perenungan semacam ini hanya dapat ia peroleh karena adanya pengalaman-pengalaman yang berkesan dan kejadian-kejadian unik dari lingkungannya. Secara bertahap, seiring dengan makin banyaknya waktu yang ia habiskan dalam merenung, aktivitasnya ini akan makin menguat. Segala sesuatu yang dulunya tampak biasa, kini berubah menjadi sumber kekayaan baginya dalam berpikir, menghadirkan rasa khusyuk dan perenungan terhadap berbagai nikmat Allah SWT. Saat itu, bila pandangannya jatuh pada satu makhluk, maka makhluk itu menjadi petunjuk baginya untuk mengenal Penciptanya beserta seluruh sifat-Nya		

			yang sempurna dan agung. Menurut Badri, tafakur meliputi empat tahap yang saling terkait, yaitu : Pada tahapan ini, segala sesuatu yang ada di lingkungannya telah berubah menjadi stimulus baginya untuk selalu berpikir dan merenung. Selain berfungsi untuk mendorong timbulnya hasil positif berupa perilaku-perilaku terpuji, Purwanto mendukung bahwa tafakur merupakan ibadah yang mampu meningkatkan kualitas diri bila ditransendensikan kepada Allah. Konsep dari McWater menjelaskan bagaimana seseorang mencapai kualitas diri melalui metode tafakur. Ketika seseorang berada pada fase pertama dalam bertafakur berarti dia berada pada dunia fisik yaitu pengetahuan yang didapat dari fungsi indera. Sebuah kejadian akan dipersepsi secara empiris yang langsung melalui pendengaran, penglihatan atau alat indera lainnya atau		

			secara tidak langsung seperti pada fenomena imajinasi, pengetahuan rasional yang abstrak, yang sebagian pengetahuan ini tidak ada hubungannya dengan emosi. Jika seseorang memperdalam cara melihat dan mengamati sisi-sisi keindahan, kekuatan dan keistimewaan lainnya yang dimiliki sesuatu, berarti ia telah berpindah dari pengetahuan yang inderawi menuju rasa kekaguman dimana pada tahap tersebut adalah tahap bergejolaknya perasaan, dimana ada kesesuaian dengan tahap kedua dari McWater yaitu emosional. Pada tahap selanjutnya, dengan bertafakur aktivitas kognitif seseorang mulai dilibatkan, dimana tafakur sangat berperanan dalam proses pengintegrasian ketiga komponen yaitu fisik, emosi dan intelektual. Kemudian jika hasil pengintegrasian tersebut ditransendensikan kepada Allah maka kualitas subjek meningkat dari personal		

			menuju transpersonal. Empat tahap dalam tafakkur yang saling terkait secara lebih jelasnya yaitu : a. Tahap pertama Manusia berawal dengan pengetahuan-pengetahuan yang ia peroleh melalui persepsi langsung dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, perabaan dan panca indra lainnya. Cara tidak langsung dengan imajinasi ataupun aktivitas intelektual murni. b. Tahap kedua Jika manusia mencoba mengamati objek tafakurnya lebih jauh dengan memperhatikan keindahan-keindahannya, berarti ia telah berpindah dari pengetahuan yang dingin kepada ketakjuban terhadap keindahan dan kehebatan ciptaan tersebut. Tahapan ini merupakan saat dimana manusia merasakan gelora dalam diri yang menggetarkan hati. c. Tahap ketiga Suatu tahapan dimana		

			gelora dalam diri yang meningkat ke arah kesadaran dan pengakuan sifat-sifat keagungan Tuhan. Hal ini menambah kekhusyukan dan manusia merasa sangat dekat dengan Tuhannya. d. Tahap keempat Jika tahap-tahap sebelumnya sering dilakukan dan menjadi kebiasaan yang mengakar dalam diri. Segala sesuatu yang dulunya tampak biasa, kini berubah menjadi sumber kekayaan dalam berpikir, menghadirkan rasa kusyuk dan perenungan terhadap berbagai nikmat Allah. Pada tahapan ini, segala sesuatu yang ada di lingkungannya telah berubah menjadi stimulus baginya untuk selalu berpikir dan merenung. Pada tahap ini pula ia mencapai terbukanya pintu penyaksian akan keagungan Allah dan pintu penyaksian hari kebangkitan. Ia melihat makhluk bergerak sesuai dengan perintah dan		

			kehendak-Nya, tunduk kepada-Nya. Semua yang disaksikannya akan menguatkan keikhlasan hatinya dalam beragama. Sebuah penjelasan lain menerangkan dinamika psikologis tafakur dalam beberapa tahap. Pertama, ketika seseorang menghadapi permasalahan dalam hidupnya lalu dia mencoba mengistirahatkan benaknya untuk kemudian menggeluti masalahnya kembali, maka pada fase ini disebut fase inkubasi, dimana terjadi berbagai perubahan penting dalam proses berpikir. Pertama, pikiran terlepas dari sebagian penghambat yang menghalanginya. Kedua, benak terbebaskan dari bayangan kesulitan maupun kegagalan yang menyebabkan tidak bisa melanjutkan pemikirannya. Maka apabila ia kembali lagi setelah beristirahat, pikirannya menjadi lebih jernih dan segar. Ketiga, terjadi semacam pengorganisasian informasi yang membuat jelasnya hubungan-hubungan yang		

			sebelumnya tidak nampak dan timbulnya pikiran-pikiran baru yang mengantarkan pada jalan pemecahan problem. Adapun kaitannya dengan pengalaman orang-orang yang merasa mendapatkan inspirasi untuk berkarya, hal ini bisa disebut sebagai proses perenungan yang mendukung proses kreatif. Utami Munandar, seorang ahli konsep kreativitas menyatakan bahwa proses tafakur mencakup sisi pikir, emosi dan persepsi seseorang. Ia mencakup segala kegiatan psikologis, kognitif dan spiritual. Tafakur memaanfaatkan segala fasilitas pengetahuan yang digunakan manusia dalam proses berpikir. Melalui proses tafakur seseorang memanfaatkan pengalaman-pengalaman lamanya dan menghubungkannya dengan persepsinya terhadap segala ciptaan yang sedang ia renungkan. Proses yang demikian menurut Munandar sama dengan proses kreatif sebagai		

			kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Selain itu, kondisi yang bebas dan merdeka dalam melihat dan berimajinasi merupakan faktor pendorong bagi kreativitas yang konstruktif. Tafakur merupakan pengembaraan pikiran intuitif yang dapat menghidupkan dan menyinari hati ketika pikiran menerobos dinding tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya menuju Sang Pencipta. 8. Dimensi-Dimensi Tafakur a. Tafakur terhadap keindahan/kesempurnaan Alam b. Tafakur terhadap *musyahadah* (penglihatan) berbentuk pengalaman-pengalaman menyedihkan, menakutkan atau menjijikkan. c. Bertafakur terhadap		

			Diri Sendiri d. Tafakur terhadap Hal-hal Gaib dan Batas-Batasnya e. Tafakur terhadap Hukum Alam		